

STATUS LINGKUNGAN HIDUP DAERAH KABUPATEN SEKADAU TAHUN 2008



**DITERBITKAN DESEMBER 2008
DATA : OKTOBER 2005 – OKTOBER 2008**



KATA PENGANTAR

Pembangunan merupakan hal penting dalam menciptakan masyarakat yang sejahtera, namun pembangunan tidak akan berkelanjutan bila dilakukan tanpa memasukkan unsur konservasi lingkungan ke dalam kerangka proses pembangunan tersebut. Pembangunan berkelanjutan hanya dapat dicapai dengan adanya suatu upaya serius dan konsisten dalam pengelolaan lingkungan. Pengelolaan lingkungan merupakan kegiatan yang meliputi upaya pemanfaatan sumber daya alam yang menyertakan pelestarian lingkungan hidup.

Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD) Kabupaten Sekadau ini merupakan salah satu upaya dalam menindaklanjuti kewenangan pengelolaan lingkungan hidup yang tertuang di dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004.

Laporan SLHD yang telah selesai disusun ini nantinya dapat dijadikan media komunikasi dan sumber informasi serta acuan dalam penentuan kebijakan pembangunan yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan bagi para penentu kebijakan dan stakeholder, khususnya di wilayah Kabupaten Sekadau dalam upaya pengelolaan lingkungannya.

Laporan Staus Lingkungan Hidup Daerah (SLHD) ini mencakup hasil akhir studi yang berisi isu-isu lingkungan hidup yang mengemuka di Kabupaten Sekadau, khususnya pada kawasan kritis terhadap potensi kerusakan lingkungan. Pada bagian selanjutnya disajikan pula kebijakan pembangunan daerah berkelanjutan, khususnya yang terkait dengan pembangunan lingkungan hidup, tata ruang, social, ekonomi, dan budaya.

Pendekatan Tekanan- Status-Respon (Pressure-State-Response) dipergunakan untuk analisis isu lingkungan dan evaluasi kebijakan yang meliputi gambaran umum lingkungan dari tiga sudut pandang, yakni kegiatan manusia yang menimbulkan tekanan pada lingkungan dan kondisi aktual lingkungan akibat berbagai kegiatan manusia serta upaya-upaya berupa kebijakan-kebijakan pemerintah untuk enanggulangi kerusakan-kerusakan yang terjadi termasuk juga respon masyarakat.

Selanjutnya kami menyadari dalam penyusunan buku ini masih terdapat kekurangan dan kelemahan sebagai dokumen untuk difindaklanjuti. Kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan buku ini.

Sekadau, Desember 2008
Dinas Kehutanan Perkebunan Dan Pertambangan
Kepala Dinas

ABSTRAK

Kabupaten Sekadau merupakan kabupaten baru hasil pemekaran dari Kabupaten Sanggau menurut Undang-undang Nomor 34 tahun 2004. Secara geografis, Kabupaten Sekadau berada pada posisi 00°38'23" LU dan 00°44'25" LS serta berada diantara 111° 17'44" BT dan 110° 33'07" BB. Luas wilayah Kabupaten Sekadau mencapai 5.444,30 Km² (3,7% luas Provinsi Kalimantan Barat) yang terdiri dari 7 kecamatan, 76 desa dan 268 dusun.

Secara administratif, Kabupaten Sekadau berbatasan dengan Kecamatan Ketungau Hulu Kabupaten Sintang (bagian timur), dengan Kabupaten Ketapang pada bagian selatan, dengan Kabupaten Sintang pada bagian baratnya dan dengan Kabupaten Sanggau pada bagian utara.

Dari ibukota provinsi Kalimantan Barat ke Ibukota Kabupaten Sekadau dapat ditempuh melalui jalur darat maupun air. Jalur darat dapat memakai sarana perhubungan kendaraan umum bus-bus kecil, atau besar. Dari Kota Pontianak, Ibu kota Kabupaten Sekadau dapat ditempuh dalam waktu 7 jam

Data terakhir yang diperoleh dari Pemerintah Kabupaten Sekadau tahun 2007 tercatat jumlah penduduk menjadi 188.348. Dari data tersebut diketahui ada peningkatan sebesar 5.46% penduduk di Kabupaten Sekadau atau sekitar 10.283 jiwa selama dua tahun (2006 – 2007). Jumlah penduduk Kabupaten Sekadau sebesar 188.348 jiwa tersebut 96.907 jiwa (51,45%) berjenis kelamin laki-laki dan 91.441 jiwa (48,55%) perempuan. Dari 188.348 jiwa penduduk Kabupaten Sekadau, 57.975 jiwa (30,78%) berada di Kecamatan Sekadau Hilir.

Kabupaten Sekadau, untuk program pembangunan jangka pendek, menengah dan panjang telah mencanangkan visi berupa "*Terwujudnya Kabupaten Sekadau yang maju, mandiri dan demokratis*". Dalam mewujudkan visinya tersebut, Kabupaten Sekadau menetapkan 7 (tujuh) misi yang meliputi : (1) Penguatan struktur ekonomi dengan menciptakan dan menumbuhkembangkan iklim investasi yang semakin kondusif, serta pengembangan kegiatan industri dan perdagangan, serta uaha mikro, kecil dan menengah (UMKM); (2) Pemberdayaan ekonomi rakyat yang berbasis pada sector pertanian, perkebunan dan potensi daerah lainnya; (3) Mengembangkan dunia usaha dan sector swasta dalam membangun Kabupaten Sekadau menjadi salah satu pusat pertumbuhan ekonomi; (4) Membangu prasarana dasar (infrastruktur) perkotaan, pedesaan dan pedalaman; (5) Mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan kesehatan; (6) Meningkatkan kehidupan social, agama, demokrasi, rasa aman serta ketahanan budaya dan (7) Mewujudkan tata keola pemerintahan yang baik dan meningkatkan pelayanan serta dekat dengan masyarakat.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I. PENDAHULUAN	I – 1
1.1. Latar Belakang	I – 1
1.2. Tujuan Penyusunan Dokumen Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD)	I – 2
1.3. Metode Penyusunan SLHD Dokumen Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD)	I – 3
1.3.1. Sumber Data	I – 3
1.3.1.1. Pengumpulan Data Flora	I – 4
1.3.1.2. Pengumpulan Data Satwa	I – 5
1.3.1.3. Pengumpulan Data Kondisi Fisik-Kimia Lingkungan	I – 5
1.3.1.4. Pengumpulan Data Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat	I – 5
1.3.2. Pendekatan Penyusunan	I – 6
1.4. Prosedur Penyusunan Status Lingkungan Hidup Daerah	I – 6
1.4.1. Tahapan Kegiatan	I – 6
1.5. Isu Lingkungan Hidup Tahun 2008	I – 7
1.6. Tingkat Kesadaran Masyarakat Kabupaten Sekadau Dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup Tahun 2006	I – 10
BAB II. GAMBARAN UMUM KABUPATEN SEKADAU	II – 1
2.1. Letak Geografis dan Administratif	II – 1
2.3. Kondisi Lingkungan	II – 4
2.3.1. Lingkungan Abiotik	II – 4
2.3.2. Kondisi Topografi	II – 8
2.3.3. Kependudukan	II – 14
2.3.4. Kondisi Sosial Ekonomi	II – 19
BAB III. KEBIJAKAN PEMBANGUNAN DAERAH KABUPATEN SEKADAU	III – 1
3.1. Visi Kabupaten Sekadau Tahun 2006-2010	III – 1
3.2. Misi Kabupaten Sekadau	III – 1
3.3. Arah Kebijakan Pembangunan Kabupaten Sekadau	III – 2
3.3.1. Arah pengembangan sarana dan prasarana	III – 2
3.3.1.1. Sarana transportasi	III – 2
3.3.1.2. Pengembangan Sistem Pelayanan Listrik	III – 6

3.3.1.3.	Pengembangan Sistem Pelayanan Telekomunikasi	III – 6
3.3.1.4.	Pengembangan Sistem Pelayanan Air Bersih	III – 6
3.3.2.	Pemantapan Kawasan Lindung	III – 6
BAB IV.	POTENSI SUMBER DAYA ALAM KABUPATEN SEKADAU	IV – 1
4.1.	Potensi Sumber Daya Alam	IV – 1
4.2.	Keanekaragaman Ekosistem di Kabupaten Sekadau	IV – 2
4.2.1.	Kawasan Hutan di Kabupaten Sekadau	IV – 2
4.2.2.	Ekosistem Perairan Tawar	IV – 5
4.2.3.	Kawasan Pengembangan Ekowisata dan Kawasan Konservasi	IV – 7
4.2.4.	Potensi Bahan Galian di Wilayah Studi	IV – 9
4.3.	Potensi Flora dan Fauna Di Wilayah Kabupaten Sekadau	IV – 11
4.3.1.	Keanekaragaman Flora	IV – 11
4.3.2.	Keanekaragaman Fauna	IV – 20
BAB V.	PEMANFAATAN SDA DI KABUPATEN SEKADAU	V – 1
5.1.	Pemanfaatan Sumber Daya Terestrial	V – 1
5.1.1.	Kegiatan di Sektor Pertanian	V – 1
5.1.1.1.	Kehutanan	V – 1
5.1.1.2.	Perkebunan	V – 2
5.1.1.3.	Usaha Budidaya Tanaman Pangan dan Hortikultura	V – 3
5.1.2.	Sektor Peternakan	V – 9
5.1.3.	Sektor Perikanan	V – 10
5.1.4.	Sektor Pertambangan	V – 11
BAB VI.	ANALISIS ISU LINGKUNGAN DAN EVALUASI KEBIJAKAN	VI – 1
6.1.	Analisis Isu Lingkungan Hidup	VI – 1
6.1.1.	Kerusakan Lingkungan	VI – 1
BAB VII.	REKOMENDASI LINGKUNGAN	VII – 1
7.1.	Rekomendasi Program	VII – 2
7.2.	Rekomendasi Proyek	VII – 5

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Luas Kecamatan dan Jumlah Desa per Kecamatan di Kabupaten Sekadau	II – 3
Tabel 2.2.	Jarak Ibukota Kecamatan ke Ibukota Kabupaten	II – 3
Tabel 2.3.	Jenis Jalan yang ada di Wilayah Kabupaten Sekadau Pada Tahun 2005	II – 4
Tabel 2.4.	Curah Hujan dan Hari Hujan Selama Sepuluh Tahun (1997-2006)	II – 6
Tabel 2.5.	Suhu Udara Selama Sepuluh Tahun (1997-2006)	II – 7
Tabel 2.6.	Kelembaban, Penyinaran Matahari dan Kecepatan Angin Selama Sepuluh Tahun (1997-2006)	II – 8
Tabel 2.7.	Data Kelas Lereng di Kabupaten Sekadau	II – 11
Tabel 2.8.	Letak Kecamatan di Kabupaten Sekadau Berdasarkan Tinggi Rata-rata dari Permukaan Laut	II – 11
Tabel 2.9.	Nama-nama Sungai yang terdapat Di Wilayah Kajian	II – 13
Tabel 2.10.	Luas Perairan Umum Di Wilayah Kabupaten Sekadau	II – 14
Tabel 2.11.	Data Kependudukan per Kecamatan di Kabupaten Sekadau Tahun 2007	II – 14
Tabel 2.12.	Profil Kependudukan Kecamatan Sekadau Hilir Tahun 2007 ..	II – 15
Tabel 2.13.	Profil Kependudukan Kecamatan Sekadau Hulu Tahun 2007	II – 16
Tabel 2.14.	Profil Kependudukan Kecamatan Nanga Taman Tahun 2007	II – 16
Tabel 2.15.	Profil Kependudukan Kecamatan Nanga Mahap Tahun 2007	II – 17
Tabel 2.16.	Profil Kependudukan Kecamatan Belitang Hulu Tahun 2007 ..	II – 17
Tabel 2.17.	Profil Kependudukan Kecamatan Belitang Hilir 2007	II – 18
Tabel 2.18.	Profil Kependudukan Kecamatan Belitang Tahun 2007	II – 18
Tabel 2.19.	Profil Kependudukan Kabupaten Sekadau Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2007	II – 19
Tabel 2.20.	Profil Penduduk Kabupaten Sekadau Berdasarkan Mata Pencaharian, 2006	II – 20
Tabel 2.21.	Profil Penduduk Kabupaten Sekadau Berdasarkan Agama dan Kepercayaannya	II – 20
Tabel 2.22.	Sarana Peribadatan Penduduk Di Kabupaten Sekadau	II – 21
Tabel 2.23.	Profil Penduduk Di Kabupaten Sekadau Berdasarkan Tingkat Pendidikan	II – 21
Tabel 2.24.	Sarana Pendidikan di Kabupaten Sekadau Tahun 2006	II – 22
Tabel 3.1.	Luas Rencana Pemanfaatan Lahan di Kabupaten Sekadau Tahun 2016	III – 11
Tabel 4.1.	Kawasan Hutan yang Tersebar di Wilayah Kabupaten Sekadau	IV – 4
Tabel 4.2.	Kawasan Hutan yang Tersebar di Wilayah Kabupaten Sekadau Berdasarkan Statusnya	IV – 4
Tabel 4.3.	Matrik Luas Penutupan Lahan Kabupaten Sekadau Berdasarkan Hasil Penafsiran Citra Landsat 7 ETM + Tahun Liputan 2002 – 2003	IV – 5
Tabel 4.4.	Tipe Ekosistem Perairan Tersebar di Wilayah	

	Kabupaten Sekadau	IV – 6
Tabel 4.5.	Luasan Ekosistem Buatan (Kolam) dan Pagong Alam yang Tersebar di Wilayah Kabupaten Sekadau	IV – 6
Tabel 4.6.	Obyek Wisata Alam dan Budaya yang Terdapat Di Kabupaten Sekadau	IV – 8
Tabel 4.7.	Potensi Bahan Galian di Kabupaten Sekadau	IV – 10
Tabel 4.8.	Produksi Tambang Di Kabupaten Sekadau Tahun 2005	IV – 10
Tabel 4.9.	Potensi Tanaman Pangan di Kabupaten Sekadau	IV – 11
Tabel 4.10.	Potensi Tanaman Sayur-sayuran di Kabupaten Sekadau	IV – 11
Tabel 4.11.	Potensi Tanaman Buah-buahan di Kabupaten Sekadau	IV – 12
Tabel 4.12.	Potensi Tanaman Perkebunan di Kabupaten Sekadau	IV – 12
Tabel 4.13.	Jenis-Jenis Tumbuhan Berkayu yang Ditemukan Pada Kawasan Hutan Lindung Gunung Biwa	IV – 13
Tabel 4.14.	Jenis Tumbuhan Berkayu Yang Ditemukan di Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau	IV – 14
Tabel 4.15.	Jenis Tumbuhan Paku Yang Ditemukan di Hutan Lindung Gunung Biwa Kecamatan Nanga Mahap Kabupaten Sekadau	IV – 15
Tabel 4.16.	Jenis Tumbuhan Yang Ditemukan di Hutan Tembawang Desa Sungai Kuryit Kabupaten Sekadau	IV – 16
Tabel 4.17.	Jenis Tumbuhan Bawah di Kecamatan Sekadau Hulu	IV – 19
Tabel 4.18.	Keanekaragaman Aves/Unggas di Kabupaten Sekadau	IV – 20
Tabel 4.19.	Jenis Burung Diurnal yang Dijumpai di Lokasi Penelitian Daerah Riparian Hutan Sungai Belitang Kecamatan Belitang Kabupaten Sanggau	IV – 21
Tabel 4.20.	Jenis Amphibia, Mamalia dan Reptil di Kabupaten Sekadau	IV – 22
Tabel 4.21.	Keragaman Jenis Ikan Air Tawar di Kabupaten Sekadau	IV – 23
Tabel 5.1.	Luas Tanaman Perkebunan yang ada di Wilayah Kabupaten Sekadau Tahun 2006	V – 2
Tabel 5.2.	Luas Tanaman Perkebunan yang ada di Wilayah Kabupaten Sekadau Tahun 2007	V – 2
Tabel 5.3.	Luas Tanah Sawah (Lahan Basah) dan Lahan Kering di Wilayah Kabupaten Sekadau tahun 2007	V – 3
Tabel 5.4.	Sasaran Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Tanaman Padi Tahun 2007 Di Kabupaten Sekadau	V – 8
Tabel 5.5.	Sasaran Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Tanaman Pangan Tahun 2007 Di Kabupaten Sekadau	V – 8
Tabel 5.6.	Populasi Hewan Ternak di Wilayah Kabupaten Sekadau, Tahun 2007	V – 9
Tabel 5.7.	Populasi Unggas di Kabupaten Sekadau Tahun 2007	V – 10
Tabel 5.8.	Sebaran Usaha Perikanan Per Kecamatan di Kabupaten Sekadau	V – 10
Tabel 5.9.	Luas Kolam, Pagong Alam dan Karamba di Kabupaten Sekadau	V – 11
Tabel 5.10.	Luas Sebaran dan Produksi Budidaya Ikan Dalam Kolam Buatan di Kabupaten Sekadau	V – 11
Tabel 5.11.	Perusahaan Pemegang Hak Usaha Penambangan di Kabupaten Sekadau Sampai Tahun 2007	V – 13
Tabel 6.1.	Perusahaan Kelapa Sawit yang Ada Di Wilayah Kabupaten Sekadau	VI – 4
Tabel 6.2.	Sebaran Lahan Kritis Di Kabupaten Sekadau	VI – 5
Tabel 6.3.	Kejadian Bencana Alam di Kabupaten Sekadau	VI – 7

Tabel 6.4.	Daerah Rawan Bencana Kebakaran Hutan dan Lahan Di Kabupaten Sekadau	VI - 9
Tabel 6.5.	Jumlah Penderita ISPA Di Kabupaten Sekadau	VI - 10
Tabel 6.6.	Jumlah Penderita Malaria Per Bulan di Kabupaten Sekadau Tahun 2005 – 2006	VI - 11
Tabel 6.7.	Jumlah Penderita Malaria di Kabupaten Sekadau Tahun 2007	VI - 11
Tabel 6.8.	Daerah Rawan Bencana Banjir dan Tanah Longsor Di Kabupaten Sekadau	VI - 19
Tabel 6.9.	Kualitas Perairan Sungai Kapuas di Kabupaten Sekadau	VI - 26
Tabel 6.10.	Kontribusi Sektor Perekonomian terhadap Kerusakan Keanekaragaman Hayati Kabupaten Sekadau Tahun 2007 ..	VI - 44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Peta Wilayah Administrasi Kabupaten Sekadau	II – 2
Gambar 2.2.	Kondisi Jalan Di Kabupaten Sekadau	II – 4
Gambar 2.3.	Peta Agroklimat Kalimantan Barat	II – 5
Gambar 2.4.	Fluktuasi Curah Hujan Selama Sepuluh Tahun Terakhir di Kabupaten Sekadau	II – 6
Gambar 2.5.	Peta Topografi Kabupaten Sekadau	II – 9
Gambar 2.6.	Peta Kelas Lereng Kabupate Sekadau	II – 10
Gambar 2.7.	Peta Fomasi Geologi Kabupaten Sekadau	II – 12
Gambar 2.8.	Peta Hidrologi Kabupaten Sekadau	II – 13
Gambar 3.1.	Salah Satu Program Kerja Dinas Kimpraswil Perhubungan dan Telekomunikasi Kabupaten Sekadau (Pembangunan dan Perbaikan Kualitas Jalan)	III – 4
Gambar 3.2.	Sarana Penyeberangan Melalui Sungai	III – 5
Gambar 3.3.	Kaw asan Budidaya Tanaman Pertanian	III – 8
Gambar 3.4.	Kaw asan Pengembangan Tanaman Perkebunan di Kabupaten Sekadau	III – 9
Gambar 3.5.	Areal Penggembalaan Sapi di Kecamatan Sekadau Hilir	III – 10
Gambar 4.1.	Kaw asan Hutan di Kecamatan Sekadau Hilir	IV – 4
Gambar 4.2.	Gambaran Kondisi Sungai di Sekadau	IV – 6
Gambar 4.3.	Gambaran Kondisi Pogung Alam Di Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau, September 2008	IV – 7
Gambar 4.4.	Obyek Wisata di Kabupaten Sekadau (Ai'Merah dan Gua Law ang Kuari)	IV – 8
Gambar 4.5.	Baju ada, Tarian dan Alat Musik Suku Dayak di Kabupaten Sekadau, Sumber : Sy. Rahman (2007)	IV – 9
Gambar 4.6.	Jenis Kantong Semar (<i>Nepenthes spp.</i>) yang Ditemukan Di Kaw asan Hutan di Kabupaten Sekadau, 2008	IV – 20
Gambar 4.7.	Beberapa Jenis Burung Yang Ditemukan Di Kawasan Hutan Di kabupaten Sekadau, 2008	IV – 21
Gambar 4.8.	Mamalia yang ada di Kabupaten Sekadau	IV – 22
Gambar 4.9.	Keragaman Jenis Ikan Air Tawar Di Perairan Sungai Di Kabupaten Sekadau (2007) dan Tahun 2008	IV – 23
Gambar 4.10.	Keragaman Jenis Jamur di Areal Kebun Kelapa Saw it (2007)	IV – 24
Gambar 4.11.	Jamur Kayu yang Tumbuh Di Batang Karet	IV – 24
Gambar 5.1.	Peta Fungsi Kawasan Kabupaten Sekadau.....	V – 14
Gambar 5.2.	Peta Penggunaan Lahan Kabupaten Sekadau.....	V – 15
Gambar 6.1.	Konversi Lahan Untuk Perladangan, September 2008	VI – 1
Gambar 6.2.	Konversi Lahan Untuk Pembuatan Jalan, September 2008	VI – 3
Gambar 6.3.	Perkebunan Kelapa Sawit Di Kabupaten Sekadau	VI – 4
Gambar 6.4.	Lahan Kritis yang Ada Di Kabupaten Sekadau Kecamatan Nanga Taman Tahun 2007	VI – 6
Gambar. 6.5.	Kebakaran Lahan di Salah Satu Lokasi Tepi Sungai Kapuas	

	(2006)	VI – 8
Gambar 6.6.	Lahan Bekas Terbakar (Sumber : a. Mayer dan Suratmoko, 2000 dan b. Tim SLHD Sekadau, 2008)	VI – 8
Gambar 6.7.	Peta Rawan Bencana Kebakaran	VI - 15
Gambar 6.8.	Peta Rawan Bencana Banjir	VI –21
Gambar 6.9.	Peta Rawan Bencana Longsor	VI -22
Gambar 6.10.	Kandungan Padatan Tersuspensi Di Perairan Sungai Kapuas Di Kabupaten Sekadau, September 2008	VI – 28
Gambar 6.11.	Derajat Keasaman (pH) Di Perairan Sungai Kapuas Di Kabupaten Sekadau, September 2008	VI – 28
Gambar 6.12.	Nilai BOD, COD dan Oksigen Terlarut Di Perairan Sungai Kapuas Di Kabupaten Sekadau, September 2008	VI – 29
Gambar 6.13.	Kandungan Senyawa N (Nitrat, Nitrit dan Amoniak) Di Perairan Sungai Kapuas Di Wilayah Kabupaten Sekadau, September 2008	VI – 30
Gambar 6.14.	Aktivitas Masyarakat Pengguna Sungai Kapuas Desa Peniti, September 2008	VI – 31
Gambar 6.15.	Kandungan Senyawa Fenol, Klorida Bebas dan S-Sulfat Di Perairan Sungai kapuas Kabupaten Sekadau, September 2008	VI – 32
Gambar 6.16.	Aktivitas Manusia di Sungai Kapuas Sebagai Penyumbang Keberadaan Senyawa Fenol dan Klorida, September 2008	VI – 33
Gambar 6.17.	Kandungan Senyawa S- H ₂ S di Sungai Kapuas, September 2008	VI – 34
Gambar 6.18.	Kandungan Logam Berat Di Perairan Sungai Kapuas Kabupaten Sekadau, September 2008	VI – 35
Gambar 6.19.	Aktivitas Masyarakat di Bantaran Sungai Di Kecamatan Sekadau Hilir dan Belitang Hulu , September 2008	VI – 36
Gambar 6.20.	Aktivitas Transportasi yang Berlangsung di Sungai Kapuas September 2008	VI – 39
Gambar 6.21.	Aktivitas Pemanfaatan Lahan Di Sepanjang Bibir Sungai Kapuas, September 2008	VI – 40
Gambar 6.22.	Pemukiman Penduduk Di Sepanjang Bibir Sungai Kapuas, September 2008	VI – 41
Gambar 6.23.	Pendangkalan Sungai Kapuas, Tahun 2006	VI – 43

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sumberdaya alam hayati dan nir hayati merupakan tulang punggung bagi kelangsungan kehidupan makhluk hidup, terutama manusia. Sumberdaya alam menyediakan sesuatu yang diperoleh dari lingkungan fisik untuk memenuhi kebutuhan hidup dan peningkatan kesejahteraan hidup manusia, sedangkan lingkungan bagian yang tidak terpisahkan dalam aktivitas kehidupan manusia, sehingga kegiatan perencanaan, pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam hayati dan nir hayati harus mengacu pada aspek kelestarian (*conservation*) dan keberlanjutan (*sustainability*).

Pemanfaatan sumberdaya alam tersebut merupakan salah satu bentuk kegiatan pembangunan. Pembangunan di segala aspek kehidupan yang berlangsung saat ini tidak saja memberikan dampak positif berupa peningkatan kesejahteraan penduduk, tapi juga dampak negatif berupa pencemaran dan kerusakan lingkungan akibat pembangunan tersebut. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pelaksanaan pembangunan tidak dapat dilepaskan dari aspek pelestarian lingkungan hidup. Oleh sebab itu ancaman degradasi lingkungan harus diwaspadai, tidak hanya oleh pemerintah sebagai pengambil kebijakan, tetapi masyarakat juga mempunyai tanggung jawab yang sama dalam menjaga kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan untuk diwariskan kepada anak cucu kita.

Dalam upaya pelestarian lingkungan hidup, dasar dari kebijakan pembangunan nasional yang diterapkan pemerintah adalah pembangunan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Pola pembangunan tersebut memiliki arti mengusahakan hasil yang sebaik-baiknya dari sumber alam yang tersedia seperti sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya buatan, dengan cara memelihara keberlanjutan kualitas dan potensi sumber daya alam itu sepanjang masa.

Pembangunan berkelanjutan tidak akan tercapai tanpa memasukan unsur konservasi lingkungan ke dalam kerangka proses pembangunan. Agenda 21 telah mengekspresikan bahwa secara global sangat penting meningkatkan pemahaman terhadap keterkaitan antara ekosistem lingkungan dan manusia serta resultan sebab akibatnya.

Sebagai sebuah kabupaten baru, Kabupaten Sekadau melaksanakan pembangunan dengan pesat di berbagai sektor. Selain pembangunan fisik seperti pembangunan sarana seperti gedung perkantoran, sekolah, terminal, pangkalan, pasar, tempat ibadah dan lainnya, pemerintah daerah Kabupaten Sekadau juga melakukan pembangunan mental dan spiritual. Aktivitas pembangunan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat juga dapat menambah beban pada lingkungan terutama akibat meningkatnya kuantitas limbah padat, cair, gas serta eksploitasi sumberdaya alam yang tidak terkontrol telah memberikan dampak pada semakin berkurangnya daya dukung lingkungan. Kegiatan penyusunan dokumen yang menggambarkan status lingkungan yang ada di daerah ini merupakan salah satu langkah dalam mengidentifikasi potensi sumber daya alam yang dimiliki dan kasus kerusakan lingkungan yang terjadi di Kabupaten Sekadau.

1.2. Tujuan Penyusunan Dokumen Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD)

Tujuan dari penyusunan Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah ini adalah :

- Memberikan data yang obyektif tentang dampak kegiatan manusia maupun gejala alam terhadap status kependudukan dan lingkungan hidup pada tahun 2007, guna meningkatkan kualitas pengambilan keputusan pada semua tingkat dengan memperhatikan aspek dan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup daerah.
- Menyusun dan menyajikan informasi terbaru (*up to date*) secara komprehensif dalam suatu uraian yang ringkas, jelas dan sistematis bagi masyarakat (*public*) secara umum dan bagi para pemangku kebijakan (*stakeholder*) secara khusus, agar memahami dan menumbuhkembangkan perilaku yang positif dalam perencanaan, pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya.
- Sebagai alat bantu untuk mengevaluasi perencanaan dan pengelolaan kependudukan dan lingkungan hidup Kabupaten Sekadau.
- Meyediakan informasi lingkungan hidup bagi masyarakat dalam kegiatan pengawasan dan penilaian pelaksanaan Tata Praja Lingkungan (*Good Environmental Governance*) / GEG di daerah, sebagai landasan publik untuk berperan dalam menentukan kebijakan pembangunan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan bersama-sama dengan lembaga eksekutif, legislatif dan yudikatif serta sebagai sarana pendidikan untuk peningkatan kesadaran publik dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup.

1.3. Metode Penyusunan SLHD Dokumen Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD)

Penyusunan dokumen status lingkungan hidup di daerah perlu dilakukan sebagai bagian dari akuntabilitas publik, sarana pendidikan dan pengawasan publik, serta sarana keterlibatan publik dalam ikut berperan menentukan kebijakan pengelolaan lingkungan hidup. Pelaporan kondisi lingkungan hidup daerah dibagi atas dua hal, yakni kondisi lingkungan hidup beserta analisis dan kecenderungan serta data tahunan berkala tentang lingkungan hidup, baik primer maupun sekunder. Penyusunan basis data lingkungan hidup didasarkan pada data lingkungan hidup yang benar, faktual, akurat dan ilmiah, sedangkan mutu analisis dalam pelaporan Status Lingkungan Hidup didasarkan pada transformasi data dasar menjadi suatu informasi yang berguna bagi peningkatan kesadaran dan keterlibatan masyarakat serta para pengambil keputusan dalam melaksanakan pembangunan berkelanjutan.

1.3.1. Sumber Data

Data dan informasi yang digunakan untuk menyusun laporan Status Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Sekadau adalah data dan informasi yang dikumpulkan oleh instansi yang ada di lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Sekadau dan data yang bersumber dari pengamatan langsung dan di lapangan maupun laporan-laporan penelitian yang ada.

Pengumpulan data merupakan tahap kedua dari kegiatan penyusunan status lingkungan hidup suatu wilayah. Data yang dibutuhkan adalah data primer (pengamatan langsung di lapangan) maupun data sekunder (informasi dari dinas terkait dan pustaka).

Data primer dikumpulkan dengan cara survei lapangan pada lokasi-lokasi tempat potensi sumber daya hayati terdapat. Kegiatan survei lapangan dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan menginventarisir semua potensi-potensi yang terkait dengan kondisi lingkungan hidup yang ada di Kabupaten Sekadau. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dengan cara survei instansional pada instansi di provinsi maupun di kabupaten serta kecamatan terkait. Sasaran data dan informasi yang dikumpulkan antara lain adalah :

- Penelusuran berbagai dokumen yang memuat rumusan kebijaksanaan baik produk Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat maupun Pemerintah Daerah Kabupaten Sekadau, baik tentang pembangunan sektoral di daerah maupun tentang pengelolaan lingkungan hidup.
- Rekapitulasi Data Monografi Kecamatan dari Bagian Pemerintahan dan

Hukum, Sekretariat Daerah Kabupaten Sekadau dan data dari BPS Provinsi Kalimantan Barat.

- Data kegiatan sosial ekonomi yang diperoleh dari BAPPEDA Kabupaten Sekadau, BPS Provinsi Kalimantan Barat, Dinas Pertanian dan Kehutanan, Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan dan Pengajaran, Dinas Perikanan, Dinas Pariwisata, dan instansi terkait lainnya.
- Data tentang permasalahan lingkungan diperoleh dari Dinas Kehutanan, Perkebunan dan Pertambangan Kabupaten Sekadau.
- Peta-peta rencana pengembangan tata ruang wilayah kabupaten Sekadau, diperoleh di Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Sekadau Tahun 2005
- Informasi kawasan lindung dan budidaya
- Informasi bentang alam, meliputi kondisi fisik kawasan, sumberdaya perairan
- Informasi keanekaragaman ekosistem
- Informasi tentang pengetahuan tradisional terkait dengan penyelamatan keanekaragaman hayati

1.3.1.1. Pengumpulan Data Flora

Flora adalah kumpulan jenis tumbuh-tumbuhan yang terdapat dalam satu wilayah. Metode pengumpulan data flora yang ada di wilayah studi yaitu Kabupaten Sekadau dilakukan dengan pengamatan lapangan secara langsung di 7 kecamatan. Flora/tumbuhan yang diamati adalah tumbuhan alami ataupun tanaman yang sudah dibudidayakan manusia, baik kelompok tumbuhan tingkat rendah (seperti jamur, paku-pakuan, lichen, dan lumut) maupun tumbuhan tingkat tinggi (kelompok tumbuhan berkayu maupun herba). Data lapangan yang diperoleh selanjutnya ditabulasikan dan dideskripsikan secara singkat. Dari data komposisi flora diperoleh dapat diketahui jenis tumbuhan dari suatu ekosistem yang diamati.

1.3.1.2. Pengumpulan Data Satwa

Satwa merupakan obyek penting yang harus dikaji dalam penyusunan potensi keanekaragaman hayati daerah, karena dalam ekosistem alam satwa memiliki peranan penting sebagai salah satu komponen penyusun ekosistem yang ada. Adanya perubahan atau gangguan terhadap habitatnya dapat menyebabkan terjadinya migrasi satwa ke daerah lain. Apabila hal ini terjadi maka, akan merugikan daerah yang bersangkutan karena kehilangan salah satu potensi sumber daya alamnya. Dalam kegiatan ini, satwa yang dikaji adalah satwa liar

(burung, primata, ikan, amfibia, dan reptilia) maupun yang telah ditangkarkan/diternakkan oleh manusia

1.3.1.3. Pengumpulan Data Kondisi Fisik-Kimia Lingkungan

Data fisika-kimia lingkungan diperoleh baik dari data primer (pengukuran kualitas air Sungai Kapuas) maupun data sekunder yang diperoleh dari hasil penelitian maupun data dari dinas-dinas terkait. Data ini sangat diperlukan bagi pengelolaan keanekaragaman hayati suatu daerah, karena sangat mempengaruhi tipologi dari sumber daya hayati yang ada. Data-data fisika kimia lingkungan yang dikumpulkan antara lain : data iklim, topografi, dan hidrologi.

1.3.1.4. Pengumpulan Data Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat

Kondisi sosial budaya masyarakat mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya pelestarian keanekaragaman hayati suatu daerah, karena manusia merupakan subyek pengguna dan pengelola sumber daya hayati. Dengan adanya data ini dapat membantu para pengambil kebijakan dalam upaya pengelolaan dan pelestarian sumber daya hayati tanpa mengesampingkan kearifan lokal yang ada dalam masyarakat. Data sosekbud masyarakat dikumpulkan dari data-data sekunder baik yang ada di kecamatan, kabupaten, maupun provinsi yang dirangkum menjadi satu kesatuan data.

1.3.2. Pendekatan Penyusunan

Penyusunan Status Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Sekadau dilakukan melalui koordinasi penyusunan yang memperhatikan beberapa aspek kajian, terutama :

1. **Aspek fungsional**, yakni penelusuran adanya kaitan kegiatan dan keterpaduan fungsi antara satu instansi dengan instansi lainnya yang menangani urusan yang telah menjadi kewenangan Pemerintah Daerah Kabupaten Sekadau.
2. **Aspek formal**, yakni upaya penerapan petunjuk tingkat provinsi dan tingkat nasional, yang disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan Kabupaten Sekadau.
3. **Aspek struktural**, yakni penelusuran kaitan dan koordinasi kerja setiap tingkatan instansi.

4. **Aspek material**, yakni penelusuran adanya kaitan dan koordinasi antar instansi dalam penyajian dan pemanfaatan data.
5. **Aspek operasional**, yakni penelusuran adanya kaitan dan keterpaduan dalam penentuan langkah-langkah penyusunan, baik dari segi waktu dan lingkup data.

1.4. **Prosedur Penyusunan Status Lingkungan Hidup Daerah**

1.4.1. **Tahapan Kegiatan**

A. Tahap Pemantauan

Pemantauan dilakukan terhadap semua aspek kependudukan dan lingkungan hidup, melalui pengumpulan data yang dilakukan oleh Dinas Kehutanan, Perkebunan dan Pertambangan, Dinas Kependudukan, serta Dinas Teknis lainnya secara berkala yang selanjutnya disusun menjadi data dasar oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Sekadau dan Provinsi Kalimantan Barat.

B. Tahap Evaluasi

Evaluasi diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu :

1. Kegiatan sosial ekonomi yang potensial menimbulkan dampak pada komponen kependudukan dan lingkungan hidup.
2. Upaya pengendalian dampak baik yang telah dilaksanakan oleh masing-masing instansi sesuai dengan tugas pokoknya maupun melalui koordinasi instansi terkait.
3. Gambaran tentang kualitas lingkungan hidup Kabupaten Sekadau tahun 2007.

C. Tahapan Penyusunan Laporan dan Basis Data

Penyusunan Laporan dan Basis Data dilaksanakan secara simultan. Data Lingkungan yang terkumpul baik berasal dari sektor maupun hasil monitoring dan evaluasi (*monev*) Pemerintah Kabupaten Sekadau yang disusun dan dianalisis secara komprehensif.

Permasalahan maupun isu mengenai lingkungan hidup dianalisis dan dijabarkan dengan mengaplikasikan pendekatan model S-P-I-R (*State-Pressure-Impact-Response*) sehingga dihasilkan suatu *ouput* yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan maupun rekomendasi dalam proses pengambilan kebijakan oleh para pemangku kepentingan (*Stakeholder*) dalam pengelolaan lingkungan hidup di wilayah Pemerintahan Kabupaten Sekadau pada tahun mendatang.

1.5. Isu Lingkungan Hidup Tahun 2008

Lingkungan hidup merupakan rahmat yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada umat manusia, oleh karena itu keberadaan lingkungan yang baik patut disyukuri dan dipertahankan. Pengelolaan lingkungan hidup merupakan suatu kewajiban bagi kita semua yang patut diwujudkan melalui upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup (**UU No. 23 Tahun 1997**). Revisi Undang-undang Nomor : 04 Tahun 1982 menjadi Undang Undang Nomor : 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, merupakan salah satu bentuk komitmen pemerintah yang kuat untuk melaksanakan konsep pembangunan yang berwawasan lingkungan. Dalam hal ini, keterkaitan antara pembangunan dan lingkungan hidup perlu diakomodasikan kedalam suatu kebijakan pembangunan dan pengelolaan lingkungan baik dalam skala lokal, nasional, regional maupun global, termasuk di dalamnya pembangunan di daerah. Pemerintah daerah dalam melaksanakan pembangunan tidak dapat terlepas orientasi kebijakan tersebut, karena pelaksanaan pembangunan dan pengelolaan lingkungan secara nasional tidak dapat berlangsung secara baik, bila tidak ada kebijakan yang jelas dan terarah baik di tingkat Provinsi maupun kabupaten/kota.

Kebijakan pembangunan yang dilaksanakan di daerah secara umum masih menggunakan pendekatan yang bersifat sektoral, belum ada korelasi dan keterkaitan antara suatu kegiatan dengan kegiatan pembangunan yang lain sehingga menimbulkan dampak terhadap keseimbangan lingkungan hidup. Dampak dari kegiatan pembangunan tersebut dapat meluas menjadi isu lingkungan yang bersifat kompleks dan global. Setiap kebijakan dalam pemanfaatan sumberdaya alam tidak hanya mengedepankan nilai ekonomi semata, tetapi juga harus mengedepankan nilai-nilai sosial budaya yang ditopang oleh kondisi lingkungan yang sehat, dimana ketiga aspek tersebut merupakan pilar utama pembangunan berkelanjutan.

Masih rendahnya kualitas sumberdaya manusia dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan tersebut menyebabkan timbulnya berbagai kesalahan cara pandang dalam hubungan antara manusia dengan lingkungan. Hal ini menyebabkan terjadinya kesalahan dalam pemanfaatan sumberdaya alam dan pengelolaan lingkungan hidup yang

membahayakan keberlanjutannya. Pemanfaatan sumberdaya alam dan lingkungan hidup yang dilaksanakan cenderung kurang memperhatikan kaidah, norma dan etika pengelolaan sumberdaya alam berkeadilan dan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan hidup. Hal ini disebabkan eksploitasi sumberdaya alam itu dilakukan berorientasi kepada kepentingan jangka pendek, sehingga terjadinya pengurasan sumberdaya alam melebihi daya dukungnya.

Kabupaten Sekadau berpotensi memiliki kompleksitas permasalahan terutama dibidang pelaksanaan pembangunan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Namun demikian sangat dipahami dalam proses realisasi pembangunan tersebut (pra-konstruksi, konstruksi, dan operasional) dipastikan akan menimbulkan dampak negatif dan dampak positif yang besar ataupun yang penting bagi lingkungan hidup disekitarnya. Munculnya dampak negatif tersebut bukan berarti menjadi hambatan dalam proses pembangunan, tetapi yang perlu dilakukan adalah perencanaan dan pengelolaan pembangunan yang berwawasan lingkungan.

Dalam upaya mengantisipasi dan mengelola perubahan-perubahan yang timbul akibat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan yang berpotensi menimbulkan dampak-dampak penting, maka diwajibkan kepada pemrakarsa dan pelaku usaha untuk membuat/memiliki dokumen Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL), Upaya Pengelolaan Lingkungan dan Upaya Pemantauan Lingkungan (UKL-UPL) serta Surat Pernyataan Pengelolaan Lingkungan (SPPL), dalam konteks menciptakan pembangunan yang berwawasan lingkungan dan berkesinambungan dan bertanggung jawab.

Beberapa faktor yang menjadi isu utama dalam kaitannya sebagai kontributor terhadap perubahan lingkungan hidup akibat pelaksanaan kegiatan pembangunan maupun akibat faktor alamiah di Kabupaten Sekadau tahun 2007, antara lain:

- **Pencemaran Sungai Kapuas dan Anak Sungainya**

Beberapa studi dan penelitian yang telah dilakukan di Kabupaten Sekadau dalam upaya pemantauan kualitas lingkungan (*environmental monitoring*), menunjukkan telah terjadi penurunan kualitas lingkungan Daerah Aliran Sungai (DAS) Kapuas, terutama aktivitas Penambangan Emas Tradisional (Petra) yang menggunakan logam merkuri. Penggunaan logam merkuri dalam aktivitas pertambangan adalah untuk mengamalgamasi emas dari pasir emas. Selama proses amalgamasi, logam merkuri dapat terlepas ke

lingkungan perairan. Amalgam ini kemudian dipanaskan untuk mendapatkan emas. Merkuri yang terkandung dalam amalgam akan menguap dan terbuang ke lingkungan. Karakteristik kandungan emas di Kalimantan Barat yang letaknya tersebar, kuantitas yang rendah dan merupakan emas permukaan (*alluvial deposits*), memberikan peluang kepada masyarakat untuk melakukan penambangan secara liar. Aktivitas ini akan memberikan dampak yang besar terhadap badan sungai, seperti menurunnya kualitas air sungai, meningkatnya sedimentasi, rusaknya badan sungai, terganggunya kehidupan organisme perairan, dan masuknya logam merkuri ke badan sungai.

Disamping akibat aktivitas Petra, pencemaran Sungai Kapuas Di Kabupaten Sekadau juga disebabkan oleh aktivitas domestik dan perkebunan sawit yang ada.

- **Abrasi Sungai Kapuas dan Anak-Anak Sungainya**

Proses terjadinya abrasi Sungai Kapuas di Kabupaten Sekadau telah berlangsung sejak lama. Kegiatan pembukaan hutan di sekitar Sempadan Sungai Kapuas baik untuk pertanian, perkebunan, maupun pemukiman dan kegiatan lalu lintas pelayaran di sepanjang Sungai tersebut telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap terjadinya abrasi di pinggir sungai. Masalah lalu lintas pelayaran di Sungai Kapuas merupakan suatu hal yang dilematis. Kegiatan transportasi merupakan kegiatan yang cukup vital di bidang perhubungan, namun demikian jika hal ini tidak diantisipasi maka proses abrasi sungai akan berdampak pada kehidupan masyarakat sekitar sungai.

- **Banjir dan Tanah Longsor**

Banjir merupakan permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Sekadau, mengingat kondisi topografi Kabupaten Sekadau yang umumnya dataran tinggi yang berbukit dan berawa-rawa yang dialiri oleh beberapa sungai. Menurut data dari RTRWK Kabupaten Sekadau Tahun 2006 – 2016, daerah aliran sungai di kabupaten ini memiliki potensi banjir dan genangan air yang cukup besar di musim penghujan.

- **Kebakaran Lahan dan Hutan**

Aktivitas pembukaan hutan dan lahan dengan cara pembakaran sampai saat ini masih terjadi, baik yang dilakukan oleh pengusaha atau oleh sebagian masyarakat. Aktivitas tersebut telah menimbulkan dampak yang sangat merugikan bagi lingkungan di Kabupaten Sekadau. Disamping sebaran asap yang sangat luas yang telah menimbulkan penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA), kerugian akan hilangnya fungsi ekologis hutan serta keanekaragaman hayati, baik flora maupun fauna merupakan kerugian yang lebih besar bagi keberlangsungan ekosistem hutan yang ada.

- **Illegal Logging (Penebangan Liar)**

Salah satu penyebab terjadinya degradasi lingkungan dan sekaligus merupakan penyebab bencana adalah kegiatan penebangan hutan secara liar dan tidak terkendali yang dilakukan oleh sebagian masyarakat. Akibat aktivitas tersebut telah menimbulkan perubahan kawasan dari kawasan hutan menjadi kawasan semak belukar dan tidak produktif. Kegiatan illegal logging ini merupakan masalah yang serius dengan kompleksitas tinggi, karena melibatkan semua unsur baik unsur pemerintah, masyarakat lokal maupun pengusaha yang bergerak di bidang pemanfaatan dan pengelolaan hutan.

1.6. Tingkat Kesadaran Masyarakat Kabupaten Sekadau Dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup Tahun 2006

Pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara sadar dan terencana yang memadukan komponen lingkungan hidup ke dalam proses pembangunan untuk menjamin kemampuan, kesejahteraan dan mutu hidup generasi masa kini dan masa depan.

Usaha kerjasama yang dilakukan oleh semua pelaku pembangunan (pemerintah provinsi, masyarakat dan kalangan swasta) secara bersama-sama dalam pengelolaan lingkungan memiliki tujuan akhir tercapainya peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Untuk tatanan pemerintahan Kabupaten Sekadau, tingkat kesadaran dalam menjaga kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan harus terus ditingkatkan, usaha-usaha peningkatan dan pengembangan ke arah konservasi alam yang sudah diimplementasikan dalam setiap kegiatan pembangunan harus

dipertahankan begitu juga komitmen Pemerintah Kabupaten Sekadau dalam perencanaan program-program yang mengandung upaya konservasi sumberdaya alam dan kelestarian lingkungan terutama dalam pengalokasian dana bagi upaya pengelanaan, pemeliharaan, penyelamatan dan pemulihan lingkungan serta dalam mengatasi permasalahan lingkungan yang ada dibutuhkan “*political will*” Pemerintah Daerah yang tinggi dan konsisten selain peningkatan “*law enforcement*” untuk para pelanggar hukum dalam masalah lingkungan perlu diupayakan peningkatannya.

Untuk tatanan swasta (*private sector*), komitmen terhadap pengelolaan lingkungan masih terlihat relatif rendah, karena masih banyak pelaku kegiatan (perkebunan, industri/pertambangan dan perdagangan) yang belum menerapkan kaidah-kaidah konservasi sumberdaya alam dan lingkungan dalam proses kegiatannya. Masih terlihat terjadinya kecenderungan yang signifikan dari pelaku kegiatan di Kabupaten Sekadau untuk hanya mengejar keuntungan yang sebesar-besarnya tanpa mengindahkan azas keberlanjutan. Namun demikian telah ada pula pelaku bisnis yang menerapkan kaidah-kaidah ramah lingkungan seperti beberapa perusahaan yang telah menerapkan ISO 14000 Sistem Manajemen Lingkungan.

Kondisi rendahnya komitmen dari kalangan swasta tersebut diindikasikan dengan masih ada kegiatan yang belum memiliki dokumen UKL dan UPL, maupun Surat Pernyataan Pengelolaan Lingkungan (SPPL), terdapat juga kondisi dimana pelaku kegiatan yang memiliki dokumen lingkungan namun tidak mengimplementasikannya sesuai dengan yang tercantum dalam dokumen seperti pengelanaan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) yang tidak maksimal karena biaya operasional yang relatif mahal, sehingga air limbah yang dikeluarkan belum memenuhi baku mutu yang dipersyaratkan.

Untuk tatanan masyarakat, masih terdapat variasi tingkat pemahaman yang signifikan terhadap pengelolaan lingkungan hidup. Perbedaan pemahaman tersebut disebabkan adanya perbedaan tingkat pendidikan, tingkat kesejahteraan masyarakat, kultur budaya setempat dan keragaman demografis. Secara garis besar, tingkat pemahaman masyarakat belum terlihat cukup baik dan merata sehingga dirasakan perlu untuk melakukan upaya pelibatan masyarakat dan peningkatan pemahaman akan pentingnya lingkungan hidup. Namun demikian partisipasi masyarakat dalam upaya pengelolaan lingkungan telah mulai tumbuh seperti yang diindikasikan dalam keterlibatan masyarakat

pada gerakan kebersihan dan kesehatan dengan kegiatan pembuatan MCK beberapa kelurahan/desa pada Kawasan Daerah Aliran Sungai (DAS) Kapuas.

Mengacu pada BAB III Pasal 5 (3) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup bahwa **“setiap orang mempunyai hak dan kewajiban untuk dapat berperan serta dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku”**. Proses pelibatan masyarakat dalam setiap kegiatan pembangunan dimaksudkan untuk :

1. Memberikan informasi dan menampung aspirasi masyarakat yang diperkirakan terkena dampak rencana kegiatan.
2. Memastikan adanya transparansi dalam keseluruhan proses AMDAL dan rencana usaha dan/atau kegiatan.
3. Menciptakan suasana kemitraan yang setara antara semua pihak yang berkepentingan, yaitu dengan menghormati hak-hak semua pihak untuk mendapatkan informasi dan kewajiban semua pihak untuk menyampaikan informasi yang harus diketahui pihak lain yang terpengaruh.

Peran partisipatif masyarakat telah dirintis dengan diselenggarakannya kegiatan penyuluhan (*promatif*) kepada masyarakat tentang program pemerintah, dan diharapkan adanya dialog/komunikasi dua arah. Dengan adanya komunikasi dua arah diharapkan dapat menimbulkan rasa memiliki di pihak masyarakat karena sejak dini masyarakat disertakan.

Peningkatan partisipasi dari masyarakat di Kabupaten Sekadau untuk turut serta menjaga dan memelihara lingkungannya, terbukti dengan timbul dan tetap berkembangnya upaya perorangan maupun kelompok masyarakat untuk ikut terlibat dalam organisasi peduli lingkungan hidup seperti :

- Wahana Lingkungan Indonesia (Walhi) Kabupaten Sekadau
- WWF Indonesia
- LSM Kolbi yang bergerak dibidang sosial budaya
- WALHI
- LSM Pancur Kasih yang bergerak dalam bidang lingkungan dan perekonomian
- LSM Tipe (tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Sekadau)
- LSM Kling Kumang (tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Sekadau)

Bentuk-bentuk peran serta masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan hidup di wilayah Kabupaten Sekadau tahun 2007 antara lain :

1. Diskusi kelompok Lembaga Swadaya Masyarakat tentang pembahasan Rencana Tata Ruang Wilayah, Program Konservasi Kawasan Lindung, Rencana Detil Tata Ruang, penghijauan dan lain-lain.
2. Pelibatan civitas akademika dalam diskusi penanganan pengelolaan Lingkungan Hidup dan melaksanakan program penghijauan di Kabupaten Sekadau.
3. Pelibatan masyarakat dan LSM yang bergerak dalam bidang lingkungan guna membahas penilaian dokumen AMDAL serta Upaya Pengelolaan Lingkungan dan Upaya Pemantauan Lingkungan (UKL/UPL).
4. Melaksanakan pelestarian alam dan lingkungan serta mendorong pembangunan hulu hilir berdasarkan sub koordinat kesatuan ekosistem.
5. Melaksanakan sosialisasi tentang bahaya pemakaian merkuri terhadap penambang emas rakyat, masyarakat sekitar bantaran sungai dan semua pihak terkait.



BAB II

GAMBARAN UMUM KABUPATEN SEKADAU

2.1. Letak Geografis dan Administratif

Kabupaten Sekadau merupakan kabupaten baru hasil pemekaran dari Kabupaten Sanggau menurut Undang-undang Nomor 34 tahun 2004. Secara geografis, Kabupaten Sekadau berada pada posisi $00^{\circ}38'23''$ LU dan $00^{\circ}44'25''$ LS serta berada diantara $111^{\circ} 17'44''$ BT dan $110^{\circ} 33'07''$ BB (Gambar 2.1). Secara administratif, Kabupaten Sekadau berbatasan dengan :

- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Ketungau Hulu Kabupaten Sintang
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Ketapang
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sintang
- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Sanggau

Luas wilayah Kabupaten Sekadau mencapai $5.444,30 \text{ Km}^2$ (3,7% luas Provinsi Kalimantan Barat) yang terdiri dari 7 kecamatan, 76 desa dan 268 dusun.

Tabel 2.1. Luas Kecamatan dan Jumlah Desa per Kecamatan di Kabupaten Sekadau

Kecamatan	Luas (Km ²)	Prosentase (%)	Jumlah Desa
Nanga Mahap	568,60	10,44	11
Nanga Taman	944,90	17,36	12
Sekadau Hulu	869,70	15,97	14
Sekadau Hilir	853,10	15,67	14
Belitang Hilir	764,30	14,04	8
Belitang	281,00	5,16	5
Belitang Hulu	1.162,70	21,36	12
Jumlah	5.444,30	100	76

Sumber : Rekapitulasi Monografi Kecamatan Kabupaten Sekadau, 2006

2.2. Aksesibilitas

Dari ibukota provinsi Kalimantan Barat ke Ibukota Kabupaten Sekadau dapat ditempuh melalui jalur darat maupun air. Jalur darat dapat memakai sarana perhubungan kendaraan umum bus-bus kecil, atau dengan kendaraan carteran. Dari Kota Sekadau, Ibu kota Kabupaten Sekadau dapat ditempuh dalam waktu 7 jam. Jarak ibukota kabupaten dengan kecamatan dapat dilihat pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2. Jarak Ibukota Kecamatan ke Ibukota Kabupaten

No	Kecamatan	Ibukota kecamatan	Jarak ke Ibukota Kabupaten (Km)
1	Sekadau Hilir	Sekadau	0,00
2	Sekadau Hulu	Rawak	20,35
3	Nanga Taman	Nanga Taman	37,85
4	Nanga Mahap	Nanga Mahap	59,85
5	Belitang Hilir	Sei Ayak	47,20
6	Belitang	Nanga Belitang	87,10
7	Belitang Hulu	Balai Sepuak	112,20

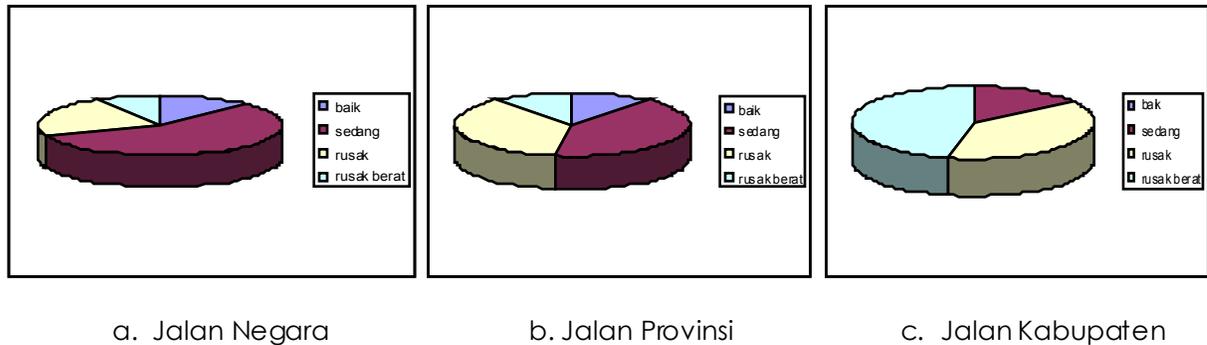
Sumber : Kabupaten Sekadau Dalam Angka, 2006/2007

Sarana aksesibilitas jalur darat yang ada wilayah studi secara umum sudah tersedia, namun dari segi kualitas jalan yang ada masih kurang. Kondisi jalan di Kabupaten Sekadau berdasarkan data tahun 2005 adalah :

Tabel 2.3. Jenis Jalan yang ada di Wilayah Kabupaten Sekadau Pada Tahun 2005

Tipe Jalan	Panjang Jalan (Km)								Total	% Kerusakan
	Permukaan				Kondisi Jalan					
	Aspal	Kerikil	Tanah	Tidak terinci	Baik	Sedang	Rusak	Rusak berat		
Jalan Negara	56,5	-	-	-	7,00	32,20	12,30	5,0	56,50	30,61
Jalan Provinsi	10	44,5	5,15	-	7,00	24,15	21,50	7,00	59,65	47,78
Jalan Kabupaten	18,3	136,29	26,50	8,50	-	27,65	69,44	84,50	181,59	84,78

Sumber : Dinas Kimpraswil Kab. Sekadau Tahun 2005



a. Jalan Negara

b. Jalan Provinsi

c. Jalan Kabupaten

Gambar 2.2. Kondisi Jalan Di Kabupaten Sekadau

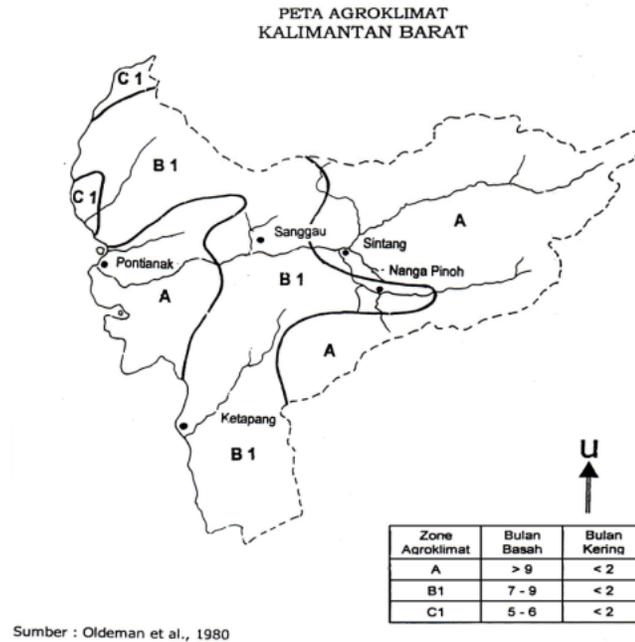
Dilihat dari Gambar 2.2. tersebut terlihat bahwa kondisi jalan baik jalan menuju Kabupaten Sekadau, jalan antar kota dalam provinsi maupun kondisi jalan di dalam Kabupaten Sekadau itu sendiri berada dalam katagori rusak – rusak berat.

2.3. KONDISI LINGKUNGAN

2.3.1. Lingkungan Abiotik

Keadaan Iklim Kabupaten Sekadau

Kabupaten Sekadau termasuk wilayah hutan hujan tropis yang disimbolkan dengan Afaw (Klasifikasi Koppen). Iklim di bioma hutan hujan tropis adalah isothermal hutan tropik dengan musim kemarau yang panas (suhu rata-rata dalam bulan terpanas > 22° C) tanpa adanya bulan kering (curah hujan rata-rata dalam bulan terkering > 60 mm). Sedangkan berdasarkan klasifikasi Oldeman, areal survei termasuk kedalam zone agroklimat A yaitu bulan basah lebih dari 9 bulan dan bulan kering (curah hujan rata-rata dalam bulan kering < 100 m) kurang dari 2 bulan.



Gambar 2.3. Peta Agroklimat Kalimantan Barat

Beberapa komponen iklim di daerah studi dapat dijelaskan sebagai berikut :

- **Curah Hujan dan Hari Hujan**

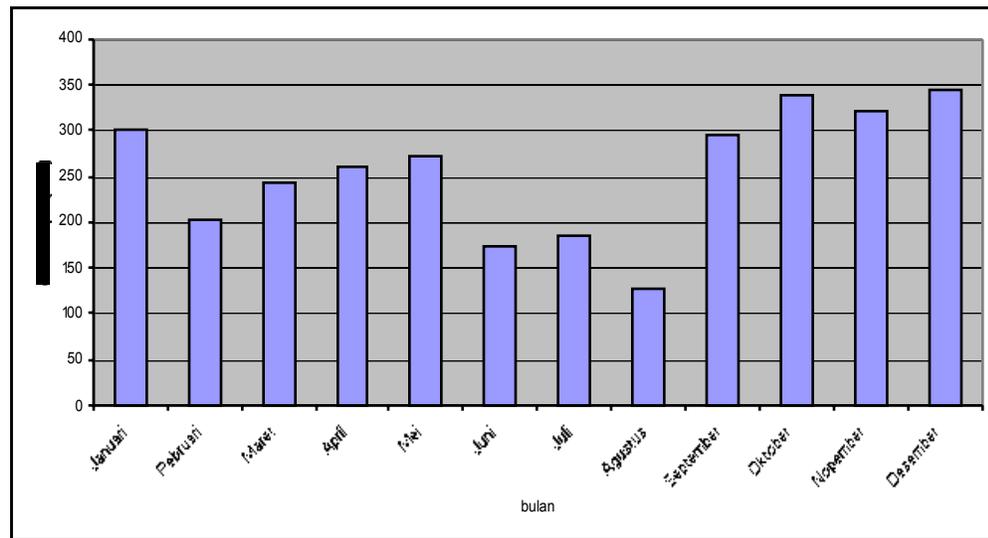
Curah hujan dan hari hujan merupakan komponen iklim yang sangat penting bagi kehidupan organisme. Data iklim wilayah studi diperoleh dari Stasiun Meteorologi terdekat wilayah studi, yaitu Stasiun Meteorologi Susilo Sintang. Data curah hujan dan hari hujan di Kabupaten Sekadau selama 10 tahun terakhir (1997 – 2006) menunjukkan bahwa curah hujan bulanan rata-rata di areal studi berkisar antara 128 - 344 mm dan rata-rata hari hujan sebesar 8 - 15 hh. Curah hujan rata-rata tahunan di Kabupaten Sekadau sebesar 3.067 mm dengan jumlah hari hujan tahunan 150 hh, rata-rata curah hujan bulanan 256 mm dan rata-rata hari hujan bulanan 13 hh. Curah hujan terendah terjadi pada bulan Agustus yaitu 128 mm dengan hari hujan 8 hh, sedangkan bulan terbasah terjadi pada bulan Desember yaitu 344 mm dengan rata-rata hari hujan sebanyak 15 hh.

Fluktuasi jumlah curah hujan dan jumlah hari hujan yang terjadi merupakan ciri daerah Propinsi Kalimantan Barat yang terletak di jalur equatorial. Data jumlah curah hujan dan hari hujan Kabupaten Sekadau dapat dilihat pada pada Tabel 2.4.

Tabel 2.4. Curah Hujan dan Hari Hujan Selama Sepuluh Tahun (1997-2006)

Bulan	Curah Hujan (mm)	Hari Hujan (HH)
Januari	300	14
Pebruari	203	12
Maret	245	13
April	261	14
Mei	271	12
Juni	174	10
Juli	186	11
Agustus	128	8
September	295	13
Oktober	339	15
Nopember	321	14
Desember	344	14
Jumlah	3.067	150
Rerata	256	13

Sumber : Stasiun Metereologi Susilo Sintang, 2007



Gambar 2.4. Fluktuasi Curah Hujan Selama Sepuluh Tahun Terakhir di Kabupaten Sekadau

▪ **Lama Penyinaran**

Di wilayah studi persen penyinaran matahari tertinggi berdasarkan hasil pemantauan Stasiun Meteorologi Susilo Sintang terjadi pada bulan-bulan kering (Mei – September), sedangkan penyinaran terendah terjadi pada

bulan Desember rata-rata sebesar 54,88%. Lama penyinaran matahari rata-rata sebanyak 200 jam per tahun dengan prosentase penyinaran per hari per tahun adalah rata-rata 66,9 % (Tabel 2.5).

▪ **Suhu Udara**

Suhu di wilayah Kabupaten Sekadau berkisar antara 22,1° C – 33,6° C, dengan rata-rata bulanan 27,6° C. Suhu udara cenderung mengalami peningkatan pada awal bulan-bulan kering. Suhu tertinggi (33,6° C) terjadi pada bulan Mei, sedangkan suhu udara minimum sebesar 22,1° C terjadi pada bulan Juli dan Agustus (Tabel 2.5).

Tabel 2.5. Suhu Udara Selama Sepuluh Tahun (1997-2006)

Bulan	Suhu Udara (° C)		
	Maksimum	Minimum	Rerata
Januari	31,5	22,4	27,0
Pebruari	31,6	22,5	27,1
Maret	33,4	22,6	28,0
April	33,2	23,0	28,1
Mei	33,6	23,1	28,4
Juni	32,9	22,6	27,7
Juli	33,2	22,1	27,8
Agustus	33,2	22,1	27,7
September	32,1	22,7	27,4
Oktober	32,5	22,7	27,6
Nopember	32,1	22,5	27,3
Desember	32,1	22,8	27,5
Jumlah	391,4	271,1	331,3
Rerata	32,6	22,6	27,6

Sumber : Stasiun Metereologi Susilo, Sintang, 2007

▪ **Kelembaban Relatif**

Kabupaten Sekadau merupakan daerah yang memiliki kelembaban udara tinggi, rata-rata sebesar 85,8 %. Kelembaban tertinggi terjadi pada bulan Nopember yaitu 88 % dan terendah pada bulan Agustus yaitu 82 %.

▪ **Kecepatan Angin**

Kecepatan angin di wilayah Kabupaten Sekadau memiliki kecepatan rata-rata per bulannya sebesar 1,8 knots, dengan rata-rata kecepatan maksimum setiap bulannya 18,9 knots, dan kecepatan terbesar 25 knots. Kecepatan angin tertinggi terjadi pada bulan Pebruari yaitu 25 knots, dan terendah

pada bulan Juli sekitar 11 knots. Kecepatan angin di Kabupaten Sekadau termasuk dalam katagori lambat (berkisar 15 – 20 knot) dan sedang (> 20 knots). Data kecepatan dan pola arah angin sangat penting bagi kegiatan perikanan yang sangat berpengaruh pada aktivitas melaut nelayan dan besarnya hasil tangkapan. Mengingat wilayah Kabupaten Sekadau banyak diusahakan untuk perkebunan kelapa sawit, dengan kondisi kecepatan angin tersebut masih mendukung pertumbuhan kelapa sawit.

Tabel 2.6. Kelembaban, Penyinaran Matahari dan Kecepatan Angin Selama Sepuluh Tahun (1997-2006)

Bulan	Kelembaban (%)	Penyinaran Matahari (%)	Kecepatan Angin (knots/jam)	
			Maksimum	Rata-Rata
Januari	87	51	16	2
Pebruari	87	51	25	1
Maret	86	60	21	2
April	87	63	17	2
Mei	87	69	22	2
Juni	87	58	20	2
Juli	84	77	11	1
Agustus	82	71	12	2
September	85	46	16	2
Oktober	86	50	22	2
Nopember	88	44	23	2
Desember	86	53	22	2
Jumlah	1.030	692	227	22
Rerata	85,8	57,6	18,9	1,8

Sumber : Stasiun Metereologi Susilo, Sintang, 2007

2.3.2. Kondisi Topografi

Daerah Kabupaten Sekadau termasuk katagori dataran tinggi berbukit dan berawa-rawa (Gambar 2.5). Sebagian besar (325.210 Ha atau 59,73%) wilayahnya merupakan dataran dengan elevasi atau kemiringan lahan 2 - 15%, sedangkan daerah dengan kelas lereng > 40% yaitu sebesar 32.320 Ha (5,94%) (Gambar 2.6). Data kemiringan lahan di Kabupaten Sekadau ini dapat dilihat pada Tabel 2.8.

Tabel 2.7. Data Kelas Lereng di Kabupaten Sekadau

Klasifikasi kemiringan (%)	Luas Area (Ha)	Prosentase (%)
0 - 2	100.000	18.37
2 - 15	325.210	59.73
15 - 40	86.900	15.96
> 40	32.320	5.94

Sumber : Kabupaten Sekadau Dalam Angka, 2006/2007

Dapat dikatakan bahwa kondisi topografi wilayah kajian berupa dataran rendah yaitu antara 0 – 15%. Pada daerah dalam satuan morfologi ini mempunyai tingkat erosi sangat rendah. Namun akibat dari kecilnya tingkat kemiringan lahan dan posisinya yang berada pada beberapa DAS menyebabkan banyak areal dataran yang memiliki potensi banjir dan genangan air yang cukup besar pada musim penghujan. Posisi Kabupaten Sekadau berada pada ketinggian antara 3 sampai > 1000 meter dpl (Tabel 2.8).

Tabel 2.8. Letak Kecamatan di Kabupaten Sekadau Berdasarkan Tinggi Rata-rata dari Permukaan Laut

Kecamatan	Tinggi rata-rata m dpl
Nanga Mahap	10 – 100
Nanga Taman	25 – 500
Sekadau Hulu	25 – 1000
Sekadau Hilir	25 – 1000
Belitang Hilir	25 – 7000
Belitang	25 – 7000
Belitang Hulu	25 – 1000

Sumber : Kabupaten Sekadau Dalam Angka, 2006/2007

Jenis Batuan dan Tanah

Geologi atau batuan yang terdapat di wilayah Kabupaten Sekadau secara umum dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis, yaitu batuan sedimentasi, batuan sungai. Sebagian besar Kabupaten Sekadau terdiri dari tanah PMK (Podsolik Merah Kuning) batuan padat yang merata di hamper seluruh bagian Kabupaten Sekadau dengan luas mencapai 390.951 Ha (71.81%) dan sisanya merupakan tanah podsol 145.279 Ha (26.68%) dan alluvial 8.200 Ha (1.51%) (Gambar 2.7).

Kondisi Hidrologi

Sumber air tanah yang terdapat di wilayah Kabupaten Sekadau umumnya berasal dari air permukaan. Kondisi air permukaan di wilayah ini berkaitan erat dengan sungai-sungai yang mengalir di daerah ini serta kondisi curah hujan yang tinggi sepanjang tahun. Sungai-sungai yang terdapat di wilayah kajian ini secara umum dapat dilihat pada Tabel 2.8. Sungai-sungai tersebut secara umum digunakan oleh masyarakat sebagai sumber air baku untuk keperluan mandi, Cuci dan Kakus. Walaupun ada beberapa masyarakat yang menggunakan sumur gali, sumur pompa, PAM dan air hujan sebagai sumber air bersih untuk keperluan sehari-harinya.

Kabupaten Sekadau merupakan dataran tinggi berawa yang dialiri oleh Sungai Kapuas, Sungai Belitang, dan Sungai Sekadau. Sungai Kapuas merupakan sungai yang membelah Kota Sekadau dan menghubungkan Kabupaten Sekadau dengan Sanggau, Sintang, Kapuas Hulu, dan sebagian wilayah Kabupaten Pontianak sampai Kota Pontianak. Disamping ketiga sungai tersebut, wilayah Kabupaten Sekadau juga dialiri oleh anak-anak sungai seperti Sungai Ayak, Sungai Menterap, Sungai Ngarang, Sungai Sepauk, Sungai Membang Manih, Sungai Koman

Tabel 2.9. Nama-nama Sungai yang terdapat Di Wilayah Kajian

Kecamatan	Nama Sungai
Belitang Hulu	Sungai Belitang, Sungai Ngarang
Belitang Hilir	Sungai Ayak
Belitang	Sungai kapuas, Sungai Sepauk
Sekadau Hilir	Sungai Kapuas, Sungai Sekadau
Sekadau Hulu	Sungai Sekadau
Nanga Taman	Sungai Menterap
Nanga Mahap	Sungai Menterap, Sungai Koman

Sumber : Peta Hidrologi Kabupaten Sekadau

Perairan Umum	Luas
Sungai Belitang	110 km ²
Sungai Ayak	70 km ²
Sungai Sekadau	65 Ha
Sungai Kapuas	135 Ha
Danau Belitang	1,8
Pagong Alam	12
Sungai Seru	-
Sungai Rada	-
Sungai Biwa	-
Sungai Kuning	-
Sungai Kenimba	-

Sumber : Dinas Pertanian, Perikanan dan Peternakan Kab. Sekadau, 2007

2.3.3. KEPENDUDUKAN

Menurut data statistik yang diperoleh, penduduk Kabupaten Sekadau pada tahun 2006 tercatat sebesar 178.065 jiwa yang terdiri atas laki-laki 90.607 jiwa dan perempuan sebanyak 87.458 jiwa. Data terakhir yang diperoleh dari Pemerintah Kabupaten Sekadau tahun 2007 tercatat jumlah penduduk menjadi 188.348. Dari data tersebut diketahui ada peningkatan sebesar 5.46% penduduk di Kabupaten Sekadau atau sekitar 10.283 jiwa selama dua tahun (2006 – 2007). Data kependudukan per kecamatan yang diperoleh di Kabupaten Sekadau pada tahun 2008, secara rinci dapat dilihat pada Tabel 2.11.

Tabel 2.11. Data Kependudukan per Kecamatan di Kabupaten Sekadau Tahun 2007

No	Kecamatan	Jumlah penduduk		Jumlah (jiwa)	%	Kepadatan (jiwa/km ²)
		Laki-laki	Perempuan			
1	Sekadau Hilir	29.736	28.239	57.975	30.78	102
2	Sekadau Hulu	13.163	12.466	25.629	13.61	27
3	Nanga Taman	13.545	12.773	26.318	13.97	30
4	Nanga Mahap	12.452	11.682	24.134	12.81	28
5	Belitang Hilir	11.529	10.648	22.177	11.77	29
6	Belitang Hulu	9998	9601	19.599	10.41	70
7	Belitang	6484	6032	12.516	6.65	11
Jumlah		96.907	91.441	188.348		35

Sumber : Rekapitulasi Monografi Kecamatan Kabupaten Sekadau, 2006

Jumlah penduduk Kabupaten Sekadau sebesar 188.348 jiwa tersebut 96.907 jiwa (51,45%) berjenis kelamin laki-laki dan 91.441 jiwa (48,55%) perempuan. Dari 188.348 jiwa penduduk Kabupaten Sekadau, 57.975 jiwa (30,78%) berada di Kecamatan Sekadau Hilir. Tingginya jumlah penduduk di Kecamatan Sekadau Hilir tersebut terjadi karena kondisi lingkungan di daerah tersebut cukup menarik untuk dikunjungi dan ditempati oleh masyarakat dan merupakan ibukota kabupaten, yang merupakan pusat pemerintahan dan kegiatan masyarakat Sekadau.

Penyebaran penduduk di Kabupaten Sekadau tidak merata antar kecamatan, sehingga akan dijumpai ada kecamatan yang padat penduduknya dan ada kecamatan yang jarang penduduknya (Tabel 2.12). Kepadatan penduduk rata-rata 35 jiwa per km². Kecamatan dengan kepadatan penduduk terpadat adalah Kecamatan Sekadau Hilir yaitu 102 jiwa per km² dan kepadatan terendah terjadi di kecamatan Belitang (11 jiwa per km²). Profil kependudukan di pada masing-masing kecamatan yang dikaji dapat dilihat pada Tabel 2.13; Tabel 2.14;Tabel 2.15;Tabel 2.16;Tabel 2.17;Tabel 2.18 dan Tabel 2.19.

Tabel 2.12. Profil Kependudukan Kecamatan Sekadau Hilir Tahun 2007

Kelurahan	Jenis Kelamin		Total	Rasio
	laki-laki	perempuan		
Engkersik	2376	2204	4580	107.80
Gonis Tekam	2815	2678	5493	105.12
Landau Kodah	2032	1874	3906	108.43
Merapi	1304	1218	2522	107.06
Mungguk	3384	3245	6629	104.28
Peniti	2298	2149	4447	106.93
Seberang Kapuas	1910	1820	3730	104.95
Semabi	833	781	1614	106.66
Seraras	961	895	1856	107.37
Sungai Kunyit	1054	1034	2088	101.93
Sungai Ringin	5827	5581	11408	104.41
Tanjung	1100	1100	2200	100.00
Tapang Semadak	1367	1251	2618	109.27
Timpuk	2475	2409	4884	102.74
	29736	28239	57975	105,30

Sumber : Monografi Kecamatan Sekadau Hilir 2007

Tabel 2.13. Profil Kependudukan Kecamatan Sekadau Hulu Tahun 2007

Kelurahan	Jenis Kelamin		Total	Rasio
	Laki-laki	Perempuan		
Boti	803	726	1529	110.61
Cupang Gading	911	843	1754	108.07
Mondi	744	678	1422	109.73
Nanga Biaban	982	928	1910	105.82
Nanga Menterap	1101	1117	2218	98.57
Nanga Pemubuh	1177	1090	2267	107.98
Perongkan	967	935	1902	103.42
Raw ak Hilir	769	781	1550	98.46
Raw ak Hulu	1494	1428	2922	104.62
Sekonau	756	695	1451	108.78
Setaw ar	634	612	1246	103.59
Sungai Sambang	1061	992	2053	106.96
Tapang Perodah	952	878	1830	108.43
Ting-Ting Boyok	812	763	1575	106.42
	13163	12466	25629	105.59

Sumber : Monografi Kecamatan Sekadau Hulu, 2007

Tabel 2.14. Profil Kependudukan Kecamatan Nanga Taman Tahun 2007

Kelurahan	Jenis Kelamin		Total	Rasio
	Laki-laki	Perempuan		
Lubuk Tajau	879	845	1724	104.02
Meragun	1437	1286	2723	111.74
Nanga Engkul un	1204	1157	2361	104.06
Nanga Kiukang	919	889	1808	103.37
Nanga Koman	606	527	1133	114.99
Nanga Mongko	940	907	1847	103.64
Nanga Taman	1684	1596	3280	105.51
Pantok	1191	1112	2303	107.10
Rirang Jati	956	886	1842	107.90
Senangak	1334	1285	2619	103.81
Sungai Law ak	853	824	1677	103.52
Tapang Tingang	1542	1459	3001	105.69
	13545	12773	26318	106.04

Sumber : Monografi Kecamatan Nanga Taman, 2007

Tabel 2.15. Profil Kependudukan Kecamatan Nanga Mahap Tahun 2007

Kelurahan	Jenis Kelamin		Total	Rasio
	Laki-laki	Perempuan		
Batu Pahat	836	831	1667	100.60
Cenayan	1367	1293	2660	105.72
Karang Betung	1792	1618	3410	110.75
Landau Apin	1087	1016	2103	106.99
Landau Kumpai	600	567	1167	105.82
Lembah Beringin	1217	1168	2385	104.20
Nanga Mahap	1250	1220	2470	102.46
Nanga Suri	797	781	1578	102.05
Sebabas	1048	929	1977	112.81
Teluk Kebau	1080	978	2058	110.43
Tembaga	1378	1281	2659	107.57
	12452	11682	24134	106.59

Sumber : Monografi Kecamatan Nanga Mahap, 2007

Tabel 2.16. Profil Kependudukan Kecamatan Belitang Hulu Tahun 2007

Kelurahan	Jenis Kelamin		Total	Rasio
	Laki-laki	Perempuan		
Balai Sepuak	1037	989	2026	104.85
Batuk Mulau	694	674	1368	102.97
Ijuk	764	725	1489	105.38
Kupang Ilong	1104	1013	2117	108.98
Mengaret	731	661	1392	110.59
Pakit Mulau	506	511	1017	99.02
Sebetung	911	897	1808	101.56
Seburuk Satu	803	785	1588	102.29
Sungai Antu Hulu	760	761	1521	99.87
Sungai Tapah	1055	974	2029	108.32
Tabuk Hulu	868	836	1704	103.83
Terduk Dampak	765	775	1540	98.71
	9998	9601	19599	1246.371

Sumber : Monografi Kecamatan Belitang Hulu, 2007

Tabel 2.17. Profil Kependudukan Kecamatan Belitang Hilir 2007

Kelurahan	Jenis Kelamin		Total	Rasio
	Laki-laki	Perempuan		
Entabuk	1120	1008	2128	111.11
Kumpang Bis	1061	955	2016	111.10
Menawai Tekam	832	736	1568	113.04
Merbang	1329	1276	2605	104.15
Semadu	1011	922	1933	109.65
Sungai Ayak Dua	3102	2774	5876	111.82
Sungai Ayak Satu	1459	1427	2886	102.24
Tapang Pulau	1615	1550	3165	104.19
	11529	10648	22177	867.3207

Sumber : Monografi Kecamatan Belitang Hilir, 2007

Tabel 2.18. Profil Kependudukan Kecamatan Belitang Tahun 2007

Kelurahan	Jenis Kelamin		Total	Rasio
	Laki-laki	Perempuan		
Belitang Dua	1325	1237	2562	107.11
Belitang Satu	859	872	1731	98.51
Nanga Ansar	997	904	1901	110.29
Padak	2193	1988	4181	110.31
Setuntung	1110	1031	2141	107.66
	6484	6032	12516	533.8851

Sumber : Monografi Kecamatan Belitang, 2007

Dari data tersebut terlihat bahwa pertumbuhan penduduk di wilayah kajian bersifat fluktuatif disebabkan karena perbedaan faktor kondisi dan potensi tiap kawasan/wilayah yang dimiliki masing-masing daerah. Dari ketujuh kecamatan tersebut, jumlah penduduk terbesar berada di Kecamatan Sekadau Hilir (30%). Sedangkan sebaran jumlah penduduk di Kabupaten Sekadau menurut jenis kelamin, menggambarkan jumlah yang hampir sama antara laki-laki dan perempuan. Sebaran penduduk di masing-masing kecamatan juga menunjukkan sebaran yang tidak merata, hal tersebut sangat bergantung dari kondisi dan potensi masing-masing kelurahan/desa. Contohnya di Kecamatan Sekadau Hilir, penduduk lebih terpusat di Kelurahan Sungai Ringin.

Berdasarkan data yang diperoleh dari monografi kecamatan, jumlah penduduk yang berada di wilayah Kabupaten Sekadau sebagian besar berada pada kelompok usia produktif yaitu usia 19 – 55 tahun (39.39%) dan usia balita dan anak-anak 0 – 12 tahun (33.99%) (Tabel 2.19).

Tabel 2.19. Profil Kependudukan Kabupaten Sekadau Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2007

Kelompok Umur (Tahun)	Kecamatan							Total
	Sekadau Hilir	Sekadau Hulu	Nanga Taman	Nanga Mahap	Belitang Hilir	Belitang	Belitang Hulu	
0 – 6	10202	3028	2730	4641	3953	2047	3829	30430
7 – 12	9578	5454	3920	4407	3172	1869	2720	31120
13 – 18	9097	5511	2837	4124	4093	1828	2795	30285
19 – 24	9462	3707	4326	4133	4670	1732	3105	31135
25 – 55	16373	4084	9428	3759	2698	4164	5949	46455
56 – 79	2786	3641	3014	2189	1855	864	1169	15518
> 80	477	204	63	251	1736	12	32	2775
Total	57.975	25.629	26.318	24.134	22.177	12.516	19.599	18.8348

2.3.4. KONDISI SOSIAL EKONOMI

Secara umum mata pencaharian penduduk di Kabupaten Sekadau adalah petani, sedangkan mata pencaharian lainnya adalah nelayan, pegawai negeri (PNS), pengerajin, buruh industri, buruh bangunan, penambang, supir, TNI/POLRI, dan lainnya (Tabel 2.20).

Jenis mata pencaharian yang dipilih oleh penduduk secara langsung berpengaruh pada upaya pemanfaatan, pengelanaan dan pelestarian Sumber Daya Alam yang dimiliki daerah yang ditinggalinya. Sebagai contoh, petani yang memanfaatkan lahan untuk ditanami padi, sayur-sayuran dan jenis-jenis tanaman lainnya menggunakan pupuk sintetis dan pestisida; nelayan yang memanfaatkan sungai untuk mencari ikan baik menggunakan pancing, jala, ataupun alat tangkap lainnya, memanfaatkan lahan yang ada untuk dibuat tambak-tambak ikan maupun produk perikanan lainnya. Apabila kegiatan masyarakat tersebut tidak dikelola dan diarahkan secara bijaksana maka dapat berdampak pada kelestarian lingkungan hidup yang ada di sekitarnya.

Tabel 2.20. Profil Penduduk Kabupaten Sekadau Berdasarkan Mata Pencapaian, 2006

Mata Pencapaian	Kecamatan							Total
	Sekadau Hilir	Sekadau Hulu	Nanga Taman	Nanga Mahap	Belitang Hilir	Belitang	Belitang Hulu	
Petani	7026	11.264	23.011	15.400	9780	8625	13.929	89.035
Nelayan	21	6	-	-	-	-	-	27
Usaha Sedang/Besar	49	7	2	55	-	50	165	328
Pengerajin Usaha Kecil	27	2	25	-	-	-	50	104
Buruh Industri	30	-	-	-	-	-	-	30
Burung Bangunan	142	-	220	-	97	-	-	459
Penambang	530	-	-	30	556	-	23	1139
Perkebunan	1690	-	-	-	-	-	215	1905
Pedagang	560	48	105	120	70	75	200	1178
Supir	60	5	-	30	5	-	75	175
PNS	86	255	272	139	229	242	241	1464
TNI/POLRI	37	22	13	12	23	13	28	148
Pensiunan PNS/TNI/POLRI	136	17	23	4	5	4	4	193

Mayoritas penduduk di Kabupaten Sekadau, merupakan Suku Dayak, dan Melayu. Walaupun beberapa diantaranya juga terdapat penduduk bersuku Jawa, Bugis, Sunda, Batak dan keturunan Tionghoa.

Berdasarkan agama/kepercayaan yang dianutnya, penduduk di Kabupaten Sekadau umumnya beragama Katholik yaitu sebanyak 89.075 jiwa (47,29%) dan Islam sebanyak 71.964 jiwa (38,21%). Data sebaran penduduk berdasarkan agama di tujuh (7) kecamatan yang dikaji dapat dilihat pada Tabel 2.21.

Tabel 2.21. Profil Penduduk Kabupaten Sekadau Berdasarkan Agama dan Kepercayaannya

Agama	Kecamatan							Total
	Sekadau Hilir	Sekadau Hulu	Nanga Taman	Nanga Mahap	Belitang Hilir	Belitang	Belitang Hulu	
Islam	33.130	8471	6634	6389	9025	6756	1559	71.964
Khatolik	2252	652	529	2138	2806	2462	14.244	25.083
Protestan	22.002	16.491	19.117	15.263	9154	3282	3766	89.075
Hindu	5	-	2	6	14	-	3	30
Budha	445	15	22	14	1109	12	1	1618
Konghuchu	122	-	6	6	36	4	-	174
Lainnya	19	-	8	318	33	-	26	404

Sumber : Rekapitulasi Data Monografi Kecamatan di Kabupaten Sekadau, 2006

Kondisi sosial keagamaan di ketiga kecamatan relatif harmonis. Keberadaan sarana-sarana ibadah yang terletak tidak berjauhan mencerminkan kondisi harmonis antar umat beragama di dua kecamatan tersebut. Sarana dan prasarana ibadah yang ada pada umumnya sudah lengkap yaitu : masjid, surau, musholla, gereja, kuil/pura/vihara dan kapel (Tabel 2.22) .

Tabel 2.22. Sarana Peribadatan Penduduk Di Kabupaten Sekadau

Kecamatan	Tempat Ibadah				
	Masjid	Surau	Gereja	Kuil/Pura/Vihara	Kapel
Sekadau Hilir	43	68	25	1	6
Sekadau Hulu	18	9	51	-	-
Nanga Taman	12	6	37	-	-
Nanga Mahap	10	10	21	1	-
Belitang Hilir	15	10	31	-	-
Belitang	10	11	9	1	-
Belitang Hulu	18	19	30	-	-
Jumlah	126	133	204	3	6

Sumber : Rekapitulasi Data Monografi Kecamatan di Kabupaten Sekadau, 2006

Tingkat pendidikan masyarakat Kabupaten sekadau secara umum masih rendah, hal ini terlihat dari data pendidikan yang ada (Tabel 2.23). Penduduk Kabupaten Sekadau rata-rata berpendidikan sekolah dasar (28,50%). Data tingkat pendidikan penduduk suatu daerah sangat penting diketahui karena upaya pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya alam dan lingkungan suatu daerah sangat terkait dengan tingkat pendidikan masyarakatnya.

Tabel 2.23. Profil Penduduk Di Kabupaten Sekadau Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Kecamatan	Tingkat Pendidikan						
	Belum Sekolah	Tidak Tamat Sekolah	Tamat SD/ sederajat	Tamat SLTP/ Sederajat	Tamat SLTA/ Sederajat	Tamat Akademi	Tamat PT
Sekadau Hilir	9014	420	969	925	520	31	20
Sekadau Hulu	3559	4505	7703	3103	2328	2	26
Nanga Taman	2602	9005	6250	939	504	40	12
Nanga Mahap	904	904	361	115	17	1	2
Belitang Hilir	2737	2518	4895	3619	2923	11	11
Belitang	1239	18	1221	81	-	-	-
Belitang Hulu	1035	-	-	-	-	-	-
Jumlah	21.090	17.370	21.399	8782	6292	85	71
Rerata	3012,85	2481,43	3057	1254,57	898,86	12,14	11,88

Sumber : Rekapitulasi Data Monografi Kecamatan di Kabupaten Sekadau, 2006

Tingkat pendidikan penduduk suatu daerah berkaitan erat dengan sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia. Di Kabupaten Sekadau, sarana pendidikan yang ada masih kurang dan tidak merata, khususnya untuk sarana pendidikan tingkat atas dan lanjutan (Tabel 2.24).

Tabel 2.24. Sarana Pendidikan di Kabupaten Sekadau Tahun 2006

Kecamatan	Tingkat Pendidikan						
	TK	SD		SLTP		SLTA	
		Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
Sekadau Hilir	3	49	3	3	8	1	1
Sekadau Hulu	1	29	-	1	3	-	1
Nanga Taman	2	29	-	2	1	1	-
Nanga Mahap	1	21	-	1	-	-	1
Belitang Hilir	1	24	1	2	2	-	1
Belitang	4	12	-	2	2	1	2
Belitang Hulu	-	12	-	1	2	-	1
Jumlah	12	176	4	12	18	3	7

Sumber : Rekapitulasi Data Monografi Kecamatan di Kabupaten Sekadau, 2006

Kegiatan pemanfaatan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan hidup suatu wilayah berkaitan erat dengan laju pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Laju pertumbuhan PDRB merupakan salah satu indikator yang menunjukkan naik turunnya produk yang dihasilkan, sebagai kompensasi dari seluruh kegiatan ekonomi. Fluktuasi angka PDRB identik dengan laju pertumbuhan ekonomi. PDRB Sekadau atas dasar harga berlaku tahun 2006 mencapai Rp. 753.838 milyar dengan kontribusi terbesar berasal dari sektor pertanian (46,27%), sektor perdagangan, hotel, dan restoran (20,92%) dan sektor industri pengolahan sebesar 12,60%.

Perekonomian makro yang terjadi di Kabupaten Sekadau berdasarkan data yang ada menunjukkan fenomena positif pertumbuhan perekonomian, walaupun berjalan lambat. Untuk itu perlu perencanaan dan pelaksanaan pembangunan yang sistemik dan berdasarkan pada kemampuan atau daya dukung lingkungan yang ada sehingga dapat dijadikan landasan perekonomian yang kuat dalam menghadapi krisis ekonomi yang akan terjadi.

BAB III

KEBIJAKAN PEMBANGUNAN

DAERAH KABUPATEN SEKADAU

3.1. Visi Kabupaten Sekadau Tahun 2006-2010

Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2006 tentang Rencana Jangka Menengah (RPJM) Kabupaten Sekadau Tahun 2006-2010, Kabupaten Sekadau telah memiliki dokumen perencanaan yang merupakan penjabaran dari visi dan misi bupati terpilih yang digunakan sebagai acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pembangunan untuk masa lima tahun. Visi Kabupaten Sekadau tahun 2006-2010 adalah :

“Terwujudnya Kabupaten Sekadau yang maju, mandiri dan demokratis”

3.2. Misi Kabupaten Sekadau

1. Penguatan struktur ekonomi dengan menciptakan dan menumbuhkembangkan iklim investasi yang semakin kondusif, serta pengembangan kegiatan industri dan perdagangan, serta usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM)
2. Pemberdayaan ekonomi rakyat yang berbasis pada sector pertanian, perkebunan dan potensi daerah lainnya
3. Mengembangkan dunia usaha dan sector swasta dalam membangun Kabupaten Sekadau menjadi salah satu pusat pertumbuhan ekonomi
4. Membangun prasarana dasar (infrastruktur) perkotaan, pedesaan dan pedalaman
5. Mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan kesehatan
6. Meningkatkan kehidupan social, agama, demokrasi, rasa aman serta ketahanan budaya
7. Mewujudkan tata keola pemerintahan yang baik dan meningkatkan pelayanan serta dekat dengan masyarakat.

3.3. Arah Kebijakan Pembangunan Kabupaten Sekadau

3.3.1. Arah pengembangan sarana dan prasarana

3.3.1.1. Sarana transportasi

Sistem transportasi di wilayah Kabupaten Sekadau terdiri dari transportasi darat dan air, kedua system tersebut dikembangkan secara sinergis untuk seoptimal mungkin dapat melayani seluruh wilayah kabupaten. Arah yang direncanakan untuk mengembangkan sistem transportasi tersebut adalah :

a. Transportasi darat

Sistem transportasi darat memegang peranan yang sangat penting bagi kelancaran kegiatan pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Sekadau (Dinas Pemukiman Prasarana Wilayah Perhubungan dan Telekomunikasi). Untuk itu pengembangan sistem transportasi darat ini ditujukan bagi pengembangan jalan raya yang ditujukan terutama untuk membuka wilayah-wilayah yang sulit dijangkau melalui jalur air/sungai, menumbuhkan wilayah-wilayah inti baru di pedalaman dan merangsang tumbuhnya kegiatan perekonomian di wilayah-wilayah yang potensial untuk dikembangkan sesuai dengan arahan pengembangan kawasan budidaya dan pola pengembangan pusat-pusat pertumbuhan wilayah yang ditetapkan.

▪ Jalan Raya dan Sarana Penunjang

Berdasarkan RTRWK yang disusun tahun 2006 – 2016, pengembangan sarana transportasi berupa pembukaan jalan raya di Kabupaten Sekadau difokuskan pada pembangunan jalan arteri dan kolektor, yaitu :

- Peningkatan kualitas jalan arteri primer Sanggau – Sekadau – Sintang
- Pembangunan jalan lingkaran Sungai Ringin – Munguk dalam Kota Sekadau, sebagai pengalihan jalan arteri primer termasuk pembangunan Jembatan Sekadau II
- Pembangunan Jembatan Kapuas di Dusun Teluk Pasir Desa Tanjung – Desa Seberang Kapuas Kecamatan Sekadau Hilir
- Peningkatan jumlah jalan kolektor primer, yaitu :
 - ✓ Sekadau – Landau Kodah – Tapang Pulau – Pandak – Kumpang Ilong – Balai Sepuak, Batas Kab. Sintang menuju Nanga Ketungau
 - ✓ Sekadau – Rawak – Nanga Taman – Nanga Mahap – Batas Ketapang menuju Balai Berkuak Kab. Ketapang

- ✓ Goris Rabu - Sungai Ayak – Tapang Pulau termasuk Jembatan Kapuas di Sungai Ayak

- ✓ Goris Tekam – Sepanjang – Nataulong – Tapang Perodah – Batas Kab. Sintang menuju Nanga Pinoh
- ✓ Timpuk – Batas Kab. Sanggau menuju Kedukul
- ✓ Peningkatan Jalan Tapang Semandak – Engkersik – Ensawak – Sepanjang – tapang Perodah – Senggiang
- Pembangunan jaringan jalan kolektor primer
- Pengembangan jaringan jalan lokal primer, meliputi :
 - ✓ Peningkatan jalan Nanga Belitang – Sungai Modah
 - ✓ Pembangunan jalan baru (ruas Jalan Mungguk – Nanga Menterap – Setawar – Tembawang Nangka
 - ✓ Peningkatan Jalan Rawak Hulu – Cupang Gading
 - ✓ Pembangunan jalan baru Merangun – Pantuk – Nanga Suri (Nanga Mahap)
 - ✓ Peningkatan jalan Kumpang Ilong – Muntik yang dilanjutkan dengan pembangunan baru Jalan Muntik – Sengkabang Kiara – Bujit Kebaong – Sungai Biawak – Menawai Tekam – Timpuk – Sempalan
 - ✓ Peningkatan Jalan Nanga Menterap – SP 6 sampai ke Km 9 Jalan Sekadau – Sintang
 - ✓ Pembangunan jalan baru yang menyusuri Sungai Kapuas bagian utara Sekadau – Sesaras – Sungai Ayak – Entabak – Nanga Belitang dan Sekadau – Tapang Kelulut – Serampuk
 - ✓ Pembangunan jalan baru Sungai Ringin – Tebelian – Mangkang – Sekonao – Tapang Tingang - Nanga Rambin – Sekora – Setanggoi – Tamang – Landau – Apin – TI Kerbau – Lembanh Beringin
 - ✓ Pembangunan jalan baru Nanga Taman – Merangun dan Peningkatan/Pengerasan Jalan Nanga Taman – Nanga Mongko – Sekora
 - ✓ Pembangunan jalan baru Nanga Mahap – Tembesuk – Karang Betung – Gunung Urau
 - ✓ Pembangunan jalan baru Pekaw ai – Landau Kumpai – Nanga Engkulun



Gambar 3.1. Salah Satu Program Kerja Dinas Kimpraswil Perhubungan dan Telekomunikasi Kabupaten Sekadau (Pembangunan dan Perbaikan Kualitas Jalan)

Disamping jaringan jalan, sarana transportasi yang direncanakan untuk dibangun adalah :

- Pembangunan Terminal Tipe B di Kota Sekadau yang dapat melayani kendaraan umum angkutan lintas negara (LBN), antar kota dalam provinsi (AKDP), angkutan kota dan angkutan desa.
- Pembangunan Terminal C di Pusat Kota Sekadau, Sungai Taph, Tapang Pulau, Balai Sepuak, Rawak, dan Nanga Taman yang dapat melayani angkutan umum kota dan desa
- Pengembangan Gerbang Darat interregional di Dusun Gurung Urau (Nanga Mahap), Sungai Kunyiit (Sekadau Hilir), dan Desa Sungai Antu (Belitang Hulu).

- **Jaringan Rel Kereta Api**

Jaringan kereta api di wilayah Kabupaten Sekadau diarahkan paralel dengan jalur pelayaran Sungai Kapuas, sehingga Pusat Kegiatan Lokal (PKL) dan sub PKL tetap dapat dikembangkan sejalan dengan kawasan yang dilalui jalur jalan raya arteri primer. Jaringan kereta api ini dimaksudkan untuk menunjang kegiatan eksploitasi bahan tambang bauksit dan batubara, pengembangan kawasan industri dan kawasan pelabuhan.

- b. Transportasi Jalur Sungai**

Pengembangan transportasi jalur sungai disamping untuk transportasi regional, juga dikembangkan untuk transportasi lokal yang menghubungkan pusat-pusat kegiatan lokal dan subpusat kegiatan lokal. Program kerja yang akan dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Sekadau adalah :

- Memperbaiki dan memelihara kelestarian hutan dan daerah resapan air bagian hulu Sungai Belitang dan Sungai Sekadau dan anak-anak sungai lainnya yang bermuara ke kedua sungai tersebut guna menjaga stabilitas fluktuasi air.
- Meningkatkan amada dan frekuensi pelayaran sungai, terutama pada jalur-jalur pelayaran :
 - ✓ Sekadau – Nanga Menterap – Sungai Sambang – Cupang Gading sampai Nanga Biaban melalui Sungai Menterap
 - ✓ Sekadau dan desa-desa bagian selatan melalui Sungai Sekadau
 - ✓ Nanga Belitang ke desa-desa bagian utara melalui Sungai Belitang
- Meningkatkan keamanan dan keselamatan pelayaran sungai pada jalur-jalur pelayaran seperti tersebut di atas, dengan cara membangun demaga di setiap kota kecamatan dan desa pusat pertumbuhan yang dilalui, memasang rambu-rambu lalu lintas sungai, membangun stasiun pengisian bahan bakar, menyusun peraturan perundang-undangan yang mengatur sistem pelayaran sungai dan spesifikasi kendaraan pengangkut yang memenuhi syarat-syarat keamanan, kecepatan, dan kenyamanan pengguna.
- Untuk menunjang sistem transportasi jalan raya yang terputus oleh sungai, maka akan dibangun sarana penyeberangan sungai :
 - ✓ Penyeberangan Sungai Kapuas di Kota Sekadau, Peniti, Sungai Ayak, Merapi, Sungai Asam, Entabuk, dan Nanga Belitang
 - ✓ Penyeberangan Sungai Sekadau di Senangak Nanga Taman dan Simpang Kenore – Nanga Biaban.



Gambar 3.2. Sarana Penyeberangan Melalui Sungai

3.3.1.2. Pengembangan Sistem Pelayanan Listrik

Pola pengembangan system pelayanan listrik di Kabupaten Sekadau dilakukan melalui kegiatan :

- Pembangunan PLTU di Sungai Tapah
- Pembangunan dan penambahan daya/kapasitas PLTD yang ada di seluruh kecamatan sesuai dengan kebutuhan yang ada
- Mengembangkan PLTA di Merangun (Nanga Taman) dan Air Terjun Sosah Kain di Desa Tembaga Kecamatan Nanga Mahap
- Mengembangkan PLMH (Pembangkit Listrik Mikro Hidro) di wilayah pedesaan di bagian hulu Sungai Belitang

3.3.1.3. Pengembangan Sistem Pelayanan Telekomunikasi

Pengembangan system telekomunikasi di Kabupaten Sekadau diarahkan pada kegiatan :

- Meningkatkan kapasitas terpasang dan perluasan jaringan kabel telpon di Kota Sekadau hingga 3000 SST
- Membangun fasilitas Sentral Telpon Otomat (STO) di Kota Sungai Ayak, Nanga Taman, Rawak, Sungai Tapah, Tapang Pulau, dan Tapang Semandak untuk selanjutnya dibangun STO di seluruh ibukota kecamatan.

3.3.1.4. Pengembangan Sistem Pelayanan Air Bersih

Sistem pelayanan air bersih yang direncanakan untuk dikembangkan di Kabupaten Sekadau adalah :

- Meningkatkan kapasitas dan pembangunan sarana air bersih yang berasal dari Sungai Sekadau, Sungai Boka, Sungai Keli, sumber air di Goa Jeroman dan Bukit Burus, Sungai Langsung, Sungai Ayak, Sungai Belitang, Sungai Ngarang, Sungai raja Pakit.
- Membangun fasilitas pelayanan air bersih diseluruh ibukota kecamatan dengan tingkat pelayanan 80% penduduk kota
- Pembangunan waduk buatan di Hilir Sungai Boka sebagai sumber irigasi pertanian dan suplai air bersih untuk kawasan rekreasi di Kabupaten Sekadau, yang terlebih dahulu dilakukukan kajian secara mendalam.

3.3.2. Pemantapan Kawasan Lindung

Pemantapan kawasan lindung yang akan dikelola di Kabupaten Sekadau adalah :

- Kawasan yang memberikan perlindungan kawasan bawahannya (kawasan hutan lindung, Daerah Resapan Air (DAR), dan kawasan perlindungan setempat seperti sempadan sungai, kawasan sekitar danau, dan mata air)

Luas kawasan lindung yang ditetapkan di Daerah Kabupaten Sekadau adalah 61.345 Ha atau 11,3% dari luas wilayah kabupaten. Kawasan lindung tersebut tersebar di 15 lokasi yang sebagian besar berada di bagian selatan wilayah Kabupaten Sekadau, yaitu perbatasan Kabupaten Sekadau dengan Kabupaten Sintang, Ketapang, dan Sanggau (Gambar 3.3. Peta Rencana Pemanfaatan Ruang Kabupaten Sekadau Tahun 2016) dan sebagian kecil lainnya berada di wilayah Kecamatan Sekadau Hulu seperti Gunung Kunta, Gunung Burang, Gunung Kondang yang berada di Hulu Sungai Kerabat anak Sungai Menterap, dan Gunung Betung di Kecamatan Sekadau Hilir bagian utara dan perbatasan Kecamatan Belitang Hulu dengan Kabupaten Sanggau. Hutan lindung yang ada merupakan bagian terbesar (69,7%) dari keseluruhan kawasan lindung yang ada di Kabupaten Sekadau.

Untuk daerah resapan air yang berada di luar kawasan hutan lindung, oleh Pemda Kabupaten ditetapkan tiga lokasi utama DAR yang merupakan hulu Sungai Belitang, yaitu :

- ✓ Kawasan resapan air Hulu Sungai Belitang di Kecamatan Belitang Hulu yang meliputi sebagian besar wilayah Desa Sungai Antu (\pm 14.530 Ha)
- ✓ Kawasan resapan air Balau Nyawang di Desa Sungai Tapah yaitu kawasan hulu Sungai Rengan, Sungai Penyawang dan Sungai Ngarang yang merupakan anak Sungai Belitang (\pm 12.127 Ha)
- ✓ Kawasan resapan air bagian hulu Sungai Boka di bagian selatan Kota Sekadau seluas (\pm 1320 Ha)

Kawasan perlindungan setempat yang dijadikan program pengelolaan lingkungan hidup Kabupaten Sekadau meliputi beberapa kawasan, yaitu :

- ✓ Kawasan Sempadan Sungai yang ditetapkan sesuai dengan Keppres No. 32 Tahun 1990 dan Peraturan Menteri PU Nomor 63/PRT/1993. Kawasan sempadan sungai yang dijadikan prioritas pengelolaan dan perlindungan adalah sungai-sungai besar seperti Sungai Kapuas, Sungai Sekadau dan Sungai Belitang.
- ✓ Kawasan sekitar danau/waduk
- ✓ Kawasan sekitar mata air yang ditetapkan sesuai Keppres Nomor 837/Kpts/Um/11/1980)

▪ Kawasan suaka alam dan cagar budaya (hutan wisata)

Kawasan suaka alam dan cagar budaya yang ditetapkan sebagai kawasan lindung di kabupaten Sekadau adalah :

- ✓ Hutan Wisata Sekadau
- ✓ Kawasan Cagar Budaya, yaitu Gua Batu Lawang Kuari di Sekadau; Batu Bertulis/Prasasti Batu Pait di Nanga Mahap; Makam Panglima Naga di Desa Lubuk Tajau Kecamatan Nanga Taman; Makam Raja Sekadau di Desa Mungguk Kecamatan Sekadau Hilir, Gua dan Jeman

▪ Pengembangan kawasan budidaya

Pengembangan kawasan budidaya, arahan yang akan dilakukan difokuskan pada pengembangan kawasan pertanian tanaman pangan lahan basah, lahan kering, budidaya perkebunan, budidaya perikanan, budidaya peternakan, budidaya kehutanan, pertambangan, industri, pariwisata, dan pemukiman.

Pengembangan kawasan pertanian (ekstensifikasi) lahan basah di Kabupaten Sekadau difokuskan di Kecamatan Belitang Hulu dan Nanga Belitang pada kawasan yang ditetapkan sebagai kawasan Pertanian Lahan Basah (PLB). Untuk kegiatan peningkatan produksi pertanian melalui intensifikasi diarahkan di sentra produksi padi yang ada di Kecamatan Sekadau Hilir, Sekadau Hulu, Nanga Taman, dan Nanga Mahap. Untuk kawasan usaha agribisnis terpadu (KUAT) Semabi Kompleks berada di Kecamatan Sekadau Hilir (Sesuai SK Bupati Sekadau Nomor 130 Tahun 2005) dan Sebokat Kompleks di Kecamatan Sekadau Hulu.

Pengembangan kawasan pertanian lahan kering diarahkan di semua kecamatan yang ada (7 kecamatan) dengan mempertimbangkan pada komoditas yang ada, seperti :

- ✓ Padi gogo dikembangkan di seluruh kecamatan.
- ✓ Kacang kedelai dan kacang tanah dikembangkan di Kecamatan Belitang Hulu dan Belitang Hilir sebagai daerah tujuan transmigrasi.
- ✓ Jagung dikembangkan di Kecamatan Sekadau Hilir, Sekadau Hulu, Belitang Hulu, Belitang Hilir dan Nanga Taman.
- ✓ Buah-buahan dikembangkan untuk menunjang agrowisata yang berada di koridor Sanggau – Sekadau – Sintang, yaitu di Kecamatan Sekadau Hilir, Belitang, Belitang Hilir dan Nanga Taman.

- ✓ Sayuran dikembangkan di Kecamatan Belitang Hulu, Belitang, Nanga Taman dan Nanga Mahap. Tujuan jangka pendek pengembangan komoditas sayur-sayuran ini adalah memenuhi kebutuhan penduduk Kabupaten Sekadau akan sayuran. Sedangkan tujuan jangka panjang diarahkan untuk memasok kebutuhan sayuran di Provinsi Kalimantan Barat dan ekspor ke Sarawak-Malaysia.



Gambar 3.3. Kawasan Budidaya Tanaman Pertanian

Pengembangan kawasan budidaya tanaman perkebunan di Kabupaten Sekadau lebih diarahkan untuk komoditi karet dan kelapa sawit. Disamping beberapa komoditas perkebunan lainnya seperti : kopi, kakao, lada, jarak dan pinang. Kawasan pengembangan tanaman budidaya tersebut adalah :

- ✓ Komoditi karet dikembangkan di hampir seluruh kecamatan di Kabupaten Sekadau, namun lebih diprioritaskan di Kecamatan Nanga taman, Nanga Mahap, Sekadau Hilir, Belitang Hulu dan Belitang Hilir.
- ✓ Pengembangan komoditi kelapa sawit lebih diprioritaskan di Kecamatan Sekadau Hulu, Sekadau Hilir bagian timur, Nanga Belitang dan Kecamatan Belitang Hulu bagian timur hingga daerah perbatasan Kabupaten Sekadau dengan Sintang, serta Kecamatan Belitang Hilir bagian selatan dan timur.
- ✓ Kopi diprioritaskan untuk dikembangkan di wilayah Kecamatan Nanga Taman, Nanga Mahap dan Belitang Hulu
- ✓ Lada dikembangkan di Kecamatan Belitang Hulu, Belitang Hilir dan Sekadau Hulu
- ✓ Pengembangan kakao lebih diprioritaskan di Kecamatan Sekadau Hilir, Sekadau Hulu, dan Nanga Belitang
- ✓ Jarak dan pinang dikembangkan di semua kecamatan dengan memperhatikan kondisi lahan yang memang cocok untuk tanaman jarak dan pinang.



Gambar 3.4. Kawasan Pengembangan Tanaman Perkebunan di Kabupaten Sekadau

Kegiatan pengembangan tanaman hutan/hutan produksi diarahkan di seluruh kawasan berhutan kecuali kawasan hutan yang telah ditetapkan sebagai kawasan hutan lindung dan kawasan yang diprioritaskan untuk pengembangan PLK.

- ✓ Untuk Hutan Produksi Biasa diprioritaskan untuk dikembangkan di wilayah Kecamatan Sungai Belitang di bawah kawasan resapan air. Tanaman hutan yang diupayakan untuk dikembangkan antara lain adalah : sengon (*Paraserianthes falcataria*), jati putih (*Gmelina arborea*), jati emas, akasia (*Acacia mangium*) dan lainnya.
- ✓ Hutan Produksi Terbatas (HPT) di Kabupaten Sekadau dikembangkan di kawasan yang masih berhutan dan tidak sesuai untuk pengembangan tanaman pertanian, yaitu di Kecamatan Sekadau Hulu, Nanga Taman dan Nanga Mahap.

Pengembangan wilayah yang digunakan untuk kegiatan peternakan tidak berupa penunjukan lahan yang harus dikembangkan sebagai lahan peternakan, namun lebih bersifat indikatif. Arah pengembangan lahan peternakan di kabupaten Sekadau secara indikatif adalah :

- ✓ Peternakan sapi/kerbau diprioritaskan untuk dikembangkan di Kecamatan Sekadau Hilir, Nanga Mahap dan Nanga Taman
- ✓ Peternakan kambing diprioritaskan di wilayah Kecamatan Nanga Mahap dan Sekadau Hilir
- ✓ Peternakan Unggas di Kecamatan Sekadau Hilir, Sekadau Hulu dan Nanga Taman
- ✓ Peternakan babi di kecamatan Nanga Mahap dan Nanga Taman

- ✓ Burung walet secara alamiah dapat dikembangkan di seluruh wilayah Kabupaten Sekadau, namun dalam pengembangan atau penangkarnya diatur secara khusus melalui Peraturan Daerah (Perda) untuk meminimalisir dampak terhadap lingkungan hidup khususnya bagi kesehatan manusia



Gambar 3.5. Areal Pengembalaan Sapi di Kecamatan Sekadau Hilir

Pengembangan wilayah untuk kegiatan perikanan dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu daerah budidaya perikanan (di empang/kolam atau pagong) dan daerah penangkapan ikan di perairan umum.

- ✓ Wilayah yang dikembangkan untuk kegiatan penangkapan ikan di perairan umum adalah Kecamatan Sekadau Hilir, Belitang Hulu dan Nanga Mahap
- ✓ Pengembangan kegiatan budidaya perikanan diarahkan di Kecamatan Belitang Hulu (Balai Sepuak, Kumpang, Ilong, Kumpang Danau); Kecamatan Sekadau Hilir; Kecamatan Belitang (Nanga Ansar, Nanga Kalon, Sekojam, Setuntong, Batang, Setalon I dan Belitang) dan Kecamatan Sekadau Hulu (Desa rawak Hilir, Cupang gading, Nanga Blaban dan Nanga Pembubuh).

Potensi daerah wisata yang ada di Kabupaten Sekadau pada umumnya adalah alam pegunungan, danau, dan air terjun. Pengembangan daerah wisata yang akan dikembangkan oleh PEMDA Kab. Sekadau adalah :

- ✓ Air Terjun Semirah dan Siring Punti
Air terjun Semirah merupakan air terjun yang berasal dari aliran Sungai Semirah yang melintasi Desa Tinting Bonyok di perbatasan Kecamatan Sekadau Hulu dan Nanga Taman. Sedangkan Air terjun Siring Punti berada di Desa Meragun Kecamatan Nanga Taman.
- ✓ Air Terjun Tangayi, Sosah Kain dan Entugun yang terdapat di Kecamatan Nanga Mahap dan tersebar di tiga anak Sungai Sekadau bagian hulu di Desa Tembaga.
- ✓ Air Terjun Bindang dan Air terjun Bukit Jundak di Desa Tapang Perodah Kecamatan Sekadau Hulu
- ✓ Kawasan Gua Jeroman, Batu Jatok, dan Batu Nuak

- Pengembangan wilayah prioritas yang meliputi : kawasan terbelakang karena keterbatasan SDA, kawasan kritis, kawasan dengan potensi besar yang menunjang pengembangan sektor strategis, kawasan dengan pertumbuhan cepat, dan kawasan perbatasan serta kawasan terpencil/terisolasi.

Tabel 3.1. Luas Rencana Pemanfaatan Lahan di Kabupaten Sekadau Tahun 2016

Kawasan Lindung/Budidaya	Luas (Ha)	%
Kawasan Lindung :	89.527	16.44
Hutan Lindung	61.345	11.27
Daerah Resapan Air	27.977	5.14
Hutan Kota	205	0.04
Kawasan Budidaya :	454.893	83.56
Hutan Produksi Terbatas (HPT)	82.743	15.20
Hutan Tanaman Industri (HTI)	34.565	6.35
Pertanian Lahan Basah	5.888	1.08
Perkebunan Kelapa Sawit	175.482	32.23
Perkebunan Karet dan Tanaman Keras Lainnya		
Pertanian Tanaman Lahan Kering (PLK) dan Peternakan skala besar	138.653	25.47
Zona industri	213	0.04
Kawasan perkotaan/pedesaan	17.351	3.19
Luas total	544.420	100

Sumber : Bappeda Kabupaten Sekadau

BAB 4

POTENSI SUMBER DAYA ALAM

KABUPATEN SEKADAU

4.1. Potensi Sumber Daya Alam

Kalimantan merupakan salah satu pulau di Indonesia yang memiliki potensi SDA yang sangat besar yang perlu dijaga kelestariannya. Diketahui luas hutan yang ada di wilayah Kalimantan pada tahun 2005 sekitar 50,4% dari keseluruhan luas areanya dan memiliki keanekaragaman hayati yang sangat besar yaitu ± 15.000 spesies tumbuhan, lebih dari 1.400 amfibi, burung, ikan, mamalia, dan reptil, serta serangga yang tak diketahui jumlahnya (Butler, 2007).

Keanekaragaman hayati adalah keanekaragaman makhluk hidup dan hal-hal yang berhubungan dengan ekobginya, tempat makhluk hidup tersebut terdapat. Keanekaragaman hayati mencakup tiga tingkatan yaitu:

1. Keanekaragaman ekosistem merupakan keanekaragaman hayati yang paling kompleks, yang mencakup keanekaragaman genetik, jenis beserta lingkungannya. Keanekaragaman ekosistem yang ada di Indonesia adalah ekosistem hutan, pantai, mangrove, terumbu karang, dan beberapa ekosistem pegunungan, perairan darat maupun lautan. Pada setiap ekosistem terdapat berbagai jenis organisme, baik flora maupun fauna, dan mereka memiliki tempat hidup yang unik.
2. Keanekaragaman jenis, meliputi flora dan fauna, yang memiliki perilaku, strategi hidup, bentuk, rantai makanan, ruang dan juga ketergantungan antara jenis satu dengan yang lainnya. Adanya keanekaragaman yang tinggi akan menghasilkan kestabilan lingkungan yang mantap.
3. Keanekaragaman genetik, merupakan keanekaragaman yang paling hakiki, karena keanekaragaman ini dapat berlanjut dan bersifat diturunkan dan berhubungan dengan keistimewaan ekologi serta proses evolusi.

4.2. Keanekaragaman Ekosistem di Kabupaten Sekadau

Pulau Kalimantan atau yang lebih dikenal dengan sebutan Pulau Borneo, merupakan pulau terbesar ketiga di dunia yang dipenuhi oleh hutan hujan yang lebat. Disamping itu wilayah ini juga memiliki ekosistem yang bervariasi diantaranya daerah pesisir berawa-rawa yang dibatasi oleh hutan bakau dan daerah yang bergunung-gunung. Keanekaragaman ekosistem yang ada di Kabupaten Sekadau antara lain : kawasan hutan produksi terbatas, hutan produksi, hutan rawa, dan perairan sungai, pagong alam/rawa dan danau.

4.2.1. Kawasan Hutan di Kabupaten Sekadau

Hutan merupakan sumber daya alam yang memberikan sumbangan terbesar dalam pembangunan di Kalimantan Barat. Keberadaan ekosistem hutan dengan keanekaragaman flora dan fauna yang ada di dalamnya memiliki manfaat yang tidak ternilai harganya baik manfaat ekonomi maupun manfaat ekologisnya. Hutan yang ada di Kabupaten Sekadau dikelompokkan menjadi kawasan hutan lindung, hutan tembawang, hutan rawa, hutan produksi dan hutan belukar.

Hutan Lindung

Hutan merupakan kawasan hutan yang dilindungi yang memiliki sifat khas dan mampu memberikan perlindungan terhadap kawasan sekitar maupun kawasan bawahannya. Luas kawasan lindung yang ditetapkan di Kabupaten Sekadau menurut data Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sekadau tahun 2006 – 2016 adalah 61.345 Ha (11,3%) dari luas Kabupaten Sekadau. Salah satu hutan lindung yang ada di Kabupaten Sekadau adalah Hutan Lindung Gunung Biwa yang terletak di Kecamatan Nanga Mahap. Berdasarkan hasil penataan tata batas tahun 1996, luas area kawasan Hutan Lindung G. Biwa adalah 200 Ha dan terletak pada ketinggian 100 – 1321 dpl (Syufardian, 2003).

Hutan Lindung G. Biwa memiliki fungsi hidrologis yang sangat penting bagi pemenuhan kebutuhan air bersih masyarakat yang ada di kaki gunung.

Beberapa sungai yang ada di dalam kawasan tersebut adalah Sungai Seru, Sungai Biwa, Sungai Rada, Sungai Kuning, dan Sungai Kenimbur.

Di dalam kawasan Hutan Lindung G. Biwa dapat ditemukan berbagai jenis vegetasi terutama dari kelompok Dipterocarpaceae, Myristicaceae, Myrtaceae dan Anacardiaceae. Sedangkan satwa yang ada antara lain trenggiling (*Manis javanicus*), planduk (*Tragulus javanicus Hosei*), burung enggang (Bucerotidae), burung luntur (*Bragah haractes*), biawak hitam (*Varanus salvator*), labi-labi (*Testudo* sp.) dan ular phyton batik (*Phyton rect yculat us*).

Hutan Rawa

Hutan rawa yang ada di Kabupaten Sekadau umumnya berupa hutan rawa perairan tawar dan merupakan bentukan dominan dari apa yang tersisa di dataran rendah hutan di Borneo saat ini. Hutan rawa ini muncul di daerah-daerah dimana vegetasi mati dipenuhi air dan terlalu basah untuk membusuk, menumpuk sedikit demi sedikit menjadi rawa. Kegiatan mengeringkan dan/atau membakar tanah-tanah di kawasan ini, akan berakibat pada hilangnya/terlepasnya gas karbon dioksida ke atmosfer, yang pada akhirnya akan berdampak pada terjadinya efek rumah kaca. Hutan rawa yang ada di wilayah kajian merupakan tipe hutan rawa air tawar dengan luas sebesar 6.843 Ha (3,08%) dari keseluruhan luas hutan yang ada dan umumnya berada di Kecamatan Sekadau Hilir, Sekadau Hulu dan Belitang Hulu yang dilalui oleh sungai-sungai besar seperti Sungai Kapuas, Sungai Sekadau dan Sungai Belitang.

Hutan Tembawang

Hutan tembawang merupakan hutan yang berisikan pohon-pohon yang sengaja ditanam dan dikenal dengan taman hutan atau kebun hutan. Disebut dengan kebun hutan karena dilihat dari penampakannya, tembawang terlihat seperti hutan dari jarak tertentu, dan disusun oleh pohon-pohon besar. Hutan tembawang sendiri terbentuk karena adanya aktivitas perladangan berpindah, dimana lahan yang telah digunakan ditinggalkan begitu saja dan dalam jangka waktu yang cukup lama akan terbentuk hutan. Hutan tembawang dapat ditemukan hampir di seluruh wilayah Kabupaten Sekadau, contohnya di Desa Sungai Kunyit Kecamatan Sekadau Hilir.

Tabel 4.1. Kawasan Hutan yang Tersebar di Wilayah Kabupaten Sekadau

Kecamatan	Jenis Hutan (LuasHa)		
	Hutan belukar	Hutan rawa	Jumlah
Sekadau Hilir	12.417	1674	14.091
Sekadau Hulu	2603	3419	6022
Nanga Taman	31.338	-	31.338
Nanga Mahap	3000	-	3000
Belitang Hilir	-	-	-
Belitang	249	-	249
Belitang Hulu	18.349	1750	20.099
Total	67956	6843	74.799

Sumber : Kabupaten Sekadau Dalam Angka Tahun 2006/2007

Hutan yang ada di wilayah studi umumnya dimanfaatkan oleh penduduk sekitar untuk mencari rotan, menoreh karet, mencari kayu bakar dan lain sebagainya. Kawasan hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat tersebut berdasarkan status kepemilikannya dikelompokkan menjadi dua, yaitu hutan negara dan hutan adat/rakyat (Tabel 4.2).

Tabel 4.2. Kawasan Hutan yang Tersebar di Wilayah Kabupaten Sekadau Berdasarkan Statusnya

Kecamatan	Status /Luas (Ha)	
	Hutan Negara	Hutan Adat /rakyat
Sekadau Hilir	23.403	5740
Sekadau Hulu	-	26.974
Nanga Taman	-	1667
Nanga Mahap	120	2185
Belitang Hilir	4348	5740
Belitang Hulu	1350	20.833
Belitang	2400	1675
Total	28.621	64.814

Sumber : Kabupaten Sekadau Dalam Angka Tahun 2006/2007



Gambar 4.1. Kawasan Hutan di Kecamatan Sekadau Hilir

Tabel 4.3. Matrik Luas Penutupan Lahan Kabupaten Sekadau Berdasarkan Hasil Penafsiran Citra Landsat 7 ETM + Tahun Liputan 2002 – 2003

Kelas Penutupan Lahan	Luas Menurut Fungsi Kawasan Hutan (Ha)				Luas Menurut Penutupan Lahan (Ha)
	Hutan Lindung (HL)	Hutan Produksi (HP)	Hutan Produksi Terbatas (HPT)	Area Penggunaan Lain (APL)	
Hutan Lahan Kering Primer	26.054	-	22	-	26.076
Hutan Lahan Kering Sekunder	5.528	4.119	1.347	3.363	14.357
Semak Belukar	10.162	491	-	19.843	30.496
Raw a Semak Belukar	-	68	-	1.902	1.970
Hutan Tanaman	157	-	-	159	316
Perkebunan	467	-	-	34.263	34.730
Pertanian Lahan Kering Campur Semak	13.865	59.684	15.753	347.236	436.538
Lahan Terbuka/ Kosong	-	169	-	65	234
Pertambangan	131	-	-	2.679	2.180
Pemukiman	-	-	-	60	60
Badan air	-	127	-	5.910	6.037
Transmigrasi	-	331	-	4.006	4.337
Total	56.364	64.989	17.122	419.486	557.331

4.2.2. Ekosistem Perairan Tawar

Ekosistem perairan tawar di Kabupaten Sekadau pada umumnya dimanfaatkan untuk budidaya perikanan. Ekosistem perairan yang ada merupakan ekosistem alami yang berupa sungai, pagong alam, danau, dan rawa; sedangkan kolam dan waduk merupakan ekosistem buatan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pertanian, Perikanan dan Peternakan Kabupaten Sekadau tahun 2006, wilayah Kabupaten Sekadau mempunyai ekosistem perairan yang tergolong cukup lengkap (Tabel 4.4).

Tabel 4.4. Tipe Ekosistem Perairan Tersebar di Wilayah Kabupaten Sekadau

Tipe perairan	Luas (Ha)	Keterangan
Sungai Belitang	11	Lebar 3 – 12 m, kedalaman 0,5 – 3 m Lokasi Hut an Lindung Gunung Biw a Kecamat an Nanga Mahap Desa Sungai Kunyit
Sungai Ayak	7	
Pagong Alam	12	
Danau Belitang	18	
Sungai Sekadau	65	
Sungai Kapuas	135	
Sungai Seru	-	
Sungai Rada	-	
Sungai Biw a	-	
Sungai Sikuning	-	
Sungai Kenimbur	-	
Total		

Sumber : Dinas Pertanian, Perikanan dan Peternakan Kabupaten Sekadau, 2006



Gambar 4.2. Gambaran Kondisi Sungai di Sekadau

Tabel 4.5. Luasan Ekosistem Buatan (Kolam) dan Pagong Alam yang Tersebar di Wilayah Kabupaten Sekadau

Kecamatan	Luas (Ha)	
	Kolam	Pagong Alam
Sekadau Hilir	32,8	2
Sekadau Hulu	7,1	-
Nanga Taman	25,8	9
Nanga Mahap	7,9	1
Belitang Hilir	16,2	-
Belitang	4,1	-
Belitang Hulu	5,3	-
Total	99,2	12

Sumber : Dinas Pertanian, Perikanan dan Peternakan Kabupaten Sekadau, 2006

Menurut Peraturan Pemerintah No. 27 tahun 1991 yang dimaksud dengan lahan rawa adalah genangan air yang secara alamiah terjadi secara terus menerus atau musiman akibat drainase yang terhambat dan memiliki karakteristik khusus baik fisik, kimia ataupun biologi. Ekosistem rawa yang ada di wilayah studi sebagian besar termasuk dalam kelompok ekosistem rawa pasang surut tawar. Peranan dari ekosistem rawa adalah sumber plasma nutfah, suplai air, pengendali banjir dan erosi, pencegah intrusi air laut, dan sebagai penyerap sedimen, hara dan bahan beracun. Untuk itu ekosistem rawa merupakan salah satu kawasan yang harus dijaga kelestariannya.



Gambar 4.3. Gambaran Kondisi Pogung Alam Di Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau, September 2008

4.2.3. Kawasan Pengembangan Ekowisata dan Kawasan Konservasi

Perkembangan sektor pariwisata dewasa ini cenderung menuju ke arah tumbuhnya spesifikasi minat wisatawan, baik wisatawan domestik maupun asing terhadap jenis perjalanan atau tipe wisata yang dilakukannya. Salah satu jenis wisata yang sedang diminati wisatawan adalah ekowisata. Ekowisata merupakan jenis pariwisata yang mengutamakan daya tarik alam (*nature-based tourism*), yang mencakup daya tarik budaya Kegiatan ekowisata, selain dapat menambah devisa negara juga dapat menjaga kelestarian lingkungan dan sumber daya alam yang ada, karena kegiatan ini melibatkan partisipasi penduduk lokal.

Wilayah Kabupaten Sekadau memiliki beberapa kawasan yang dapat dikembangkan menjadi kawasan ekowisata dan kawasan konservasi alam (Tabel 4.6).

Tabel 4.6. Obyek Wisata Alam dan Budaya yang Terdapat Di Kabupaten Sekadau

Obyek Wisata	Lokasi
Gua Batu Lawang Kuari	Sekadau Hilir
Batu Bertulis	Nanga Mahap
Makam Panglima Naga	Desa Lubuk Tajau Kec. Nanga Taman
Makan Raja-raja Sekadau	Desa Mungguk Kec. Sekadau hilir
Air Terjun Sumirah dan Siring Puntti	Desa Tinting Boyok Perbatasan Kec. Sekadau Hulu dengan Kec. Nanga Taman
Gua Jeroman, Batu Jatok dan Batu Nuak	Nanga Taman
Air Terjun Tangayi, Sosah Kain dan Entugun	Nanga Mahap
Air Terjun Bindang dan Bukit Jundak	Desa Tapang Perodah Kec. Sekadau Hulu
Ai' Merah	Sekadau Hilir

Sumber : RTRW K Kab. Sekadau, 2006-2012



Gambar 4.4. Obyek Wisata di Kabupaten Sekadau (Ai'Merah dan Gua Lawang Kuari)



Gambar 4.5. Baju ada, Tarian dan Alat Musik Suku Dayak di Kabupaten Sekadau, Sumber : Sy. Rahman (2007)

Disamping obyek wisata alamnya yang menarik, masyarakat Kabupten Sekadau juga mempunyai kebudayaan daerah yang beragam dan memiliki karakteristik tersendiri, seperti pakaian adat, tari-tarian, dan jenis-jenis alat musik serta upacara-upacara adat yang tetap dilakukan pada moment-moment tertentu (Gambar 4.6). Pelestarian lingkungan hidup tidak terlepas dari pelestarian budaya lokal yang merupakan aset bagi pengembangan sektor pariwisata.

4.2.4 Potensi Bahan Galian di Wilayah Studi

Pemanfaatan sumber daya alam yang ada tidak hanya bertumpu pada sumber daya hayati semata. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kehutanan, Perkebunan dan Pertambangan Kabupaten Sekadau Tahun 2007, ditemukan beberapa jenis bahan tambang yang cukup potensial secara ekonomi untuk dimanfaatkan, diantaranya adalah bauksit, bijih besi, tembaga, batubara dan emas yang tersebar di seluruh kecamatan .

Potensi bahan tambang yang ada tersebut sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk Kalimantan Barat, khususnya masyarakat Kabupaten

Sekadau. Namun dalam pengelolaan dan pemanfaatannya harus mengikuti kaidah-kaidah tertentu sehingga tidak menimbulkan kerusakan terhadap lingkungan.

Tabel 4.7. Potensi Bahan Galian di Kabupaten Sekadau

Jenis Tambang	Lokasi
Bauksit	Sekadau Hulu, Nanga Taman, Nanga Mahap
Bijih besi	Nanga Taman
Tembaga	Nanga Taman
Batu bara	Nanga Taman, Belitang Hilir, Belitang Hulu, Nanga Belitang Sekadau Hilir, Nanga Taman, Nanga Mahap, Belitang Hilir, Nanga Belitang
Emas	Nanga Mahap, Nanga Taman, Sekadau Hulu, Sekadau Hilir, Belitang Hilir, Belitang, Belitang Hulu
Pasir	Sekadau Hilir dan Belitang Hilir
Batu granit	

Sumber : Dinas Kehutanan, Perkebunan dan Pertambangan Kabupaten Sekadau

Tabel 4.8. Produksi Tambang Di Kabupaten Sekadau Tahun 2005

Jenis Tambang	Lokasi	Hasil Produksi
Emas	Nanga Mahap	$3,6 \times 10^{-3}$ Ton
	Sekadau Hilir	$2,7 \times 10^{-3}$ Ton
	Belitang Hilir	$6,5 \times 10^{-3}$ Ton
Pasir	Nanga Mahap	500 m ³
	Sekadau Hilir	1500 m ³
	Belitang Hilir	750 m ³
	Nanga Taman	750 m ³
	Sekadau Hulu	300 m ³
	Belitang Hulu	300 m ³
	Belitang	600 m ³
Batu kali	Nanga Mahap	1000 m ³
	Sekadau Hilir	600 m ³
	Belitang Hilir	360 m ³
	Nanga Taman	600 m ³
	Sekadau Hulu	375 m ³
	Belitang Hulu	375 m ³
	Belitang	250 m ³

Sumber : Kabupaten Sekadau Dalam Angka Tahun 2006/2007

4.3. Potensi Flora dan Fauna Di Wilayah Kabupaten Sekadau

Keanekaragaman hayati yang terdapat di daerah Kabupaten Sekadau adalah :

4.3.1. Keanekaragaman Flora

a. Tanaman Pangan

Tabel 4.9. Potensi Tanaman Pangan di Kabupaten Sekadau

Jenis	Nama latin	Persebaran	Ket
Padi	<i>Oryza sativa</i> L.	Di semua kecamatan	Terbesar & Terluas di Kecamatan Nanga Taman
Jagung	<i>Zea mays</i>	Di semua kecamatan	Terbesar & terluas di Kecamatan Sekadau Hulu
Ubi kayu	<i>Manihot utilisima</i>	Di semua kecamatan	Terbesar & Terluas di Kecamatan Nanga Taman
Ubi Jalar	<i>Ipomea batatas</i>	Nanga Taman, Sekadau Hilir, Belitang Hulu	Terbesar & terluas di Kecamatan Nanga Taman
Kacang tanah	<i>Arachis hypogea</i>	Nanga Mahap dan Belitang	Terbesar & terluas di Nanga Mahap
Kacang kedelai	<i>Soja max</i>	Sekadau Hilir dan Belitang Hulu	
Kacang hijau	<i>Vigna radiata</i>	Nanga Mahap dan Sekadau Hilir	

Sumber : Kabupaten Sekadau Dalam Angka, 2006/2007

b. Tanaman Perkebunan

Tanaman Hortikultura

Tabel 4.10. Potensi Tanaman Sayur-sayuran di Kabupaten Sekadau

Jenis	Nama latin
Bawang daun	<i>Allium fistulosum</i>
Petsai/ sawi	<i>Brassica chinensis</i>
Kacang panjang	<i>Vigna unguiculata</i>
Cabe besar	<i>Capsicum annum</i>
Cabe rawit	<i>Capsicum frutescens</i>
Tomat	<i>Solanum lycopersicum</i>
Terung	<i>Solanum melongena</i>
Buncis	<i>Phaseolus vulgaris</i>
Mentimun	<i>Cucumis sativus</i>
Labu siam	<i>Cucurbita edule</i>
Kangkung	<i>Ipomea aquatica</i>
Petai	<i>Parkia spinosa</i>
Melinjo	<i>Gnetum gnemon</i>
Bayam	<i>Amaranthus hybridus</i>

Sumber : Dinas Pertanian, Perikanan dan Peternakan Kab. Sekadau, 2006/2007

Tabel 4.11. Potensi Tanaman Buah-buahan di Kabupaten Sekadau

Jenis	Nama latin
Alpukat	<i>Parsea americana</i>
Belimbing	<i>Averhoa carambola</i>
Langsat	<i>Lansium domesticum</i>
Jambu biji	<i>Psidium guajava</i>
Jambu air	<i>Syzygium aqueum / Eugenia aquea</i>
Jambu bol	<i>Syzygium polycephala</i>
Jeruk siam	<i>Citrus sp1</i>
Mangga	<i>Mangifera indica</i>
Pakel/ kweni/bacang	<i>Mangifera odorata Griff</i>
Manggis	<i>Garcinia mangostana</i>
Nangka	<i>Artocarpus integr a</i>
Cempedak	<i>Artocarpus cempedak</i>
Nenas	<i>Ananas comusus</i>
Pepaya	<i>Carica papaya</i>
Pisang	<i>Musa paradisiaca</i>
Rambutan	<i>Nephelium lappaceum</i>
Salak	<i>Salacca edulis</i>
Sawo	<i>Achr as zapot a</i>
Sirsak	<i>Anona muricata</i>
Sukun	<i>Artocarpus sp1</i>
Durian	<i>Durio zibethinus</i>

Sumber : Dinas Pertanian, Perikanan dan Peternakan Kab. Sekadau, 2006/2007

Tanaman Keras

Tabel 4.12. Potensi Tanaman Perkebunan di Kabupaten Sekadau

Jenis	Nama Ilmiah	Daerah sebaran
Kelapa	<i>Coccos nucifera</i>	Seluruh kecamatan
Kelapa sawit	<i>Elaeis guineensis Jack.</i>	Nanga Taman, Sekadau Hulu, Sekadau Hilir, Belitang, Belitang Hulu, Belitang Hilir
Coklat	<i>Theobroma cacao</i>	Seluruh kecamatan
Karet	<i>Havea brazilliensis</i>	Seluruh kecamatan
Lada/sahang	<i>Pipper bettle</i>	Seluruh kecamatan

Sumber : Dinas Pertanian, Perikanan dan Peternakan Kab. Sekadau, 2006/2007

Kelapa sawit dan karet merupakan jenis tanaman perkebunan yang terdapat di semua kecamatan di Kabupaten Sekadau. Mengingat area kajian memiliki karakteristik tanah dan iklim yang mampu menopang kehidupan tanaman kelapa, maka tidak heran apabila tanaman kelapa dalam mendominasi hampir di seluruh kecamatan tersebut. Tanaman kelapa dalam oleh masyarakat sekitar digunakan untuk membuat kopra, dijual langsung, tempurungnya dibuat arang batok kelapa, dan sabutnya dibuat keset, sapu dan lainnya.

c. Jenis-Jenis Tumbuhan Di Kawasan Terbuka di Kabupaten Sanggau

Tabel 4.13. Jenis-Jenis Tumbuhan Berkayu yang Ditemukan Pada Kawasan Hutan Lindu Gunung Biwa

Nama Lokal	Nama Latin	Famili
Asam Plum	<i>Mangifera</i> sp.	Anacardiaceae
Ati Kitung	<i>Garcinia</i> sp.	Guttiferae
Bedarah	<i>Hopea</i> sp.	Dipterocarpaceae
Belabak	<i>Shorea leptoclades</i> Sym.	Dipterocarpaceae
Belete	<i>Nephelium</i> sp.	Sapindaceae
Belian	<i>Eusideroxylon zwageri</i>	Lauraceae
Belian Landak	<i>Eusideroxylon</i> sp.	Lauraceae
Bengkirai	<i>Shoera laevis</i>	Dipterocarpaceae
Berangan	<i>Castanopsis costata</i> (BL)	Fagaceae
Bitangor	<i>Callaphyllum</i> sp.	Guttiferae
Bintangor krangas	<i>Callaphyllum</i> sp.	Guttiferae
Buah bau	<i>Nephelium</i> sp.	Sapindaceae
Buah ujung	<i>Nephelium</i> sp.	Sapindaceae
Benuang	<i>Octomeles sumatrana</i> Mig	
Bulu Asu	<i>Geitnera vaginans</i>	Rubiaceae
Durian	<i>Durio zibethinus</i>	Bombacaceae
Durian Merah	<i>Durio</i> sp.	Bombacaceae
Emang	<i>Hopea dyeri</i> Heim	Dipterocarpaceae
Empaning	<i>Letocarpus dasytachylus</i>	Fagaceae
Empe du	<i>Drynobalanops fasca</i>	Dipterocarpaceae
Gerenam	<i>Nephelium</i> sp.	Sapindaceae
Jambu Kalui	<i>Eugenia</i> sp.	Myrtaceae
Keraci	<i>Litocarpus lucidus</i> (Roxb)	Fagaceae
Kapuak	<i>Artocarpus elasticus</i>	Moraceae
Kapur	<i>Drynobalanops aromatica</i>	Dipterocarpaceae
Kayu Adau	<i>Emerrilliam ollis</i> (Dandy)	Magnoliaceae
Kayu Ara	<i>Ficus</i> sp.	Moraceae
Kayu Atap	<i>Antiocephalus</i> sp.	Rubiaceae
Kayu Buluh	-	Melastomaceae
Kayu Ganggas	-	Myrtaceae
Kayu Tulang	<i>Memecylon paniculatum</i> Jack	Melastomaceae
Kebaca	<i>Melanorrhoea walliichi</i> Hook	Anacardiaceae
Kempas	<i>Kompassia malaecensis</i>	Caesalpiniaceae
Kontai	<i>Shorea quodrinervis</i> V.Sl.	Dipterocarpaceae
Kubong Putih	<i>Eugenia</i> sp.	Myrtaceae
Kumpang Aram	<i>Myristica</i> sp.	Myristicaceae
Kumpang Balik	<i>Myristica</i> sp.	Myristicaceae

Nama Lokal	Nama Latin	Famili
Kumpang Kelapa	<i>Myristica</i> sp.	Myristicaceae
Kumut	<i>Artocarpus rigidus</i> Blume	Moraceae
Langer	<i>Xanthophyllum</i> sp.	Polygalaceae
Limau Antu	<i>For dia splendissinia</i>	Fabaceae
Leban	<i>Vit ex pinnat a</i>	Verbanaceae
Mahang	<i>Macaranga m aingaiayi</i>	Euphorbiaceae
Manggis hutan	<i>Gar cinia lat ter ifa ra</i>	Guttiferae
Medang	<i>Lit sea</i> sp.	Lauraceae
Menipening	<i>Lit hocat pus n iewenhuisir</i>	Fagaceae
Menialin	<i>Xant hopillum excelsum</i>	Polygalaceae
Mentawa	<i>Artocarpus anisophyllum</i>	Moraceae
Meranti Batu	<i>Shorea leprosula</i>	Dipterocarpaceae
Meranti kuning	<i>Shorea</i> Sp	Dipterocarpaceae
Meranti Merah	<i>Shorea aulis</i>	Dipterocarpaceae
Motui	<i>Crypt ocarya</i>	Lauracceae
Nyatoh	<i>Palaquim pseudocuneat um</i>	Sapotaceae
Pakik	<i>Shorea accum inatissima</i> Sym	Dipterocarpaceae
Palat Beruang	<i>Tim onius salicifolius</i>	Rubiaceac
Pan Batang	<i>Ficus</i>	Moraceae
Paru-paru	<i>Shorea gract eglat a</i>	Dipterocarpaceae
Pasak Bumi	<i>Eur ycom a longifolia</i>	Simarobaceae
Pasang	<i>Lit hocarpus</i> Sp	Fagaceae
Pendarah	<i>Knem a</i> Sp	Myristicaceae
Pingan	<i>Artocarpus</i> Sp	Moraceae
Puduk	<i>Artocarpus</i> Sp	Moraceae
Rambutan Hutan	<i>Nephellium</i> sp	Sapindaceae
Rami ding	<i>Macaranga</i> Sp	Euphorbiaceae
Rengas	<i>Semecarpus glaucus</i>	Anacardiaceae
Salap	<i>Sum baviopsis alt icans</i>	Euphorbiaceae
Simpur	<i>Dillenia excelsa</i>	Dilleniaceae
Sumbilik	<i>Anisophyllea</i> sp.	Rhizophoraceac
Tampui	<i>Baccaurea</i> Sp	Euphorbiaceae
Tampui Bulan	<i>Baccaurea</i> Sp	Euphorbiaceae
Tegalet	<i>Overcus argent at a</i>	Fagaceae
Tekani	<i>Hopea</i> Sp	Dipterocarpaceae
Tekalet	<i>Lit hocarpus</i> Sp	Fagaceae
Tekalet Okam	<i>Lit hocarpus</i> sp	Fagaceae
Temau	<i>Crat oxylon arborescens</i>	Hypericaceae
Temparuk	<i>Macaranga</i> sp	Euphorbiaceae
Tenggelam	<i>Syzigium</i> sp.	Myrtaceae
Tengkawang	<i>Shorea m acrophylla</i>	Dipterocarpaceae
Tipis Kulit	<i>Nephelium</i> sp	Sapindaceae
Tukas	<i>Syzigium</i> sp.	Myrtaceae
Ubah	<i>Eugenia</i> sp.	Myrtaceae

Sumber : Hasil Penelitian Syufardian (2003)

Tabel 4.14. Jenis Tumbuhan Berkayu Yang Ditemukan di Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau

Jenis	Nama Bot anis	Famili
Asam Piam	<i>Mangifera</i> sp.	Myrtaceae
Bay ur	<i>Pet erosperm um</i> sp.	Sterculiaceae
Belantik	<i>Coecerasum atrana</i>	Euphorbiaceae
Beringin	<i>Ficus</i> sp.	Moraceae
Benuang	<i>Oct om eles sum atrana</i> Miq	Datisceae
Bocok	<i>Saurauia</i> sp.	Dipterocarpaceae
Burigur	<i>Lagerstromia speciosa</i> Pers.	Lythraceae
Bungkang	<i>Dracont om elon cost amin</i> Bl.	Anacardiaceae
Cempedak	<i>Art ocarpus teysmannii</i>	Moraceae
Duke	<i>Lansium domesticum</i>	Mchaceae
Durian	<i>Durio lissocarpus</i>	Borribaceae
Engkrobang	<i>Shorea puchyphila</i> Ridl.	Dipterocarpaceae
Ent anak	<i>Colophyllum</i>	Guttiferae
Engkasai	<i>Pem it ia pinnaat aforest</i>	Spitidaceae
Jambu Air	<i>Eugenia</i> sp.	Dipterocarpaceae
Kayu Ara	<i>Ficus</i> sp.	Moraceae
Kabuy	<i>Lit sea</i> sp.	Lauraceae
Keraci	<i>Lit hocarpus lucidus</i>	Fagaceae
Karet	<i>Hevea brasiliensis</i>	Euphorbiaceae
Kecamai	<i>Madhuc a</i> sp.	Sapotaceae
Kenanga	<i>Cyat hocalyx</i> sp.	Annonaceae
Kebacong	<i>Capnosperm a</i> sp.	Anacardiaceae
Kekabu/kapuk	<i>Ceiba pet andra</i>	Bombaceae
Kayu Bunga	<i>Carallia brachiat a</i> Merr	-
Kelampai	<i>Elat erios perm umt apos</i> BL	Euphorbiaceae
Kebaung	<i>Shorea virescens</i>	Dipterocarpaceae
Kumgang	<i>Gym nacrant hera</i>	Myristicaceae
Lengkeng	<i>Nephelium longanung</i>	Sapindaceae
Manyam	<i>Clochidion</i> sp.	Euphorbiaceae
Manggis	<i>Garcinia mangost ana</i>	Guttiferae
Mawang	<i>Lit sea</i> sp.	Lauraceae
Majak	<i>Shorea palem banica</i> Miq.	Dipterocarpaceae
Melali	<i>Art ocarpus</i> sp.	Moraceae
Mentaw ak	<i>Antr ocarpus anisophyllus</i>	Moraceae

Sumber : Hasil Penelitian Syufardian (2002)

Tabel 4.15. Jenis Tumbuhan Paku Yang Ditemukan di Hutan Lindung Gunung Biwa Kecamatan Nanga Mahap Kabupaten Sekadau

Nama Daerah	Jenis	Tempat tumbuh
Paku sarang burung	<i>Asplenium nidus</i>	Pohon
Paku sarang burung	<i>A. salignum</i>	Pohon
Paku alai	<i>A. tenerium</i>	Tanah
Penaw ar jambi	<i>Cibotium baranetz</i>	Tanah
Resam lumut	<i>Cheilant hes tennifolia</i>	Tanah
-	<i>Cyosorus parasticus</i>	Tanah
Paku tertutup	<i>Davallia denticulate</i>	Pohon
Paku kidang	<i>Dicksonia blum ei Moore</i>	Tanah
Paku sayur	<i>Diplazium esculentum</i>	Tanah
Langlay ang	<i>Drynaria sparsisora</i>	Pohon
Daun kepala tupai	<i>D. quersifolia</i>	Pohon
-	<i>Dryopteris rufescent</i>	Tanah
-	<i>Davallia trichom anoides</i>	Pohon
-	<i>Elaphoglossum melanosticum</i>	Batu
Resam	<i>Gleichenia linearis</i>	Tanah
Pakis daun	<i>Lapisorus langifolius</i>	Pohon
-	<i>Linitis blechnoides</i>	Tanah
-	<i>Lindsaya lucida</i>	Tanah
Paku bening	<i>L. scandens Hook</i>	Tanah
-	<i>Loxogramme avenia</i>	Pohon
-	<i>L forbesii</i>	Pohon
Paku hatta	<i>Lyhodium circinat um</i>	Tanah
Paku kaw at	<i>Lycopodium cerm um</i>	Tanah
-	<i>Microsorium insigne</i>	Pohon
Paku harupat	<i>Nephrolepis bisserata</i>	Tanah
Paku cecerenan	<i>N. falcata</i>	Tanah
-	<i>Phot inopteris speciosa</i>	Pohon
Paku ley at	<i>Phym atoides longissima</i>	Pohon
Paku perak	<i>Phyt ogramm a calomelenas</i>	Tanah
Simbar menjangan	<i>Plat ycerium bifurcat um</i>	Pohon
-	<i>Polypodium trilobium Houtt</i>	Tanah
-	<i>Schizaeae digit ata</i>	Tanah
Paku rane lumut	<i>Selaginella int ermedia</i>	Tanah
Paku rane halus	<i>S willdowii</i>	Tanah
Paku kikir	<i>Tectaria crenat a Caveailles</i>	Tanah
Pakis kartam	<i>Trichoram es javanicum</i>	Tanah

Sumber : Hasil Penelitian Syufardian (2002)

Tabel 4.16. Jenis Tumbuhan Yang Ditemukan di Hutan Tembawang Desa Sungai Kunyit Kabupaten Sekadau

Nama Lokal	Nama Latin	Famili
Akar Boras*	<i>Petea</i> sp.	Verbenaceae
Akar Empolas*	<i>Tetracera korthalsii</i>	Dilleniaceae
Akar Entada*	<i>Timoniscium petiolare</i>	Menispermaceae
Akar Galing*	<i>Vitis</i> sp.	Vitaceae
Akar Jeti*	<i>Freycinetia</i> sp.	Pandanaceae
Akar Kanau*	<i>Scindapsus pictus</i> Hassk	Araceae
Akar Kebomang*	<i>Bauhinia</i> sp.	Leguminosae
Akar Kelaik*	<i>Narrisiam aiar</i>	Loganiaceae
Akar Kosak*	<i>Spenodesma</i> sp.	Verbenaceae
Akar Kempas*	<i>Foradia splendissima</i>	Fabaceae
Akar Liman Antu*	<i>Triphasia</i> sp.	Rutaceae
Akar Pelaik*	<i>Leuconotis eugeniifolia</i>	Apocynaceae
Akar Seraya*	<i>Nytocalus</i> sp.	Bignoniaceae
Akar Tamun*	<i>Cylocarpus enervis</i>	Apocynaceae
Akar Lilit*	<i>Ligodium circinatum</i>	Adiantaceae
Akar Rara'k*	<i>Artabotrys costatus</i>	Annonaceae
Ala-ala	<i>Averrhoa</i> sp.	Oxalidaceae
Ampalanya	<i>Dryobalanops</i> sp.	Dipterocarpaceae
Ansol	<i>Tristania</i> sp.	Myrtaceae
Ara	<i>Ficus indica</i>	Moraceae
Bado*	<i>Schleichera oleosa</i> Merr	Sapindaceae
Barang	<i>Castanopsis</i> sp.	Fagaceae
Balau	<i>Shorea</i> sp.	Dipterocarpaceae
Bebuas*	<i>Premna cordifolia</i> Roxb	Verbenaceae

Nama Lokal	Nama Latin	Famili
Belanyau	<i>Saraca</i> sp	Caesalpiniceae
Berangan	<i>Castanopsis micropila</i> Soepadmo	Fagaceae
Blangai	<i>Syzigium</i> sp.	Myrtaceae
Bomant*	<i>Donax</i> sp	Marantaceae
Bonik	<i>Callophyllum</i> sp	Guttiferae
Bungkang	<i>Ganua</i> sp	Sarotaceae
Cempedak	<i>Artocarpus chempedens</i>	Moraceae
Daun Kentut*	<i>Paederia chinensis</i> Hance	Rubiaceae
Daun uban*	<i>Justicia gandarusa</i>	Acantaceae
Daun Semongat*	<i>Schizaea dichroma</i> L	Schizaeaceae
Daun Nyabu Miang*	<i>Digitaria ciliaris</i>	Graminaceae
Durian	<i>Durio zibethinus</i>	Bombacaceae
Enau*	<i>Arenga piinnata</i>	Palmae
Engkajang	<i>Xylopiia</i> sp.	Annonaceae

Engkabang	<i>Shorea</i> sp.	Dipterocarpaceae
Engkujuh	<i>Grewia</i> sp.	Myrtaceae
Entada	<i>Dactylocladua</i> sp	Melastomaceae
Entangu	<i>Calophyllum inophyllum</i>	Guttiferaceae
Entoga	<i>Plancoia valida</i>	Leccythidaceae
Entorong	<i>Tarrena glandiflora</i>	Rubiaceae
Gandis	<i>Cratoxylon formosum</i>	Guttiferae
Gerincing*	<i>Neprolepsis</i> sp	Polypodiaceae
Ibol	<i>Ficus</i> sp	Moraceae
Kedupai	<i>Elateryospermum tapos</i>	Euphorbiaceae
Kelotok	<i>Nephelium</i> sp	Sapindaceae
Kemantan	<i>Mangifera</i> sp	Anacardiaceae
Kemuntin	<i>Melastomamalabatricum</i>	Melastomaceae
Kenama	<i>Shorea</i> sp	Dipterocarpaceae
Kenini*	<i>Colocasia</i> sp	Araceae
Kenulin	<i>Shorea</i> sp	Dipterocarpaceae
Kepuak	<i>Artocarpus</i> sp	Moraceae
Ketikal	<i>Ochanostachys amentaceae</i>	Olceae
Kopi	<i>Coffea robusta</i>	Rubiaceae
Kuma	<i>Mangifera</i> sp	anacardiaceae
Kumpang	<i>Knema</i> sp	Myristaceae
Langsat	<i>Lansium domesticum</i>	Meliaceae
Leban	<i>Vitex pubescens</i>	Verbenaceae
Legai*	<i>Planchonia</i> sp	Lecytaceae
Lemai*	<i>Planchonia</i> sp	Lecytaceae
Lengkant	<i>Artocarpus</i> sp	Moraceae
Lengkuis	<i>Nephelium longanum</i> Wight	Sapindaceae
Lipis Kuli	<i>Memecylon</i> sp	Melastomaceae
Maning	<i>Quercus</i> sp.	Fagaceae
Manggis	<i>Carcinamangostana</i>	Guttifera
Mawang	<i>Mangifera pajang</i>	Anacardiaceae
Medang	<i>Litsea firma</i>	Lauraceae
Melanyat	<i>Kayea</i> sp.	Guttiferae
Melinjo Utan	<i>Gnetum</i> sp.	Gnetaceae
Mentawa	<i>Artocarpus anisophyllus</i>	Moraceae
Menyan	<i>Styrax genzoin</i>	Styracaceae
Meramun	<i>Santiria griffithii</i> Eng. L	Burgereaceae
Nama Lokal	Nama Latin	Famili
Merawan	<i>Shorea</i> sp.	Dipterocarpaceae
Merudang	<i>Dipterocarpus</i> sp.	Dipterocarpaceae
Merunyu	<i>Glochidion</i> spp.	Euphorbaceae
Mperarak	<i>Dipterocarpus</i> sp	Dipterocarpaceae
Mpili	<i>Hydnocarpus wodii</i> Merr	Flacourtaceae
Mponat	<i>Splendidissima</i> sp.	Leguminaceae
Mpronai	<i>Ccastanopsis microphylla</i>	Fagaceae
Mpurang	<i>Macaranga malingayi</i>	Euphorbaceae
Nyatu	<i>Palaquium callophyllum</i>	Sapotaceae
Omak	<i>Hopea pentanervia</i>	Dipterocarpaceae
Paku*	<i>Neprolepsis</i> sp	Polypodiaceae
Pails	<i>Aralidium pinnafitidium</i>	Aralaceae
Pauh	<i>Mangifera</i> sp	Anacardiaceae
Pedauk	<i>Artocarpus</i> sp	Moraceae,
Pekawai	<i>Durio leutejensis</i>	Bombaceae

Pelaik	<i>Akrobia scholaris</i>	Apocynaceae
Pemunsang	<i>Nephelium</i> sp	Sapindaceae
Petai	<i>Parkia speciosa</i>	Mimosaceae
Pluntan	<i>Artocarpus</i> sp	Moraceae
Ponsi Jerawat	<i>Dacryodes costata</i> (Blume) H. J. Lam	Burseraceae
Ponu Lada	<i>Tetramerista glabra</i>	
Rajang	<i>Cycas rumphii</i> Miq	Cycadaceae
Rambai	<i>Aporosa arborea</i>	Euphorbiaceae
Ranying	<i>Ficus</i> sp	Moraceae
Riri'k*	<i>Donax canaeformis</i>	Marantaceae
Ris*	<i>Colocasia</i> sp	Araceae
Selangkin	<i>Artocarpus</i> sp	Moraceae
Sengkubak Robong	<i>Vernonia aeborea</i> Ham	Compositae
Sentopung	<i>Prunus</i> sp	Euphorbiaceae
Sibau	<i>Nephelium</i> sp	Sapindaceae
Sotar	<i>Mangifera</i> sp	Anacardiaceae
Sumpak*	<i>Zingiber</i> sp	Zingiberaceae
Taja	<i>Nephelium</i> sp	Sapindaceae
Tapang	<i>Koompassia exelsa</i>	Caesalpiniaceae
Temiang*	<i>Colocasia</i> sp	Araceae
Temulant	<i>Evodia</i> sp	Rutaceae
Terontang Manok	<i>Camnosperma auriculata</i>	Anacardiaceae
Terotong	<i>Anona</i> sp	Anonaceae
Timau	<i>Antidesma</i> sp	Euphorbiaceae
Ubah	<i>Eugenia</i> sp	Myrtaceae
Ucung	<i>Baccaurea angulata</i>	Euphorbiaceae
Ui*	<i>Calamus</i> sp	Arecaceae

Sumber : Hasil Penelitian Flaviana, 2007

Tanda bintang (*) untuk tumbuhan bawah

Tabel 4.17. Jenis Tumbuhan Bawah di Kecamatan Sekadau Hulu

Nama Lokal	Nama latin	Famili
Akar ampelas	<i>Dillenia ampelas</i>	Dilleniaceae
Alang-alang	<i>Imperata cylindrica</i>	Gramineae
Anggrek tanah	<i>Orchidant halongifora</i>	Lauraceae
Begonia	<i>Begonia beryllae</i>	Begoniaceae
Bemban	<i>Donax grandis</i>	Marantaceae
Cengkodok	<i>Melastomamelabandricium</i>	Melastomaceae
Drasena	<i>Dracaena congesta</i>	Agavaceae
Keladi	<i>Alolaimacrorrhiza</i>	Orchidaceae
Ki aksara	<i>Crytasciswriegata</i>	Plantaginaceae
Ki urat	<i>Plantangamajer</i>	Zingiberaceae
Kunyit hutan	<i>Choromaerghisasa</i>	Zingiberaceae
Lengkuas hutan	<i>Languas galanga</i>	Polyodiaceae
Pakis	<i>Osmundajavanica</i>	Aspleniaceae
Pakis kadal	<i>Cyosorus aridus</i>	Aspleniaceae
Pakis pijai	<i>Tainites blacnoides</i>	Adiantaceae
Pakis wangi	<i>Phymatodesclarropadea</i>	Polyodiaceae
Paku alai	<i>Asplenium m ussifalium</i>	Aspleniaceae
Paku langka	<i>Micrasanum m ussifalium</i>	Polyodiaceae
Paku lubang	<i>Blechnum petersonii</i>	Aricaceae
Paku temaga	<i>Asplenium balangeri</i>	Aricaceae

Paku perak	<i>Pityrogramma solomelanus</i>	Araceae
Palas	<i>Licuala langifer</i>	Pandanaceae
Palem	<i>Chomacerae</i>	Pandanaceae
Palem ekor tupai	<i>Caryota plenosa</i>	Palmae
Pandan	<i>Pandanus alifernus</i>	Araceae
Pandan kecil	<i>Pandanus</i>	Araceae
Pinang hutan	<i>Areca triandra</i>	Ariaceae
Rotan	<i>Khortasia echinometra</i>	Araceae
Rotan janggut udang	<i>Daemonorops stipitata</i>	Araceae
Rumput gerak	<i>Ischaemum auticum</i>	Cyperaceae
Rumput jarong	<i>Lepat hinum gracile</i>	Gramineae
Rumput kerip	<i>Cyperus leylingii</i>	Gramineae
Rumput pait	<i>Paspalum conjugatum</i>	Cyperaceae
Rumput sandar	<i>Fimbristylis acuminata</i>	Cyperaceae
Suplir	<i>Adiantum bulbiferum</i>	Aspleniaceae
Suplir besar	<i>Adiantum polyphyllum</i>	Aspleniaceae
Tali putri	<i>Coshyta faliformis</i>	Lauraceae
Timun tikus	<i>Melastoma affinans</i>	Cucurbitaceae

Sumber : Hasil Penelitian Rachmad, 2002



Gambar 4.6. Jenis Kantong Semar (*Nepenthes* spp.) yang Ditemukan Di Kawasan Hutan di Kabupaten Sekadau, 2008

5.3.2.1. Keanekaragaman Fauna

Fauna yang diidentifikasi merupakan jenis kekayaan hayati Kabupaten Sekadau dan dideskripsikan berdasarkan klasifikasinya yaitu jenis Aves/ unggas, Mamalia, Reptilia, Pisces/ikan, Amphibia, Arthropoda dan Moluska.

Keragaman Jenis Aves

Tabel 4.18. Keanekaragaman Aves/Unggas di Kabupaten Sekadau

Nama Lokal	Nama Ilmiah
Burung gereja	<i>Passer montanus</i>
Burung prenjak	<i>Prinia familiaris</i>
Burung kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>
Burung puyuh tegalan	<i>Turnix siscitator</i>
Burung pipit	<i>Lunchura striata</i>
Burung merpati	<i>Columba sp.</i>
Burung jalak	<i>Prinia sp.</i>
Burung punai kecil	<i>Treron olax</i>
Burung layang-layang	<i>Hirundo tahitica</i>
Ayam	<i>Gallus gallus domesticus</i>
Entog/mentok	<i>Cairina scutulata</i>

Sumber : Dinas Pertanian, Perikanan dan Peternakan Kab. Sekadau, 2006/2007

Tabel 4.19. Jenis Burung Diurnal yang Dijurnal di Lokasi Penelitian Daerah Riparian Hutan Sungai Belitang Kecamatan Belitang Kabupaten Sanggau

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili
Raja U dang Meninting	<i>Alcedo meninting</i>	Alcedinidae
Burung Madu Merah	<i>Antreptes rhodolaema</i>	Nectariniidae
Burung Madu Polos	<i>Antreptes simplex</i>	Nectariniidae
Burung Madu Belukar	<i>Antreptes singalensis</i>	Nectariniidae
Bubut Besar	<i>Centropus bengalensis</i>	Cuculidae
Bubut Alang-alang	<i>Centropus sinensis</i>	Cuculidae
Walek Sapi	<i>Callocalia esculenta</i>	Apodidae
Kucica Kampung	<i>Copsychus saularis</i>	Turdidae
Cabai Tunggir Coklat	<i>Dicaeum everetti</i>	Dicaeidae
Cabai Polos	<i>Dicaeum ignipectus</i>	Dicaeidae
Pergam Hijau	<i>Ducula aenea</i>	Columbidae
Cekakak Cina	<i>Halcyon pileata</i>	Alcedinidae
Elang Bondol	<i>Haliastur indus</i>	Accipitridae
Bambangan Coklat	<i>Ixobrychus exilis</i>	Ardeidae
Caladi Batu	<i>Meiglyptes tristis</i>	Pycidae
Cinenen Belukar	<i>Orthotomus atrorogularis</i>	Silviidae
Cinenen Kelabu	<i>Orthotomus ruficeps</i>	Silviidae
Pekaka Emas	<i>Pelargopsis capensis</i>	Alcedinidae
Merbah Mata Merah	<i>Pycnonotus brunneus</i>	Pycnonotidae
Merbah Belukar	<i>Pycnonotus plumosus</i>	Pycnonotidae
Pelatuk Kundang	<i>Reinwardtipicus validus</i>	Pycidae
Kipasan Belang	<i>Rhipidura javanica</i>	Muscicapidae
Kipasan Mutiara	<i>Rhipidura perlati</i>	Muscicapidae

Dederuk Jawa	<i>Streptopetia bitarquata</i>	Columbidae
Tekukur	<i>Streptopelia chinensis</i>	Columbidae
Punai Gading	<i>Treron vernans</i>	Columbidae
Pelanduk Dada Putih	<i>Trichastom arastratum</i>	Timaliidae
Trinil Pantai	<i>Tringa hypoleucos</i>	Scolopacidae

Sumber : Hasil Penelitian Eriandi, 2003



Gambar 4.7. Beberapa Jenis Burung Yang Ditemukan Di Kawasan Hutan Di kabupaten Sekadau, 2008

Tabel 4.20. Jenis Amphibia, Mamalia dan Reptil di Kabupaten Sekadau

Nama Lokal	Nama Ilmiah
Biawak	<i>Varanus sp.</i>
Biawak air	<i>Varanus salvator</i>
Kodok rumah	<i>Bufo melanostictus*</i>
Katak	<i>Fajervarya cancrivora*</i>
Katak	<i>Rana erythraea*</i>
Katak pohon	<i>Rhacophorus dulitensis*</i>
Kadal kebun	<i>Mabouya multifasciata</i>
Kadal rumput	<i>Takydromus sexlineatus</i>
Ular pucuk	<i>Dryopsis prasinus</i>
Ular phyton	<i>Phyton sp.</i>
Ular sawah	<i>Natrix sp.</i>
Ular tedung	<i>Naja bungarus</i>
Labi-labi	<i>Chitra indus</i>
Bunglon	<i>Calotes jubatus</i>
Babi hutan	<i>Sus barbatulus</i>
Sapi	<i>Bos sp.</i>
Kera	<i>Maccaca sp.</i>



Gambar 4.8. Mamalia yang ada di Kabupaten Sekadau

Tabel 4.21. Keragaman Jenis Ikan Air Tawar di di Kabupaten Sekadau

Nama Lokal	Nama Ilmiah
Ikan jelawat	<i>Leptobarbus hoeveni</i>
Ikan nila	<i>Oreochromis niloticus</i>
Ikan seluang	<i>Rasbora argyrotaenia</i>
Ikan gabus	<i>Channa striata</i>
Ikan lele	<i>Clarias batracus</i>
Ikan betok	<i>Anabas testudineus</i>
Ikan betutu	<i>Oxyelotris marmorata</i>
Ikan mas	<i>Cyprinus carpio</i>
Belut rawa	<i>Synbrachus bengalensis</i>
Ikan buntal	<i>Tetraodon kretamensis</i>
Ikan bawdl	<i>Collosoma sp.</i>
Ikan gurame	<i>Osphronemus gouramy</i>



Gambar 4.9. Keragaman Jenis Ikan Air Tawar Di Perairan Sungai Di Kabupaten Sekadau (2007) dan Tahun 2008



Gambar 4.10. Keragaman Jenis Jamur di Areal Kebun Kelapa Sawit (2007)



Gambar 4.11. Jamur Kayu yang Tumbuh Di Batang Karet

BAB 5

PEMANFAATAN SDA

DI KABUPATEN SEKADAU

Sebagai kabupaten baru hasil pemekaran dari Kabupaten Sanggau, Sekadau merupakan salah satu daerah di Provinsi Kalimantan Barat yang memiliki potensi sumber daya alam cukup besar, baik sumber daya alam terbaharui maupun tidak terbaharui. Mengingat usianya yang masih sangat muda, Sekadau saat ini sedang giat-giatnya melakukan pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduknya. Berbagai kebijakan telah diambil guna melakukan pembangunan di segala sektor kehidupan. Upaya yang ditempuh dalam mensejahterakan penduduknya, Pemerintah Daerah Kabupaten Sekadau adalah memanfaatkan semua potensi SDA yang dimilikinya baik sumber daya yang ada di lingkungan terestrial/darat maupun di perairan.

5.1. Pemanfaatan Sumber Daya Terestrial

5.1.1. Kegiatan di Sektor Pertanian

Pertanian merupakan sektor utama dalam mendukung upaya peningkatan kesejahteraan penduduk. Kegiatan yang berada dalam lingkup pertanian adalah : kegiatan kehutanan, budidaya tanaman pangan, hortikultura dan industri, perikanan, dan peternakan.

5.1.1.1. Kehutanan

Kabupaten Sekadau merupakan salah satu kabupaten di Kalimantan Barat yang mempunyai potensi sumber daya hutan cukup besar. Fomasi hutan yang ada di wilayah ini adalah hutan rawa sekunder, hutan lindung, hutan tanaman industri, hutan semak belukar, dan hutan produksi terbatas. Pemanfaatan sumber daya hutan yang ada antara lain adalah pemanfaatan jenis-jenis vegetasi yang digunakan antara lain untuk : kayu bakar, obat-obatan, bahan bangunan, konsumsi manusia, konsumsi satwa liar.

Sub sektor kehutanan yang ada di wilayah Kabupaten Sekadau mencakup tiga jenis kegiatan, yaitu penebangan kayu, pengambilan hasil hutan lainnya dan perburuan. Kegiatan penebangan kayu menghasilkan kayu

gelondongan, kayu bakar, arang dan bambu, sedangkan hasil kegiatan pengambilan hasil hutan lainnya adalah rotan, damar, kulit kayu, dan lainnya. Perburuan menghasilkan satwa-satwa liar seperti babi hutan, tupai, rusa, labi-labi, ular dan lainnya.

5.1.1.2. Perkebunan

Sebagian besar lahan di Kabupaten Sekadau dimanfaatkan sebagai areal perkebunan. Saat ini sektor perkebunan yang sedang berkembang di Sekadau adalah perkebunan kelapa sawit, lada dan karet. Sub sektor perkebunan mencakup jenis kegiatan tanaman perkebunan baik yang diusahakan oleh rakyat maupun oleh perusahaan berbadan hukum.

Tabel 5.1. Luas Tanaman Perkebunan yang ada di Wilayah Kabupaten Sekadau Tahun 2006

Kecamatan	Komoditi					
	Kelapa Dalam (Ha)	Kelapa Hibrida (Ha)	Karet (Ha)	Lada (Ha)	Coklat (Ha)	Kelapa Sawit (Ha)
Sekadau Hulu	2	-	6187	2	62	1600
Sekadau Hilir	2	1	7756	5	27	16.700
Belitang Hulu	7	-	5272	160	5	7000
Belitang Hilir	3	-	4781	54	4	13.300
Belitang	3	-	4535	84	6	5000
Nanga Taman	2	-	6381	1	5	3510
Nanga Mahap	2	2	6135	2	5	-
Total area	21	3	4147	308	114	47.110

Sumber : Kabupaten Sekadau Dalam Angka, 2007

Tabel 5.2. Luas Tanaman Perkebunan yang ada di Wilayah Kabupaten Sekadau Tahun 2007

Kecamatan Luas Wilayah	Jenis Komoditi	Luas Areal Menurut Komposisi (Ha)			Luas Total	Rata-Rata Produksi	Perkiraan Sisa lahan	
		TBM	TM	TT / TR				
Sekadau Hilir 8530 (15,67 %)	a	Karet Lokal	371	2,500	2,229	5,100	0.75	-
	b	Karet Unggul	1,144	1,035	477	2,656	10	7,000
	c	Kelapa Sawit	1,700	15,000	-	16,700	13.5	20,000
	d	Kelapa Dalam	-	2	-	2	-	-
	e	Kelapa Hybrida	-	1	-	1	-	-
	f	Kakao	25	2	-	27	13.5	1,500
	g	Lada	-	5	-	5	30	50
	h	Kopi	-	-	-	-	-	-
Jumlah			3,240	18,545	2,706	24,491		28,550
Sekadau Hulu 869.70 (15,97 %)	a	Karet Lokal	117	2,950	2,453	5,520	0.75	-
	b	Karet Unggul	423	219	25	667	10	15,000
	c	Kelapa Sawit	100	1,000	500	1,600	13.5	30,000
	d	Kelapa Dalam	-	2	-	2	-	-
	e	Kelapa Hybrida	-	-	-	-	-	-
	f	Kakao	52	10	-	62	13.5	2,000
	g	Lada	-	2	-	2	30	-
	h	Kopi	-	-	-	-	-	-
Jumlah			692	4,183	2,978	7,853		47,000

Kecamatan Luas Wilayah	Jenis Komoditi	Luas Areal Menurut Komposisi (Ha)			Luas Total	Rata-Rata	Perkiraan	
		TBM	TM	TT / TR		Produksi	Sisa lahan	
Nanga Taman 944.90 (17,36 %)	a	Karet Lokal	154	3,800	2,400	6,354	0.75	-
	b	Karet Unggul	15	12	-	27	10	15,500
	c	Kelapa Sawit	3,510	-	-	3,510	13.5	35,000
	d	Kelapa Dalam	-	2	-	2	-	-
	e	Kelapa Hybrida	-	-	-	-	-	-
	f	Kakao	1	4	-	5	13.5	200
	g	Lada	-	1	-	1	30	-
	h	Kopi	-	-	-	-	-	-
Jumlah Kecamatan			3,680	3,819	2,400	9,899		50,700
Nanga Mahap 568.60 (10,44 %)	a	Karet Lokal	19	3,800	2,300	6,119	0.75	-
	b	Karet Unggul	5	11	-	16	10	9,000
	c	Kelapa Sawit	-	-	-	-	13.5	50,000
	d	Kelapa Dalam	-	2	-	2	-	-
	e	Kelapa Hybrida	-	2	-	2	-	-
	f	Kakao	-	5	-	5	13.5	500
	g	Lada	-	2	-	2	30	50
	h	Kopi	-	-	-	-	-	-
Jumlah			24	3,822	2,300	6,146		59,550

Kecamatan Luas Wilayah	Jenis Komoditi		Luas Areal Menurut Komposisi (Ha)			Luas Total	Rata-Rata Produksi	Perkiraan Sisa lahan
			TBM	TM	TT / TR			
Belitang Hilir 764.30 (14,04 %)	a	Karet Lokal	31	2,500	1,800	4,331	0.75	-
	b	Karet Unggul	300	150	-	450	10	7,000
	c	Kelapa Sawit	4,000	9,300	-	13,300	13.5	7,500
	d	Kelapa Dalam	1	2	-	3	-	-
	e	Kelapa Hybrida	-	-	-	-	-	-
	f	Kakao	1	3	-	4	13.5	50
	g	Lada	2	52	-	54	30	50
	h	Kopi	-	-	-	-	-	-
Jumlah			4,335	12,007	1,800	18,142		14,600
Nanga Belitang 2810 (5,15 %)	a	Karet Lokal	60	3,800	500	4,360	0.75	-
	b	Karet Unggul	160	15	-	175	10	5,500
	c	Kelapa Sawit	-	5,000	-	5,000	13.5	5,000
	d	Kelapa Dalam	-	2	-	2	-	-
	e	Kelapa Hybrida	-	-	-	-	-	-
	f	Kakao	-	5	-	5	13.5	75
	g	Lada	3	82	-	85	30	50
	h	Kopi	-	-	-	-	-	-
Jumlah			223	8,904	500	9,627		10,625

Kecamatan Luas Wilayah	Jenis Komoditi		Luas Areal Menurut Komposisi (Ha)			Luas Total	Rata-Rata Produksi	Perkiraan Sisa lahan
			TBM	TM	TT / TR			
Belitang Hulu 1,162.70 (21,36 %)	a	Karet Lokal	175	2,800	1,800	4,775	0.75	-
	b	Karet Unggul	469	28	-	497	10	10,000
	c	Kelapa Sawit	-	7,000	-	7,000	13.5	30,000
	d	Kelapa Dalam	2	5	-	7	-	-
	e	Kelapa Hybrida	-	-	-	-	-	-
	f	Kakao	2	3	-	5	13.5	50
	g	Lada	5	151	4	160	30	50
	h	Kopi	-	-	-	-	-	-
	Jumlah			653	9,987	1,804	12,444	
Kab. Sekadau 5,444.20	a	Karet Lokal	927	22,150	13,482	36,559	0.75	-
	b	Karet Unggul	2,516	1,470	502	4,488	10	69,000
	c	Kelapa Sawit	9,310	37,300	500	47,110	13.5	177,500
	d	Kelapa Dalam	3	17	-	20	-	-
	e	Kelapa Hybrida	-	3	-	3	-	-
	f	Kakao	81	32	-	113	13.5	4,375
	g	Lada	10	295	4	309	30	250
	h	Kopi	-	-	-	-	-	-
	Jumlah							
Jumlah Total			12,847	61,267	14,488	88,602		251,125

5.1.1.3. Usaha Budidaya Tanaman Pangan dan Hortikultura

Komoditas pertanian tanaman pangan memberikan kontribusi terhadap aktivitas perekonomian setempat. Arahana tata ruang pertanian Kabupaten Sekadau berdasarkan zona agro ekologi, penggunaan lahan di Kabupaten Sekadau untuk kegiatan pertanian tanaman pangan dikelompokkan menjadi dua, yaitu kawasan budidaya tanaman pangan lahan basah seluas 73.872 Ha dan tanaman pangan lahan kering seluas 32.482 Ha. Total luas potensi tanah sawah baik yang diusahakan maupun tidak diusahakan di Kabupaten Sekadau sebesar 22.802 Ha, yang tersebar di seluruh kecamatan yang ada (Tabel 5.3).

Tabel 5.3. Luas Tanah Sawah (Lahan Basah) dan Lahan Kering di Wilayah Kabupaten Sekadau tahun 2007

Kecamatan	Lahan Basah		
	Diusahakan (Ha)	Tidak Diusahakan (Ha)	Total (Ha)
Sekadau Hulu	1221	2305	3.526
Sekadau Hilir	1025	3561	4586
Belitang Hulu	1.189	8988	10.177
Belitang Hilir	280	952	1232
Belitang	460	384	844
Nanga Taman	2615	86	2701
Nanga Mahap	550	30	580

Sumber : Dinas Pertanian, Perikanan dan Peternakan kabupaten Sekadau, 2006

Pengusahaan padi yang diusahakan petani adalah padi sawah dengan sistem pengairan sederhana, tadah hujan dan padi ladang. Teknologi usaha tani pada umumnya bersifat tradisional dan dengan tujuan produksi bisa lebih diarahkan untuk menjaga kebutuhan pangan (*food security*) petani dan keluarganya.

Sektor pertanian tanaman pangan merupakan salah satu kegiatan pemanfaatan dan pengelolaan SDA yang mencakup komoditi padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kacang kedelai, sayur-sayuran dan buah-buahan.

Kegiatan pertanian di Kabupaten Sekadau secara umum bertumpu pada komoditas padi (Tabel 5.4). Padi yang ditanam adalah padi lokal dan padi hasil persilangan.

Tabel 5.4. Sasaran Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Tanaman Padi Tahun 2007 Di Kabupaten Sekadau

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Provit as (Ku/Ha)	Produksi (Ton)
Sekadau Hulu	2.966	29,59	8.777
Sekadau Hilir	2.451	33,38	8.182
Belitang Hulu	1.537	31,66	4.866
Belitang Hilir	2.784	26,67	7.424
Belitang	1.800	30,94	5.570
Nanga Taman	3.287	28,71	9.436
Nanga Mahap	2.845	27,39	7.792

Sumber : Dinas Pertanian, Perikanan dan Peternakan kabupaten Sekadau, 2007

Selain padi, komoditas pertanian tanaman pangan yang ada di Kabupaten Sekadau adalah tanaman sayur-sayuran, buah-buahan dan palawija seperti kedelai, jagung, ubi kayu dan ubi jalar (Tabel 5.5).

Tabel 5.5. Sasaran Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Tanaman Pangan Tahun 2007 Di Kabupaten Sekadau

Komoditi	Luas Panen (Ha)	Provit as (Ku/Ha)	Produksi (Ton)
Padi	17.670	29,46	5247
Jagung	186	26,57	2.885
Kedelai	20	12,50	25
Kacang tanah	110	11,73	129
Kacang hijau	60	6,67	40
Ubi jalar	4	80,00	32
Ubi kayu	1.271	135,89	17.271

Sumber : Dinas Pertanian, Perikanan dan Peternakan kabupaten Sekadau, 2007

5.1.2. Sektor Peternakan

Sektor peternakan merupakan salah satu penyokong kegiatan perekonomian di Kabupaten Sekadau yang potensial untuk dikembangkan. Usaha peternakan yang dijalankan penduduk di Kabupaten Sekadau tersebut masih dalam skala tradisional, antara lain ternak besar seperti sapi, kerbau kambing dan babi, sedangkan untuk unggas yang dominan adalah ayam buras, ayam ras petelur, ayam ras pedaging dan itik. Pengusahaan ternak ayam buras dan ayam petelur selain diusahakan untuk tujuan pasar lokal dan konsumsi rumah tangga petani, juga mensuplai ke daerah lain.

Usaha peternakan ini merupakan salah satu upaya pemanfaatan sumberdaya hayati dan dapat menjaga kelestarian keanekaragaman hayati yang ada di daerah tersebut. Secara lengkap usaha peternakan yang dilakukan masyarakat di Kabupaten Sekadau dapat dilihat pada Tabel 5.6 dan Tabel 5.7.

Tabel 5.6. Populasi Hewan Ternak di Wilayah Kabupaten Sekadau, Tahun 2007

Kecamatan	Jenis Ternak		
	Sapi (ekor)	Kambing (ekor)	Babi (ekor)
Sekadau Hulu	3.528	962	2.502
Sekadau Hilir	4.530	1.362	3.675
Belitang Hulu	561	37	2.798
Belitang Hilir	886	196	1.854
Belitang	310	59	1.424
Nanga Taman	2.709	1.211	1.211
Nanga Mahap	3.586	1.285	1.285

Sumber : Dinas Pertanian, Perikanan dan Peternakan Kab. Sekadau, 2007

Tabel 5.7. Populasi Unggas di Kabupaten Sekadau Tahun 2007

Kecamatan	Jenis Ungas		
	Ayam Buras	Ayam Ras	Itik
Sekadau Hulu	34.282	-	1.773
Sekadau Hilir	77.573	92.850	5.513
Belitang Hulu	35.314	-	509
Belitang Hilir	75.696	-	706
Belitang	37.537	-	835
Nanga Taman	22.833	7.150	1.759
Nanga Mahap	29.558	-	2.323

Sumber : Dinas Pertanian, Perikanan dan Peternakan Kab. Sekadau, 2007

5.1.3. Sektor Perikanan

Potensi sumber daya perairan di Kabupaten Sekadau terbilang cukup besar dan mampu memberikan kontribusi pada kegiatan perekonomian Kabupaten Sekadau. Dari ketujuh kecamatan yang ada di Kabupaten Sekadau, Kecamatan Sekadau Hilir dan Nanga Taman merupakan kecamatan yang memiliki potensi SDA perairan yang besar, untuk budidaya perikanan darat (Tabel 5.8).

Tabel 5.8. Sebaran Usaha Perikanan Per Kecamatan di Kabupaten Sekadau

Kecamatan	Tahun 2006		
	Luas Sebaran (Ha)	Produksi (Ton)	Keterangan
Sekadau Hulu	8,1	6,2	Produksi ikan untuk beberapa jenis ikan
Sekadau Hilir	36,7	24,4	
Belitang Hulu	5,9	4,0	
Belitang Hilir	17,2	1,8	
Belitang	6,4	5,3	
Nanga Taman	27,8	18,7	
Nanga Mahap	9,3	6,5	

Sumber : Dinas Pertanian, Perikanan dan Peternakan Kab. Sekadau, 2006

Usaha di bidang perikanan yang dilakukan masyarakat sudah mulai maju, dilihat banyaknya usaha budidaya ikan dalam perairan kolam, baik kolam buatan maupun kolam (pagong) dalam (Tabel 5.9).

Tabel 5.9. Luas Kolam, Pagong Alam dan Karamba di Kabupaten Sekadau

Kecamatan	Tahun 2007		
	Kolam (Ha)	Pagong Alam (Ha)	Karamba
Sekadau Hulu	7,1	-	3
Sekadau Hilir	32,8	2	70
Belitang Hulu	5,3	-	171
Belitang Hilir	16,2	-	28
Belitang	4,1	-	55
Nanga Taman	25,8	9	-
Nanga Mahap	7,9	1	-

Sumber : Dinas Pertanian, Perikanan dan Peternakan Kab. Sekadau, 2007

Upaya budidaya perikanan darat ini perlu ditingkatkan guna mengurangi kegiatan penangkapan /eksploitasi ikan di alam. Disamping dapat mencukupi kebutuhan masyarakat akan protein hewani, budi daya perikanan darat juga membantu upaya pelestarian sumber daya perairan yang ada.

Tabel 5.10. Luas Sebaran dan Produksi Budidaya Ikan Dalam Kolam Buatan di Kabupaten Sekadau

Kecamatan	Tahun 2007	
	Luas Sebaran (Ha)	Produksi (Ton)
Sekadau Hulu	8,6	7,5
Sekadau Hilir	40,3	23,2
Belitang Hulu	6,6	4,6
Belitang Hilir	17,6	10,5
Belitang	5,7	4,2
Nanga Taman	27,6	19,7
Nanga Mahap	9,3	8,8

Sumber : Dinas Pertanian, Perikanan dan Peternakan Kab. Sekadau, 2007

5.1.4. Sektor Pertambangan

Pertambangan sebagai salah satu kegiatan penyokong perekonomian masyarakat Kabupaten Sekadau, merupakan kegiatan pemanfaatan sumber daya non hayati yang perlu diperhatikan dampaknya. Karena disamping berdampak positif yaitu meningkatkan pendapatan daerah juga dapat merusak ekosistem beserta komponen yang ada di dalamnya seperti penurunan keanekaragaman hayati yang ada.

Usaha pertambangan yang ada di Kabupaten Sekadau antara lain : penambangan bauksit, bijih besi, tembaga, batu bara, zircon dan emas yang tersebar di seluruh wilayah kecamatan.

Permasalahan yang dihadapi dalam usaha pertambangan adalah :

- Masih banyaknya tambang rakyat yang belum dikelola pemerintah
- Daerah yang potensial mengandung bahan tambang merupakan wilayah yang masuk dalam kawasan lindung
- Pendanaan yang ada untuk pengelolaan usaha pertambangan sangat rendah

Upaya yang akan dilakukan pemerintah daerah dalam hal pengelolaan kegiatan pertambangan adalah :

- Sosialisasi kepada para penambang emas rakyat (PETRA) maupun perusahaan swasta
- Perbaikan/reklamasi daerah/kawasan bekas penambangan emas
- Deteksi kemungkinan lokasi sumber mineral

Gambaran penggunaan lahan di Kabupaten Sekadau, secara jelas dapat dilihat pada peta kawasan dan penggunaan lahan Gambar. 5.1 dan 5.2.

Tabel 5.11. Perusahaan Pemegang Hak Usaha Penambangan di Kabupaten Sekadau Sampai Tahun 2007

Nama / Alamat Perusahaan	Tahapan	Luas (Ha)	Lokasi Kecamatan	Surat Izin Yang dimiliki	Cadangan/ Deposit (Ton)	Bahan Galian
PT. Sung Putera Persada	Eksplorasi	1000	Belitang Hilir	No. 191 Tahun 2006 Tgl. 11 - Oktober - 2006 s/d Tgl. 11 - Oktober - 2011	8.766.368,5	Zircon
PT. Mulia Bravo Indonesia	Eksplorasi	195	Sekadau Hilir	No. 192 Tahun 2006 Tgl. 11 - Oktober - 2006 s/d Tgl. 11 - Oktober - 2011	1.95000	Zircon
CV. Sekadau Membangun	Eksplorasi	198	Sekadau Hilir	540 / 144 / Hutbuntam-III Tgl. 7 - Agustus - 2007 s/d Tgl. 7 - Agustus - 2017	154000	Zircon
PT. Eka Eksplorasi	Eksplorasi	9,500	Sekadau Hilir dan Belitang Hilir	540 / 99 / Hutbuntam-III Tgl. 11 - Juni - 2007 s/d Tgl. 11 - Juni - 2009	-	Emas

Nama / Alamat Perusahaan	Tahapan	Luas (Ha)	Lokasi Kecamatan	Surat Izin Yang dimiliki	Cadangan/ Deposit (Ton)	Bahan Galian
CV. Sekhinah Raya	Eksplorasi	500	Sekadau Hilir	540 / 184 / Hutbuntam-III Tgl. 9 - Oktober - 2007 s/d Tgl. 9 - Oktober - 2009	-	Zircon
CV. Sekadau Membangun	Eksplorasi	2.532	Sekadau Hilir	540 / 183 / Hutbuntam-III Tgl. 9 - Oktober - 2007 s/d Tgl. 9 - Oktober - 2010	-	Zircon
CV. Agung Persada	Eksplorasi	1.185	Sekadau Hilir	540 / 197 / Hutbuntam-III Tgl. 23 - Nopember - 2007 s/d Tgl. 23 - Oktober - 2010	-	Zircon



BAB 6 ANALISIS ISU LINGKUNGAN DAN EVALUASI KEBIJAKAN

Peningkatan jumlah penduduk dan perkembangan sosial budaya dan ekonomi menyebabkan semakin meningkatnya eksploitasi sumberdaya alam yang berdampak pada pengurangan ketersediaan SDA. Keterbatasan sumber daya alam yang ada merupakan suatu kendala bagi terlaksananya kegiatan pembangunan nasional, sehingga perlu mendapatkan perhatian serius. Salah satu upaya perlindungan terhadap ketersediaan SDA tersebut adalah kegiatan konservasi sebagai bagian dari upaya pengelolaan lingkungan.

Kegiatan pengelblaan lingkungan hidup merupakan kegiatan yang melibatkan peran pemerintah pusat dan daerah. Pemerintah pusat sesuai dengan PP No. 25/2000 mempunyai kewenangan membina dan menyusun kebijaksanaan makro, standard dan kriteria, sedangkan pemerintah daerah (provinsi dan kabupaten/kota) sesuai dengan UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, pemerintah daerah mempunyai kewenangan yang proporsional dan tanggung jawab dalam pengelolaan lingkungan hidup.

Kewenangan pemerintah daerah dalam kegiatan pengelolaan lingkungan hidup diberikan secara luas dan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pengendalian dan evaluasi, yang dalam implementasi pelaksanaannya dilakukan secara sinergi dan melibatkan semua pihak.

6.1. Analisis Isu Lingkungan Hidup

Sumber daya alam merupakan salah satu modal dasar pembangunan nasional. Namun, pemanfaatan SDA sering tanpa disadari menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan, seperti kerusakan habitat, kehilangan atau punahnya spesies, dan erosi keanekaragaman genetik. Kemerosotan keanekaragaman hayati dapat diakibatkan antara lain oleh eksploitasi SDA, konversi lahan, invasi spesies asing, dan perubahan iklim dan atmosfer.

6.1.1. Kerusakan Lingkungan

Berbagai penyebab kerusakan lingkungan yang berakibat pada penurunan keanekaragaman hayati di berbagai ekosistem antara lain adalah kegiatan konversi lahan, penambangan, pencemaran, eksploitasi yang berlebihan, praktik teknologi yang merusak, dan perubahan iklim. Permasalahan lingkungan yang ada memerlukan penanganan yang komprehensif dan sungguh sungguh dari segenap *stake holder* dan segenap lapisan masyarakat yang didukung oleh *political will* dari pemerintah.

Isu lingkungan yang cukup mengemuka di Kabupaten Sekadau adalah masalah kebakaran lahan dan hutan; pencemaran Sungai Kapuas dan Sepauk ;abrasi Sungai Kapuas dan banjir. Berikut beberapa gambaran lingkungan yang terjadi di Kabupaten Sekadau.

a. **Kerusakan Ekosistem**

Ekosistem hutan mengalami ancaman berupa penebangan hutan (deforestasi), fragmentasi dan konversi menjadi bentuk pemanfaatan lain. Berdasarkan data Bank Dunia 2001 diperkirakan bahwa penggundulan hutan di Indonesia mencapai 1,6 juta ha/tahun atau tiga ha per menit (Bank Dunia, 2001) hingga dua juta ha/tahun (Forest Watch Indonesia, 2001). Jika penggundulan hutan terjadi secara terus menerus, maka akan mengancam spesies flora dan fauna dan merusak sumber penghidupan masyarakat.

Konversi Lahan

Salah satu kerusakan ekosistem yang berakibat pada merosotnya keanekaragaman hayati di Kalimantan Barat adalah rusaknya kawasan hutan akibat pembukaan lahan tersebut untuk kegiatan perkebunan, pertanian, perumahan, jalan dan lainnya.



Gambar 6.1. Konversi Lahan Untuk Perladangan, September 2008



Gambar 6.2. Konversi Lahan Untuk Pembuatan Jalan, September 2008

Konversi lahan terbesar di Kabupaten Sekadau digunakan untuk kegiatan perkebunan kelapa sawit. Data perusahaan perkebunan dan pengolahan kelapa sawit yang ada di Kabupaten Sekadau dapat dilihat pada Tabel 6.1.

Tabel 6.1. Perusahaan Kelapa Sawit yang Ada Di Wilayah Kabupaten Sekadau

Nama Perusahaan	Lokasi kecamatan	Pencadangan Lahan	Rencana Tanam	Sisa Pencadangan Lahan
PT. Kalimantan Sanggar Pusaka	Belitang	31,000	15,000	16,000
PT. Kalimantan Bina Permai	Belitang Hulu	34,500	20,000	14,500
PT. Grand Utama Mandiri	Belitang Hulu	20,000	15,000	5,000
PT. Pama Agro Mas	Belitang Hilir	17,827	10,000	7,827
PT. Pemat a Hijau Sarana	Sekadau Hilir	5,500	8,150	(2,650)
PT. M ul t i Prima Ent akai	Sekadau Hilir	27,613	11,000	16,613
PT. Agro Plankan Lest ari	Sekadau Hilir	10,000	10,000	-
PT. M ul t i Prima Ent akai II	Sekadau Hilir	2,000	-	2,000
PT. M ul t i Jaya Perkasa	Sekadau Hilir	12,507	11,000	1,507
PT. Surya Deli	Sekadau Hilir	4,000	10,000	6,000
PT. Bint ang Saw it Lest ari	Sekadau Hulu	26,000	20,000	6,000
PT. Agro Andal an	Sekadau Hulu	20,000		20,000
PT. Tint ing Boyok Saw it M akmur	Sekadau Hulu	5,100	4,000	1,100

PT. Sumatera Makmur Lestari	Nanga Taman	41,000	20,000	21,000
PT. Agrindo Prima Niaga	Nanga Taman	11,000	10,000	1,000
PT. Arvena Sepakat	Nanga Mahap	28,000	20,000	8,000
PT. Sime Indo Agro (PT. SIA)	Sekadau Hulu	20,000	14,000	6,000
		296,051.0	184,150.0	132,547

Sumber : Dinas Kehutanan, Perkebunan dan Pertambangan Kabupaten Sekadau, 2007



Gambar 6.3. Perkebunan Kelapa Sawit Di Kabupaten Sekadau

Konversi lahan yang terjadi, apabila tidak dikelola dapat memperluas lahan kritis yang ada. Lahan kritis merupakan lahan yang tidak dapat dimanfaatkan dan apabila dibiarkan terus, akan menimbulkan kerugian bagi masyarakat yang ada, baik kerugian ekonomi maupun ekologis. Menurut data dari Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Barat tahun 2007, lahan kritis yang ada di Kabupaten Sekadau sampai tahun 2007 mencapai 153.735 Ha (dalam kawasan hutan) dan di luar kawasan hutan mencapai 399.765 Ha, sehingga total lahan kritis yang ada seluas 553.500 Ha yang tersebar di wilayah Kecamatan Belitang Hulu, Belitang Hilir, Belitang, Sekadau Hilir, Nanga Taman dan Nanga Mahap. Sebaran lahan kritis yang ada di Kabupaten Sekadau secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 6.2.

Tabel 6.2. Sebaran Lahan Kritis Di Kabupaten Sekadau

Kecamatan	Desa/dusun
Belitang Hulu	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Balai Sepuak (Dsn. Balai Sepuak, Sediok, dan Pakan) ▪ Tabuk Hulu (Dsn. Tabuk, Balau, Ranjuk) ▪ Pakit Mulau (Dsn. Pakit Mulau, Ransa, Kedang Bunkang) ▪ Ijuk (Dsn. Ijuk) ▪ Batuk Mulau (Dsn. Batuk Mulau, Dandi, Batu Mata) ▪ Sebetung (Dsn. Belitang Ubah, Amoh) ▪ Terduk Dampak (Dsn. Terduk Dampak, S. Antu Rangah, Engkudu) ▪ Mengaret (Dsn. Mengaret, Balau Lambing) ▪ Seburuk (Dsn. Sei. Kurak, Randau) ▪ Sei. Antu Hulu (Dsn. Antu Pulau, S. Antu Hulu, Sebelantu)
Belitang Hilir	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Merbang (SPI Merbang, Sumpit, Resak Balai) ▪ Menawai Tekam (Dsn. Menawai Tekam) ▪ Sei Ayak III (Dsn. Simpi Atas), Sei Ayak II, Sei Ayak IV ▪ Entabuk (Dsn. Entabuk)
Belitang	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belitang I (Dsn. Belitang I C) ▪ Belitang II (Dsn. Belitang II dan Setalon)
Nanga Taman	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Rirang Jati (RT. Nyabuk)
Nanga Mahap	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Batu Pahat (Dsn. Batu Pahat dan Sei Langsung) ▪ Lb. Beringin (Dsn. Lubuk Beringin, Tj. Melati, Gr. Urau) ▪ Tl. Kebau (Dsn. Tl. Kebau dan Tp. Tomat, Nyonak) ▪ Landau Apin (Dsn. Ld. Apin, Ld. Manserai, Tj. Selasih, Enturah) ▪ Tembaga (Dsn. Tembaga, Bangau) ▪ Ld. Kumpai (Dsn. Ld. Kumpai, Tajau, Bunga, Tl. Kebiuk)

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Cenayan (Dsn. Cenayan, Tamang) ▪ Ng. Suri (Dsn. Ng. Suri, Pekawai, Riam Btg, Bt. Serawak) ▪ Sebabas (Dsn. Sebabas, Pait, P. Baak, Kemoyuk, Setugai, B. Koran) ▪ Karang Betung (Dsn. Karang Betung, S.
Sekadau Hilir	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peniti (Dsn. Semaong) ▪ Sei Kunyit (Dsn. Amak, Serampuk) ▪ Sbr. Kapuas (Dsn. Sejjrak) ▪ Semabi (Dsn. Tapang Jaya).

Sumber : Kantor Kecamatan Belitang Hulu, Belitang Hilir, Belitang, Nanga Taman, Nanga Mahap dan Sekadau Hilir, Tahun 2007



Gambar 6.4. Lahan Kritis yang Ada Di Kabupaten Sekadau Kecamatan Nanga Taman Tahun 2007

Salah satu dampak adanya kegiatan perkebunan monokultur yang menggunakan pestisida untuk perlindungan tanamannya adalah terjadinya pencemaran lingkungan hidup terutama lingkungan air dan tanah, yang pada akhirnya berdampak pada kesehatan manusia. Meskipun perlindungan tanaman terpadu telah diprogramkan dan diupayakan pelaksanaannya, namun penggunaan pestisida masih relatif besar. Penggunaan bahan-bahan tersebut tidak dapat dihindari karena perkembangan tanaman pengganggu (gulma) berupa alang-alang cukup tinggi.

Penggunaan pestisida yang berlebihan, baik dari segi volume maupun frekuensi penggunaannya akan berdampak negatif bagi lingkungan karena bahan-bahan tersebut bersifat *non degradable* dan toksik bagi organisme yang ada, dengan kata lain sulit diuraikan dalam jangka waktu yang singkat.

Disamping berdampak pada organisme non target, penggunaan pestisida yang tidak hati-hati dan tidak sesuai prosedur juga akan berdampak pada penurunan kesehatan petani pengguna pestisida.

Pestisida yang digunakan untuk perkebunan kelapa sawit merupakan pestisida dari kelompok herbisida yang digunakan untuk pengendalian ilalang, paku-pakuan, keladi liar, dan jenis gulma lainnya. Herbisida yang digunakan adalah glifosat amifosat 480 AS sebanyak 200 – 250 lt/Ha dan imazapir assault 250 AS sebanyak 200 – 250 Lt/Ha. Sedangkan untuk pengendalian hama berupa serangga umumnya menggunakan insektisida thiodan 35 EC, sevidan 70 WP dan Temik 10 E (Pahan, 2002).

Akibat Bencana Alam

Salah satu faktor penyebab kerusakan ekosistem adalah faktor alami berupa bencana alam (*Katatropis*). Bencana alam yang sering terjadi di Kabupaten Sekadau adalah kebakaran hutan dan lahan, banjir dan tanah longsor (Tabel 6.3).

Tabel 6.3. Kejadian Bencana Alam di Kabupaten Sekadau

Jenis Bencana	Lokasi/Kecamatan						
	Sekadau Hilir	Sekadau Hulu	Nanga Taman	Nanga Mahap	Belitang Hilir	Belitang Hulu	Nanga Belitang
Kebakaran Lahan dan Hutan	-		+	-	+	+	+
Banjir	+	+	+	-	+	+	+
Tanah longsor	-	-	+	+	+	-	-

Sumber : Kabupaten Sekadau Dalam Angka, 2007

Kebakaran Hutan

Peristiwa kebakaran lahan dan hutan di Kabupaten Sekadau merupakan fenomena alam yang sering muncul dalam satu dekade terakhir ini. Kebakaran lahan dan hutan yang terjadi kebanyakan di kawasan hutan produksi dan areal kawasan perkebunan, meskipun sebagian lagi juga terjadi pada kawasan hutan konservasi. Keadaan ini berakibat pada degradasi lingkungan dan mengancam fungsi – fungsi ekologis pada kawasan hutan (Gambar 6.5).



Gambar. 6.5. Kebakaran Lahan di Salah Satu Lokasi Tepi Sungai Kapuas (2006)



Gambar 6.6. Lahan Bekas Terbakar (Sumber : a. Mayer dan Suratmoko, 2000 dan b. Tim SLHD Sekadau, 2008)

Menurut data yang diperoleh dari Dinas Kehutanan, Perkebunan dan Pertambangan Kabupaten Sekadau Tahun 2008 (Tabel 6.4), diketahui bahwa daerah rawan bencana kebakaran hutan dan lahan di Kabupaten Sekadau sebagian besar terjadi di Kecamatan Belitang Hulu dan Belitang Hilir, dan sebagian di Kecamatan Belitang dan Nanga Taman (Peta Rawan Bencana).

Tabel 6.4. Daerah Rawan Bencana Kebakaran Hutan dan Lahan Di Kabupaten Sekadau

Kecamatan	Desa/dusun
Belitang Hulu	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Balai Sepuak (Dsn. Balai Sepuak, Sediok, dan Pakan) ▪ Tabuk Hulu (Dsn. Tabuk, Balau, Ranjuk) ▪ Pakit Mulau (Dsn. Pakit Mulau, Ransa, Kedang Bunkang) ▪ Ijuk (Dsn. Ijuk) ▪ Sebetung (Dsn. Belitang U bah, Amoh) ▪ Terduk Dampak (Dsn. Terduk Dampak, S. Antu Rangah, Engkudu)

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengaret (Dsn. Mengaret, Balau Lambing) ▪ Seburuk (Dsn. Sei. Kurak, Randau) ▪ Sei. Antu Hulu (Dsn. Antu Pulau, S. Antu Hulu, Sebelantu)
Belitang Hilir	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tapang (Dsn. Tapang Pulau, Engkuning, S.Saw ak, SP 5 Melanjan) ▪ Merbang (SP I Merbang, Sumpit, Resak Balai (Tp. Muda, Empetai) ▪ Menaw ai Tekam (Dsn. Menaw ai Tekam) ▪ Sei Ayak I (Dsn. Engkedang) ▪ Sei Ayak III (Dsn. Simpi Atas) ▪ Sei Ayak IV (Dsn. Padung) ▪ Entabuk (Dsn. Entabuk, Janang Ran, dan Engkrauk) ▪ Kumpang Bis (Dsn. Sei Merah) ▪ Semadu (Dsn. Gelong, Bejit Kebaung, Nyanggah)
Belitang	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belitang I (Dsn. Belitang I C) ▪ Belitang II (Dsn. Belitang II dan Setalon) ▪ Setuntung ▪ Padak (Dsn. Maboh)
Nanga Taman	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Rirang Jati (Dsn. Gerinis) ▪ Lubuk Tajau (Dsn. Lb. Tajau, Seraya, Kenore) ▪ Pantok (Dsn. Pantok, Kenabu, Landau, dan Mentawa) ▪ Nanga Koman (Dsn. Nanga Koman 1, Seluak)

Sumber : Kantor Kecamatan Belitang Hulu, Belitang Hilir, Belitang dan Nanga Taman Tahun 2007

Disamping menimbulkan kerugian ekonomi, kebakaran hutan juga berdampak secara ekologi. Dampak ekologi dari adanya kebakaran hutan antara lain kerusakan hidrologi, hilangnya sumber daya genetik (*plasma nut fah*), dan timbulnya penyakit gangguan pernafasan, dan pada akhirnya berdampak pada pemanasan global akibat berkurangnya tumbuhan yang berfungsi sebagai pengguna utama gas karbondioksida di atmosfer.

Kerusakan lingkungan akibat kebakaran hutan tidak hanya terjadi di wilayah kebakaran, tetapi juga berdampak ke luar wilayah kebakaran. Dengan hilang atau rusaknya hutan maka aliran permukaan (*runoff*), erosi dan sedimentasi akan meningkat yang mengakibatkan pendangkalan dan pencemaran di perairan daerah hilir. Di samping itu manusia juga ikut menderita karena kebakaran hutan menghasilkan asap yang tebal yang dapat mengganggu kesehatan yang dialami penduduk berupa infeksi saluran pernafasan atas (ISPA). Data penderita penyakit ISPA di Kabupaten Sekadau tahun 2007 dapat dilihat pada Tabel 6.5.

Tabel 6.5. Jumlah Penderita ISPA Di Kabupaten Sekadau

Puskesmas	Jumlah
Sekadau	680
SP III Trans	188
Selalong	38
Rawak	169
BL Sepuak	524
Nanga Belitang	86
Sei Ayak	323
Nanga Mahap	-
Nanga Taman	36
Total	2044

Sumber : Dinas Kesehatan dan Keluarga Berencana Kabupaten Sekadau, 2007

Kebakaran hutan juga berdampak pada perubahan cuaca dan pola iklim yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap penyebaran penyakit malaria dan demam berdarah. Hasil pertemuan WHO dan para peserta kesembilan Konvensi Perubahan Iklim di Milan, menyatakan bahwa dua persen dari semua kasus malaria disebabkan oleh perubahan iklim karena kenaikan curah hujan akan meningkatkan pembiakan nyamuk dan menyebarkan penyakit tersebut (Gatra, 12 Desember 2003).

Tabel 6.6. Jumlah Penderita Malaria Per Bulan di Kabupaten Sekadau Tahun 2005 – 2006

Bulan	2005	2006
Januari	544	247
Pebruari	442	324
Maret	374	364
April	356	301
Mei	469	316
Juni	302	195
Juli	180	197
Agustus	225	209
September	205	194
Oktober	179	179
Nopember	186	186
Desember	189	113
Total	3651	2825
Rerata	304	235

Sumber : Dinas Kesehatan dan KB Kab. Sekadau, 2006

Tabel 6.7. Jumlah Penderita Malaria di Kabupaten Sekadau Tahun 2007

Puskesmas	Jumlah klinis
SP III Trans	116
Selalong	19
Rawak	133
Nanga Mahap	418
Sei Ayak	807
Nanga Belitang	303
Balai Sepuak	646
Total	2442

Sumber : Dinas Kesehatan dan KB Kab. Sekadau, 2007

Kebakaran hutan dan lahan di Kalimantan Barat telah terjadi sejak puluhan tahun yang lalu. Akan tetapi intensitas kebakaran hutan semakin meningkat baik jumlah cakupan area maupun lama dan intensitas kebakaran hutan yang terjadi.

Berdasarkan data dari Bapedalda Kalimantan Barat, kebakaran hutan di provinsi Kalbar telah terjadi sejak tahun 1990 sampai tahun 2002. Luas (Ha) kebakaran hutan bila diakumulasi selama 14 tahun adalah seluas 43.414,23 (Ha) diluar kebakaran hutan yang terjadi pada tahun 1995 dan 1998, dengan jumlah kerugian ditaksir sebesar Rp. 83.608.154.625. Berdasarkan evaluasi terhadap kejadian kebakaran dalam tiga tahun terakhir, ada tujuh Kabupaten (sebelum ada pemekaran kabupaten) yang dikategorikan sebagai daerah rawan kebakaran hutan dan lahan di Kalimantan Barat, yaitu Kabupaten Pontianak, Kabupaten Landak, Kabupaten Sanggau, Kabupaten Sintang, Kabupaten Bengkayang, Kabupaten Sambas dan kabupaten Ketapang. Data hotspot pada tahun 2002 misalnya menunjukkan bahwa selama bulan Agustus dan September hotspot terkonsentrasi pada ke ketujuh Kabupaten tersebut (BAPEDALDA Provinsi Kalimantan Barat, 2007).

Kebakaran lahan dan hutan di Kabupaten Sekadau terus mengalami peningkatan dan hampir terjadi seluruh wilayah kecamatan. Wilayah Kecamatan Belitang Hulu dan Belitang Hilir merupakan wilayah yang paling banyak terjadi insidensi kebakaran.

Kejadian kebakaran di Kabupaten Sekadau sama halnya dengan daerah-daerah lain di Kalimantan Barat, yaitu pada awal musim kemarau (curah hujan rendah) dan masa tanam, dengan masa puncak pada bulan Juni, Juli dan Agustus di setiap tahunnya. Titik api yang ada selama periode bulan Juli 2007 – Maret 2008 sebagian besar berada di Desa Sungai Ayak Kecamatan Belitang Hilir sebanyak 11 spot. Sebaran titik api di Kabupaten Sekadau dapat dilihat pada Gambar 6.7. Peta Rawan Bencana Kebakaran.

Bencana kebakaran hutan dan lahan disamping disebabkan faktor alami, juga diakibatkan karena aktivitas manusia (faktor antropogenik). Faktor alami penyebab kebakaran adalah iklim (curah hujan rendah, kelembaban, suhu udara, kecepatan angin, dsb), bahan bakar (vegetasi perusak), jenis tanah (mineral, gambut, batu bara), sedangkan faktor antropogenik diantaranya adalah pola bercocok tanam (perladangan berpindah, membakar lahan), pembukaan lahan kehutanan menjadi kawasan perkebunan dan peningkatan aksesibilitas.

Salah satu upaya untuk penanganan potensi terjadinya bencana alam ini, Pemerintah Kabupaten Sekadau telah membentuk unit kerja penanganan kebakaran (badan Pengendali Kebakaran) di tingkat kabupaten yang berada di bawah koordinasi Dinas Kehutanan, Perkebunan, dan Pertambangan.

▪ **Faktor Penyebab Kebakaran**

Faktor penyebab terjadinya kebakaran hutan dan lahan di Kabupaten Sekadau antara lain adalah :

- Meningkatnya konversi lahan hutan ke bentuk penggunaan lain seperti pembukaan perkebunan dan pemukiman
- Masih lemahnya penegakan hukum (*low enforcement*) dibidang lingkungan hidup.
- Lemahnya aspek kelembagaan dalam hal koordinasi antar sektoral dalam hal penanganan kebakaran hutan dan lahan serta dukungannya terhadap dinas yang menangani masalah lingkungan hidup
- Belum terbangunnya sistem informasi kebakaran hutan dan lahan yang memadai dan representatif, sehingga data yang dihasilkan kurang akurat dan kurang *up to date* untuk mendukung tindakan di lapangan dalam hal informasi.
- Mengingat Kabupaten Sekadau merupakan kabupaten baru hasil pemekaran dari Kabupaten Sanggau, maka dalam hal kemampuan aparat pemerintah masing - masing instansi terkait dalam mengkoordinasikan bencana kebakaran hutan dan lahan masih lemah.
- Kurangnya dukungan pendanaan dari Pemerintah Kabupaten Sekadau, sehingga fasilitas dan sarana pemadaman api yang tersedia masih kurang memadai.
- Keterbatasan sarana, prasarana dan dana pengendalian kebakaran hutan dan lahan secara terprogram. Sarana yang tersedia berasal dari 2 sumber yaitu 1 unit pemadam kebakaran dari kantor Bupati Sekadau dan 1 unit dari BPK Sekadau.
- Belum optimalnya sistem penerapan sanksi kepada perusahaan yang melanggar ketentuan di bidang kebakaran hutan dan lahan.
- Masih minimnya sistem informasi (*Early Warning*) tentang kebakaran hutan dan lahan yang ada.
- Kurangnya peran serta masyarakat dalam pengendalian kebakaran hutan dan lahan.

- Masih kurangnya pengawasan di areal HTI dan perkebunan besar swasta terhadap aktivitas pembukaan dan persiapan lahan.
- Kurangnya kesadaran perusahaan besar dan masyarakat dalam menerapkan kebijakan Pembukaan Lahan Tanpa Bakar.
- Belum adanya alternatif persiapan lahan (*Land Clearing*) yang relatif lebih murah dibandingkan dengan persiapan lahan dengan cara membakar.

- **Dampak lingkungan Akibat Bencana Kebakaran**

Dampak kebakaran lahan dan hutan terhadap lingkungan hidup adalah :

- Punahnya keanekaragaman hayati baik flora maupun fauna di sekitar lahan kebakaran.
- Pencemaran udara yang mengakibatkan menurunnya kualitas udara.
- Terganggunya kegiatan penerbangan, lalu lintas pelayaran sebagai akibat asap yang ditimbulkan oleh kebakaran hutan dan lahan sampai ke negara tetangga (Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam).
- Timbulnya penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) bagi masyarakat dan berakibat pada meluasnya penyakit malaria.
- Terganggunya aktivitas pendidikan.
- Akibat hilangnya vegetasi yang berfungsi sebagai pengendali banjir, maka jika tidak diantisipasi dapat mengakibatkan bencana alam lanjutan seperti tanah longsor dan banjir.

Penanggulangan Bahaya Kebakaran

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam rangka penanggulangan kejadian kebakaran hutan dan lahan adalah :

a. Upaya Pencegahan

- Penyusunan Perangkat Hukum :
PERDA No. 6/1998 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran Hutan dan Lahan,
- Pembentukan Tim Koord. Pencegahan Kebakaran Hutan dan Lahan,
- Penerapan sanksi hukum yang tegas terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh perusahaan atau siapapun (*Law Enforcement*).
- Sosialisasi UU Republik Indonesia Nomor : 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan.
- Sosialisasi Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 tahun 2001 tentang Pengendalian Kerusakan dan atau Pencemaran Lingkungan Hidup yang Berkaitan dengan Kebakaran Hutan dan Lahan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2001 Nomor 10, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4076).
- Sosialisasi Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 260/KPTS-II/1995 tentang Petunjuk Usaha Pencegahan dan Pemadaman Kebakaran Hutan
- Sosialisasi Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan No 602/Kpts-II/1998 Jo Nomor 622/Kpts-II/1999 tentang AMDAL, UKL dan UPL Pembangunan Kehutanan Dan Perkebunan
- Sosialisasi Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 259/Kpts-II/2000 tentang Penunjukan Kawasan Hutan dan Perairan Provinsi Kalimantan Barat
- Sosialisasi Peraturan Daerah No 6 tahun 1998 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran Hutan dan Lahan Propinsi Kalimantan Barat
- Sosialisasi Peraturan Daerah Kalimantan Barat Nomor 584 tahun 2006 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Lahan Tanpa Pembakaran Untuk Pembangunan Usaha Perkebunan di Kalimantan Barat
- Sosialisasi Keputusan Gubernur Nomor 337 tahun 1999 tentang Pembentukan Organisasi Pusat Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan Daerah (PUSDALKARHUTLADA) Tingkat I Kalimantan Barat
- Sosialisasi Instruksi Gubernur Kalimantan Barat Nomor 93 Tahun 2000 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran Hutan dan Lahan.
- Sosialisasi Membangun sistem informasi kebakaran hutan dan lahan yang representatif yang dapat diakses masyarakat, melalui Sistem Informasi Geografi (SIG).
- Pusat Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan Daerah (PUSDALKARHUTLADA), maka sejak tahun 1999 telah dibentuk POSKOPUSDALKARHUTLADA sesuai dengan Keputusan Gubernur Kalimantan Barat No. 320 tahun 1999 dan pada tahun 2001 Posko ini diperbaharui dengan Keputusan Gubernur Kalimantan Barat No. 15 tahun 2001. Posko ini bertugas Mengumpulkan, mengolah dan menyajikan data kebakaran hutan dan lahan se

Kalimantan Barat, menyiapkan peta rawan kebakaran hutan dan lahan, melaksanakan koordinasi dengan posko-posko kabupaten dan posko lainnya yang berada pada masing-masing sektor.

- Diklat Aparatur dan Masyarakat
Diklat Geographic Information Sistem (GIS)
- b. Upaya Penanggulangan
- Gerakan Bebas Asap oleh Gubernur Kalimantan Barat
 - Penyebarluasan stiker larangan membakar lahan
 - Safari Bebas Asap di kecamatan-kecamatan
 - Pemberdayaan Tim Pemadam Api
 - Membangun kerjasama dengan LSM-LSM yang ada
 - Sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat melalui media cetak dan elektronik tentang kebakaran hutan dan lahan.
 - Menyediakan alokasi dana (dana kontigensi) dalam Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) sebagai cadangan dalam rangka mengantisipasi kebakaran hutan dan lahan, termasuk pencadangan untuk hujan buatan.
 - Meningkatkan koordinasi antar daerah (kabupaten/kota) untuk penanggulangan kebakaran, melalui penyelenggaraan rapat koordinasi.
 - Mengaktifkan dan memfungsikan Polisi Kehutanan (Polhut) dan Satuan Petugas Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan.
 - Meningkatkan pengawasan terhadap pekerjaan pembukaan dan penyiapan lahan oleh HPHTI dan Perkebunan besar swasta.
 - Mewajibkan memasang papan peringatan kepada pengusaha pada daerah yang rawan kebakaran.
 - Menyiapkan perlengkapan sarana dan prasarana pemadam kebakaran.
 - Mengupayakan pengembangan sistem deteksi dini yang didukung dengan peningkatan kelancaran penyampaian informasi tepat waktu ke daerah, bahkan sampai ke lokasi kebakaran.
 - Peningkatan kemampuan dan keterampilan personil petugas penanggulangan kebakaran hutan dan lahan melalui sistem diklat secara periodik dan berjenjang.
 - Peningkatan kesadaran berlingkungan baik pada masyarakat maupun penentu kebijakan
 - Peningkatan kesadaran bahwa kesejahteraan hidup masyarakat sangat tergantung pada kualitas lingkungan hidup.
 - Peningkatan kesadaran masyarakat akan perlunya berperan serta dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan umum demi kesejahteraan hidupnya, khususnya dalam pembangunan berkelanjutan.

- Pemotivasian masyarakat untuk berperan serta dalam pelestarian lingkungan hidup.

Bencana Banjir dan Tanah Longsor

Banjir dan tanah longsor merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kerusakan ekosistem. Faktor utama penyebab banjir dan tanah longsor adalah berkurangnya daerah resapan air dan pendangkalan sungai yang berakibat pada berkurangnya kapasitas tampung sungai terhadap volume air hujan dengan curah hujan tinggi yang berlangsung terus-menerus. Berkurangnya daerah resapan ini merupakan salah satu akibat dari adanya kegiatan konversi hutan menjadi lahan pemukiman, perkebunan, dan lainnya. Contoh, Hutan Lindung (HL) Gunung Biva yang berada di Desa Biva Kecamatan Nanga Mahap dengan luas 5.354,17 Ha pada tahun 2003 sebagian sudah bukan berupa hutan (3.329,47 Ha) atau sudah terekspose sebesar 62,18%. Sedangkan HL. Kepayang dengan luas 9532,83 Ha sudah terbuka sebesar 33,57% atau dengan kata lain sisa hutan yang ada sebesar 6332, 37 Ha (WWF Indonesia, 2007). Terbukanya hutan-hutan yang ada akan mempermudah terjadinya erosi tanah dan pada akhirnya air limpasan yang membawa lumpur tersebut akan masuk ke dalam sungai, sehingga terjadi sedimentasi lumpur di sungai (pendangkalan sungai).

Kondisi geografis Kabupaten Sekadau yang berbukit dan dilalui sungai-sungai besar seperti Sungai Kapuas, Sungai Sekadau dan Sungai Sepauk merupakan faktor penyebab lain untuk terjadinya banjir dan membentuk genangan air yang cukup besar saat curah hujan tinggi. Dari informasi yang diperoleh jika curah hujan tinggi berlangsung terus-menerus, maka dalam waktu satu minggu akan berakibat pada meluapnya Sungai Kapuas dan Sungai Sekadau. Sehingga, hampir 14 desa di Kecamatan Sekadau Hilir terendam banjir setinggi 0,5-1,5 meter selama dua hari. Dari ke-14 desa tersebut, terdapat lima desa yang dilanda banjir paling parah, yakni Desa Tanjung, Merapi, Seberang Kapuas, Mungguk, dan Sungai Ringin. Diperkirakan ada 500 rumah warga yang jalan di sekitarnya tergenang banjir (Pontianak Pos, 28 Maret 2008). Sebaran daerah rawan bencana banjir di Kabupaten Sekadau berdasarkan data dari Kantor Kecamatan yang ada tahun 2007 dapat dilihat pada Tabel 6.8, Gambar 6.8 dan Gambar 6.9.

Tabel 6.8. Daerah Rawan Bencana Banjir dan Tanah Longsor Di Kabupaten Sekadau

Kecamatan	Desa/dusun
Belitang Hulu	<p><u>Rawan Banjir</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Balai Sepuak (Dsn. Balai Sepuak, Sediok, dan Pakan) ▪ Ijuk (Dsn. Ijuk) ▪ Sebetung (Dsn. Belitang U bah, Amoh) ▪ Terduk Dampak (Dsn. Terduk Dampak, S. Antu Rangkah, Engkudu) ▪ Pakit Mulau (Dsn. Pakit Mulau, Ransa, Kedang Bungkang) ▪ Batuk Mulau (Dsn. Batuk Mulau, Dandi, Batu Mata)
Belitang Hilir	<p><u>Rawan Banjir</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Merbang (Dsn. Entingang) ▪ Menawai Tekam (Dsn. Menawai Tekam) ▪ Sei Ayak I (Dsn. Sei Ayak I, Engkadang, Sungai Asam) ▪ Sei Ayak III (Dsn. Sei Ayak III, Sei Ayak II, Pinyak) ▪ Entabuk (Dsn. Entabuk dan Engkrauk) <p><u>Rawan Tanah Longsor</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sei Ayak I (Dsn. Sei Ayak I) ▪ Sei Ayak III (Dsn. Sei Ayak III, Sei Ayak II, Sei Ayak IV)
Belitang	<p><u>Rawan Banjir</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Belitang I (Dsn. Belitang I A, B dan C) ▪ Belitang II (Dsn. Belitang II dan Setalon) ▪ Setuntung (Dsn. Setuntung dan Tengkojam) ▪ Ng. Anshar (Dsn.
Sekadau Hilir	<p><u>Rawan Banjir</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tajung (Dsn. Tanjung, Tl. Pasir) ▪ Sbr. Kapuas (Dsn. Seberang Kapuas, Teribang) ▪ Merapi (Dsn. Merapi) ▪ Seraras (Dsn. Seraras) ▪ Mungguk (Dsn. Mungguk, Kemawan, Berona dan Penyadap) ▪ Sei Kuyit (Dsn. Serampuk, Serirang) ▪ Peniti (Dsn. Peniti, Semaong)
Sekadau Hulu	<p><u>Rawan Banjir</u></p>

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Rawak Hilir (Dsn. Jabai, Dangkok, Rawak Hilir) ▪ Rawak Hulu (Dsn. Selintah, Kenaya, Rawak Hulu) ▪ Perongkan (Dsn. Perongkan, Penepah) ▪ Ng. Ment erap (Dsn. Ng. Ment erap, S. Durian, Ng. Kerabat) ▪ Boti (Dsn. Boti, Roca) ▪ Sei. Sambang (Dsn. S. Sambang, Selung Betung) ▪ M andi (Dsn. M andi, Gedet, S. Agong dan Bandan) ▪ Cupang Gading (Dsn. Cupang Gading) ▪ Sekanau (Dsn. Bayur)
Kecamatan	Desa/dusun
Nanga Taman	<p><u>Rawan Banjir</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Nanga Taman (Dsn. Ng. Taman 1 dan 2) ▪ Nanga M ongko (Dsn. Ng. M ongko, RT. Seladan) ▪ Nanga Engkulun (Dsn. Ng. Engkulun, RT. Perayun, RT. Leban Para) ▪ Lubuk Tajau (Dsn. Lb. Tajau, RT. M asa Bakt i, Seraya) ▪ Pant ok (Dsn. Pant ok, Kenabu) ▪ Nanga Koman (Dsn. Nanga Koman 1 dan 2) ▪ Senangak (Dsn. Senangak, RT. Kebayu) ▪ Ng. Klungkang (Ng. Klungkang, Kumpang, Ng. Ketiur) <p><u>Rawan Tanah Longsor</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pant ok (Dsn. Pant ok, Kenabu) ▪ M erangun (Dsn. M erangun, Kelampuk, landak) ▪ Lubuk Tajau (Dsn. Lb. Tajau)
Nanga Mahap	<p><u>Rawan Tanah Longsor</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Teluk Kebau (Dsn. Tl. Kebau)

Sumber : Kantor Kecamatan Belitang Hulu, Belitang Hilir, Belitang, Sekadau Hulu, Sekadau Hilir, Nanga Taman, Nanga Mahap (2007)

▪ **Dampak lingkungan Akibat Bencana Banjir dan Tanah Longsor**

- Mengganggu aktivitas warga yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan penoreh karet.
- Menghambat aktivitas pembelajaran siswa. Contoh pada tanggal 22 Maret 2008, siswa SD Negeri 3 Tanjung terpaksa diliburkan karena akses jalan menuju sekolah itu terendam banjir.
- Kerusakan tanaman padi (Puso). Data dari Dinas Pertanian, Perikanan dan peternakan Kabupaten Sekadau menunjukkan bahwa pada tahun 2006, akibat bencana banjir yang terjadi menyebabkan ±100 Ha tanaman padi mengalami puso.
- Penurunan keragaman hayati (flora maupun fauna).
- Penyebaran vektor *Water Born Diseases* seperti bakteri *Salmonella thyposa*, *Vibrio cholera*, dan lainnya

Penanggulangan Bahaya Banjir dan Tanah Longsor

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam rangka penanggulangan bencana banjir dan tanah longsor adalah :

a. Upaya Pencegahan

- Sosialisasi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1990 Nomor 49, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3419).
- Sosialisasi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1997 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3699).
- Sosialisasi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 tahun 1999 tentang Kehutanan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 167, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3699)
- Sosialisasi Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 tahun 1985 tentang Perlindungan Hutan (Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 39; Tambahan Lembaran Negara Nomor 3470).
- Sosialisasi Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 35 tahun 1991 tentang Sungai (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1991 Nomor 44), Tambahan Lembaran Negara Nomor 3445).
- Sosialisasi Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 259/Kpts-II/2000 tentang Penunjukan Kawasan Hutan dan Perairan Provinsi Kalimantan Barat
- Mengumpulkan, mengolah dan menyajikan data banjir se Kabupaten Sekadau, menyiapkan peta rawan bencana banjir dan tanah longsor, melaksanakan koordinasi dengan Posko-Posko Kabupaten dan Posko lainnya yang berada pada masing-masing sektor

b. Upaya Penanggulangan

- Pemasangan *Early Warning System*. Dalam mengurangi jumlah korban banjir di wilayah Kabupaten Sekadau, perlu dilakukan pemasangan *early warning system* khususnya di sungai-sungai yang sering menjadi tampungan air hujan yaitu Sungai Kapuas, Sekadau, Sepauk, dan Menterap) dan area-area yang berada pada tanah labil.
- Menyediakan alokasi dana (dana kontigensi) dalam Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) sebagai cadangan dalam rangka mengantisipasi munculnya bencana banjir.
- Meningkatkan koordinasi antar daerah (kabupaten/kota) untuk penanggulangan bahaya banjir dan tanah longsor, melalui penyelenggaraan rapat koordinasi.
- Mewajibkan memasang papan peringatan pada daerah yang rawan tanah longsor.
- Menyiapkan perlengkapan sarana dan prasarana evakuasi
- Peningkatan kemampuan dan keterampilan personil petugas penanggulangan bahaya banjir dan tanah longsor melalui sistem diklat secara periodik dan berjenjang.
- Peningkatan kesadaran berlingkungan baik pada masyarakat maupun penentu kebijakan
- Peningkatan kesadaran bahwa kesejahteraan hidup masyarakat sangat tergantung pada kualitas lingkungan hidup.
- Peningkatan kesadaran masyarakat akan perlunya berperan serta dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan umum demi kesejahteraan hidupnya, khususnya dalam pembangunan berkelanjutan.
- Pemotivasian masyarakat untuk berperan serta dalam pelestarian lingkungan hidup.
- Peningkatan kesadaran masyarakat untuk menanam pohon
- Membuat program rehabilitasi lahan kritis dengan penanaman pohon yang bernilai ekonomi dan ekologis.
- Membangun kerjasama dengan Perguruan Tinggi dan LSM-LSM yang ada di Kalimantan Barat dalam upaya mensukseskan rehabilitasi lahan.

Pencemaran Badan Perairan

Disamping pencemaran air, permasalahan sumber daya air yang ada adalah adalah bencana banjir dengan luas rawan genangan banjir di daerah baik di daerah hulu juga hilirnya. Banjir tersebut umumnya disebabkan bagian hulu sungai-sungai tersebut merupakan daerah kritis tanpa penutupan vegetasi. Sehingga mengakibatkan frekuensi kejadian banjir tahunan di musim hujan dan pencemaran yang diiringi dengan kasus konflik air terjadi sepanjang tahun. Walaupun berbagai upaya untuk mengatasi hal ini telah dilakukan tetapi tetap tidak dapat mengimbangi turunnya kualitas lingkungan atau dengan kata lain pendayagunaan wilayah DAS telah melampaui daya dukung lingkungan yang ada, sehingga sulit untuk memperbaikinya.

Daerah Kabupaten Sekadau dilalui oleh beberapa sungai besar dan kecil, seperti Sungai Kapuas, Sekadau, Menterap, Sepauk yang merupakan sumberdaya alam yang dipergunakan untuk berbagai keperluan antara lain sebagai air baku air minum, pertanian, perikanan dan usaha perkotaan.

Sejalan dengan peningkatan pembangunan dan aktivitas yang ada di kabupaten tersebut serta perkembangan penduduknya yang meningkat dari waktu ke waktu, maka kebutuhan manusia akan air bersih juga meningkat sementara dampak dari kegiatan pembangunan yang membuang limbah domestiknya ke sungai akan menurunkan kualitas air sungai tersebut. Sehingga perlu upaya yang khusus dalam memperbaiki mutu air dan badan air yang ada.

Perubahan kualitas menuju kearah yang lebih baik menuntut ada-nya peningkatan upaya pengelolaan yang dilakukan oleh Pemda Sekadau, baik untuk upaya mendapat gambaran tentang kualitas maupun kegiatan pemantauan secara berkesinambungan dimana hasilnya dapat dipergunakan sebagai masukan dalam program pengelolaan kualitas air sungai yang ada.

Pemantauan kualitas air sungai di Kabupaten Sekadau dilaksanakan oleh Dinas Kehutanan, Perkebunan dan Pertambangan. Pemantauan dilakukan di sepanjang sungai, mulai dari perbatasan Kabupaten Sekadau dengan Kabupaten Sintang dan Sanggau. Sebagai acuan untuk evaluasi kualitas air sungai adalah baku mutu air sungai yang ditetapkan melalui PP. 82 tahun 2001 tentang tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air. Berdasarkan peruntukkannya menurut PP. 82 tahun 2001 tersebut, kualitas air sungai dikelompokkan dalam 4 kelas, yaitu :

Kelas 1 : air yang digunakan sebagai air minum secara langsung tanpa pengolahan terlebih dahulu.

Kelas 2 : air yang digunakan sebagai air baku air minum.

Kelas 3 : air yang dipergunakan untuk keperluan perikanan dan peternakan.

Kelas 4 : air yang digunakan untuk keperluan pertanian dan dapat dimanfaatkan untuk usaha perkotaan, industri pembangkit listrik tenaga air.

Pemantauan kualitas air sungai dilakukan pada Sungai Kapuas yang meliputi 6 titik sampling, yaitu : MTR 1 (Nanga Sepauk (sebelum S. Sepauk dan Pasar); MTR 2 (Sungai Ayak, Dermaga Perdagangan); MTR 3 (Desa Merapi, Eks. PT. Rimba Kapuas Lestari); MTR 4(Desa Sungai Ringin, Pasar Sekadau dan Muara Sungai Sekadau); MTR 5 (Peniti); dan MTR 6 (Perbatasan Sekadau-Sanggau, Perkebunan Kelapa Sawit). Berikut adalah data kualitas perairan Sungai Kapuas yang dianalisis pada bulan September 2008.

Tabel 6.9. Kualitas Perairan Sungai Kapuas di Kabupaten Sekadau

Parameter Uji	Satuan	Kelas Mutu Air *)		Hasil Uji		
		I	II	MTR 1	MTR 2	MTR 3
Temperatur **)	°C	± 3	± 3	26,9	27,0	27,0
Residu Terlarut (TDS) **)	mg/L	1000	1000	11,1	9,85	11,1
Residu Tersuspensi (TSS)	mg/L	50	50	43,0	33,5	51,0
Warna **)	Pt-Co	(-)	(-)	67,6	74,1	69,6
Turbidity **)	NTU	(-)	(-)	13,1	17,7	17,5
pH	-	6-9	6-9	4,33	5,12	5,09
BOD	mg/L	2	3	2,34	3,33	2,91
COD	mg/L	10	25	11,1	14,2	11,1
DO **)	mg/L	6	4	6,66	7,30	6,34
Total fosfat sebagai P	mg/L	0,2	0,2	0,016	0,10	0,032
Nitrat sbg NO ₃ -N	mg/L	10	10	0,80	0,99	0,35
Nitrit sbg NO ₂ -N	mg/L	0,06	0,06	0,033	0,042	0,046
Amoniak sbg NH ₃ - N	mg/L	0,5	(-)	0,42	0,34	0,45
Besi (Fe)	mg/L	0,3	(-)	1,83	1,50	2,30
Mangan (Mn)	mg/L	0,1	(-)	0,016	0,015	0,018
Seng (Zn)	mg/L	0,05	0,05	<0,001	<0,001	<0,001
Tembaga (Cu)	mg/L	0,02	0,02	0,004	0,002	0,003
Cadmium (Cd)	mg/L	0,01	0,01	0,001	0,001	0,005
Timbal (Pb)	mg/L	0,03	0,03	0,005	0,004	<0,002
Arsen (As)	mg/L	0,05	1	<0,0005	<0,0005	<0,0005
Merkuri (Hg)	mg/L	0,001	0,002	0,0003	0,0002	<0,0002
Khrom Heksavalen (Cr ⁺⁶)	mg/L	0,05	0,05	0,021	0,029	0,024
Klorida (Cl)	mg/L	600	600	8,34	8,68	6,47
Sianida (CN)	mg/L	0,2	0,2	0,020	<0,002	0,007
Fluorida (F) **)	mg/L	0,5	1,5	<0,02	<0,02	<0,02
Klorida Bebas (Cl ₂) **)	mg/L	0,03	0,03	0,07	0,08	0,10
Sulfat (SO ₄)	mg/L	400	(-)	6,69	8,21	7,96
Belerang (H ₂ S) **)	mg/L	0,002	0,002	0,014	0,013	0,016
Minyak dan lemak	mg/L	1	1	0,74	0,75	0,71
Deterjen sebagai MBAS	mg/L	0,2	0,2	<0,001	<0,001	<0,001
Fenol	mg/L	0,001	0,001	0,105	0,026	0,033

Fecal Coliform **)	Jml/100 mL	100	1000	<2	<2	<2
Total Coliform **)	Jml/100 mL	1000	5000	<2	<2	<2

Lanjutan Tabel 6.10. Kualitas Perairan Sungai Kapuas di Kabupaten Sekadau

Parameter Uji	Satuan	Kelas Mutu Air *)		Hasil Uji		
		I	II	MTR 4	MTR 5	MTR 6
Temperatur **)	°C	± 3	± 3	27,0	27,0	27,1
Residu Terlarut (TDS) **)	mg/L	1000	1000	32,0	12,3	9,85
Residu Tersuspensi (TSS)	mg/L	50	50	2,80	23,5	19,8
Warna **)	Pt-Co	(-)	(-)	14,3	57,7	64,4
Turbidity **)	NTU	(-)	(-)	2,35	12,7	12,4
pH	-	6-9	6-9	5,23	5,29	5,25
BOD	mg/L	2	3	2,38	2,53	2,88
COD	mg/L	10	25	25,0	13,4	18,6
DO **)	mg/L	6	4	6,88	6,53	6,69
Total fosfat sebagai P	mg/L	0,2	0,2	<0,006	0,049	<0,006
Nitrat sbg NO ₃ -N	mg/L	10	10	0,18	0,95	0,001
Nitrit sbg NO ₂ -N	mg/L	0,06	0,06	0,004	0,050	0,046
Amoniak sbg NH ₃ -N	mg/L	0,5	(-)	0,51	0,41	0,35
Besi (Fe)	mg/L	0,3	(-)	0,52	1,31	1,12
Mangan (Mn)	mg/L	0,1	(-)	<0,001	0,008	<0,001
Seng (Zn)	mg/L	0,05	0,05	<0,001	<0,001	<0,001
Tembaga (Cu)	mg/L	0,02	0,02	0,002	0,001	0,004
Cadmium (Cd)	mg/L	0,01	0,01	<0,001	<0,001	<0,001
Timbal (Pb)	mg/L	0,03	0,03	0,006	0,006	0,004
Arsen (As)	mg/L	0,05	1	<0,0005	<0,0005	<0,0005
Merkuri (Hg)	mg/L	0,001	0,002	0,0002	0,0004	<0,0002
Khrom Heksavalen (Cr ⁺⁶)	mg/L	0,05	0,05	0,01	0,015	0,015
Klorida (Cl)	mg/L	600	600	7,15	7,47	6,81
Sianida (CN)	mg/L	0,2	0,2	0,039	0,026	<0,002
Fluorida (F) **)	mg/L	0,5	1,5	<0,02	<0,02	<0,02
Klorida Bebas (Cl ₂) **)	mg/L	0,03	0,03	<0,02	0,08	0,05
Sulfat (SO ₄)	mg/L	400	(-)	2,77	7,04	7,69

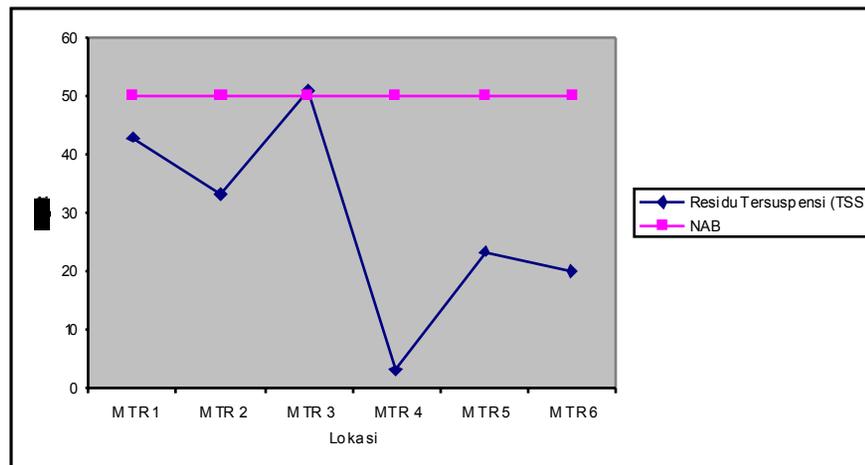
Belerang (H ₂ S) **)	mg/L	0,002	0,002	<0,001	0,003	0,004
Minyak dan lemak	mg/L	1	1	0,78	0,66	0,74
Deterjen sebagai MBAS	mg/L	0,2	0,2	<0,001	0,002	0,003
Fenol	mg/L	0,001	0,001	0,077	0,054	0,162
Fecal Coliform **)	Jml/100 mL	100	1000	<2	<2	<2
Total Coliform **)	Jml/100 mL	1000	5000	<2	<2	<2

Sumber : Data Primer , 2008

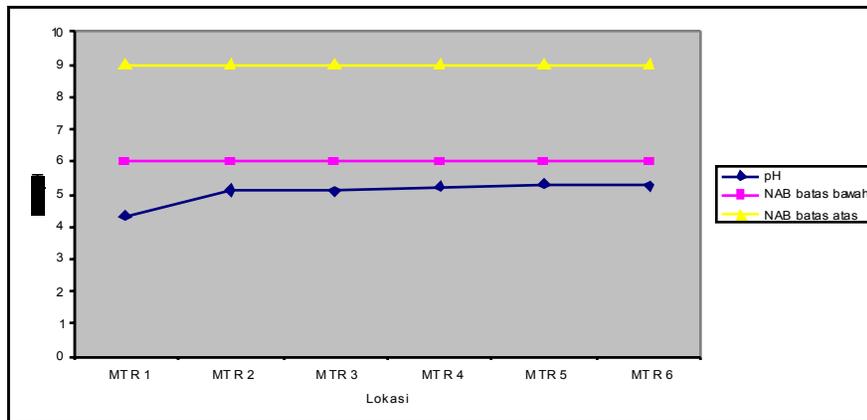
Keterangan :

- MTR 1 (Nanga Sepauk (sebelum S. Sepauk dan Pasar) 00°04'05,9" LU dan 111°12'20,7" BT
- MTR 2 (Sungai Ayak, Dermaga Perdagangan) 00°05'55,8" LU dan 111°09'41,4" BT
- MTR 3 (Desa Merapi, Eks. PT. Rimba Kapuas Lestari) 00°01'55,6" LU dan 110°59'54,5" BT
- MTR 4 (Desa Sungai Ringin, Pasar Sekadau dan Muara Sungai Sekadau) 00°01'22,3" LU dan 110°53'39,2" BT
- MTR 5 (Peniti) 00°00'11,4" LU dan 110°47'37,1" BT
- MTR 6 (Perbatasan Sekadau-Sanggau, Perkebunan Kelapa Sawit) 00°03'56,6" LU dan 110°46'36,9" BT

Dari Tabel 6.9 dan 6.10 tersebut terlihat bahwa parameter fisik air Sungai Kapuas masih berada di bawah NAB yang telah ditetapkan (Gambar 6.10). Namun, beberapa parameter kimia air yang ada sudah melampaui nilai ambang batas untuk kualitas air Kelas I PP. 82 Tahun 2001 yang diperuntukkan sebagai air baku air minum, seperti BOD, COD, Fe, Mn, fenol, amoniak, klorida bebas dan H₂S.

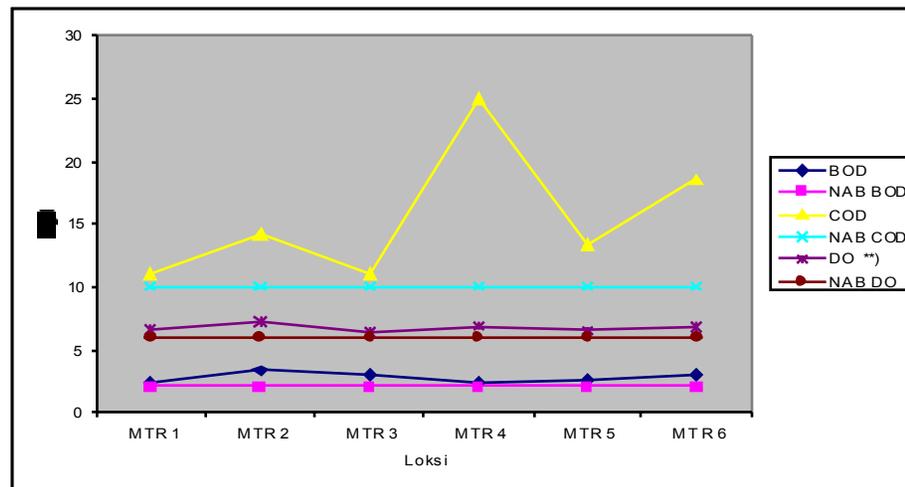


Gambar 6.10. Kandungan Padatan Tersuspensi Di Perairan Sungai September 2008



Kapuas Di Kabupaten Sekadau,

Gambar 6.11. Derajat Keasaman (pH) Di Perairan Sungai Kapuas Di Kabupaten Sekadau, September 2008
 Air Sungai Kapuas dilihat dari nilai PH-nya dapat dikatakan asam < 7 yaitu berkisar 4.33 – 5.29. Tingkat keasaman ini dapat disebabkan karena adanya limbah domestik dan persenyawaan asam humat yang dikeluarkan oleh tanah gambut yang ada disekitarnya.

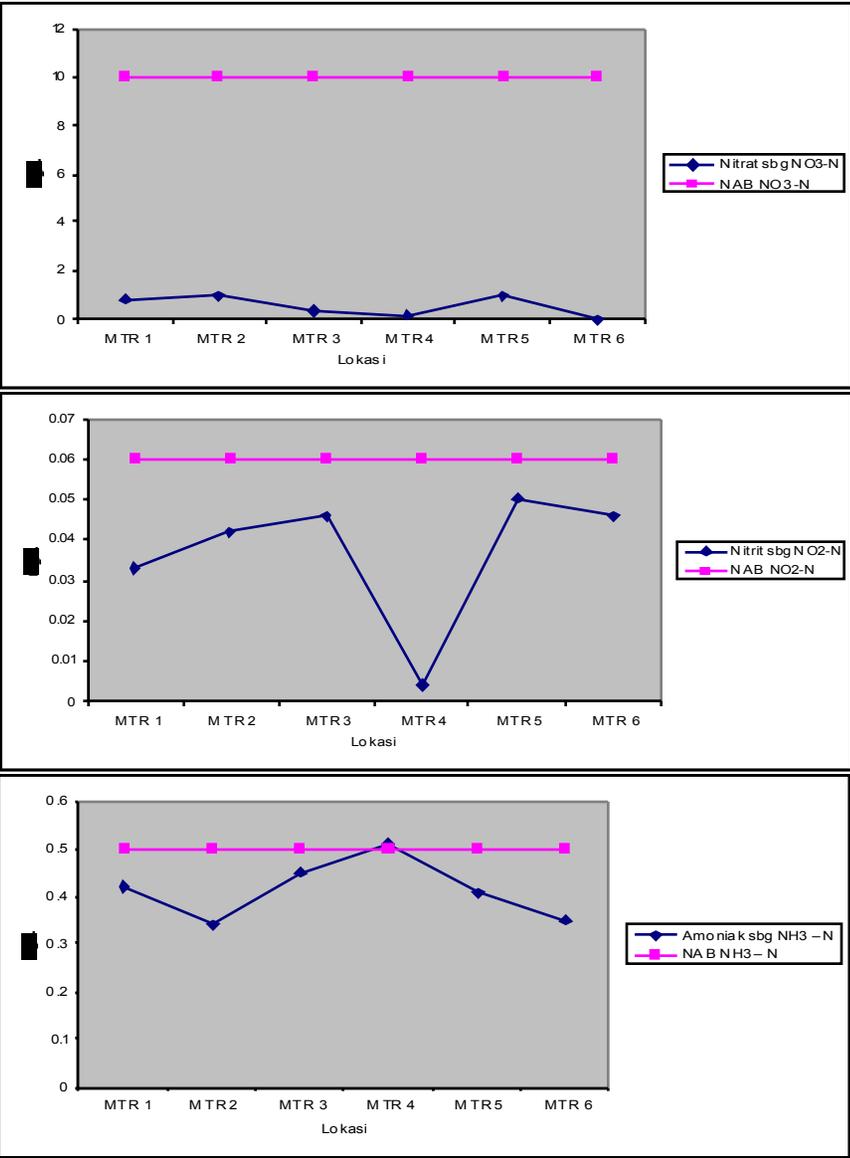


Gambar 6.12. Nilai BOD, COD dan Oksigen Terlarut Di Perairan Sungai Kapuas Di Kabupaten Sekadau, September 2008

Nilai BOD dan COD dapat digunakan untuk mengetahui kandungan bahan organik yang ada dalam suatu badan perairan. Kandungan organik (BOD dan COD) pada air Sungai Kapuas seperti pada Gambar 6.9 telah melampaui NAB, dengan nilai tertinggi terjadi pada Sungai Kapuas yang ada di Desa Peniti (MTR 5) dan Desa Sungai Ringin (MTR 4) Kecamatan Sekadau Hilir (aliran air yang melalui pasar Sekadau dan pertemuan dengan Sungai Sekadau). Tingginya kandungan organik di Sungai Kapuas tersebut karena tingginya pencemar yang masuk ke badan sungai (limbah domestik seperti pasar dan pemukiman). Bahan pencemar yang banyak mengandung bahan-bahan organik biasanya berasal dari limbah cair dari rumah tangga (MCK) dan sampah domestik yang dibuang langsung ke sungai.

Persenyawaan nitrogen anorganik di perairan Sungai Kapuas yang dianalisis dalam hal ini adalah nitrogen dalam bentuk amoniak ($N-NH_3$), nitrat ($N-NO_3$) dan nitrit ($N-NO_2$). Nilai ketiga parameter tersebut secara umum masih berada di bawah NAB yang diperbolehkan (Gambar 6.13). Keberadaan persenyawaan N di perairan, walaupun berguna sebagai nutrisi bagi biota air terutama fitoplankton, namun apabila konsentrasinya sangat tinggi (melebihi NAB) dapat mengganggu kehidupan biota air lainnya dan dapat mengganggu kesehatan manusia pengguna badan air tersebut. Hal tersebut karena senyawa N baik dalam bentuk amoniak, nitrit maupun nitrat bersifat toksik bagi ikan dan manusia.

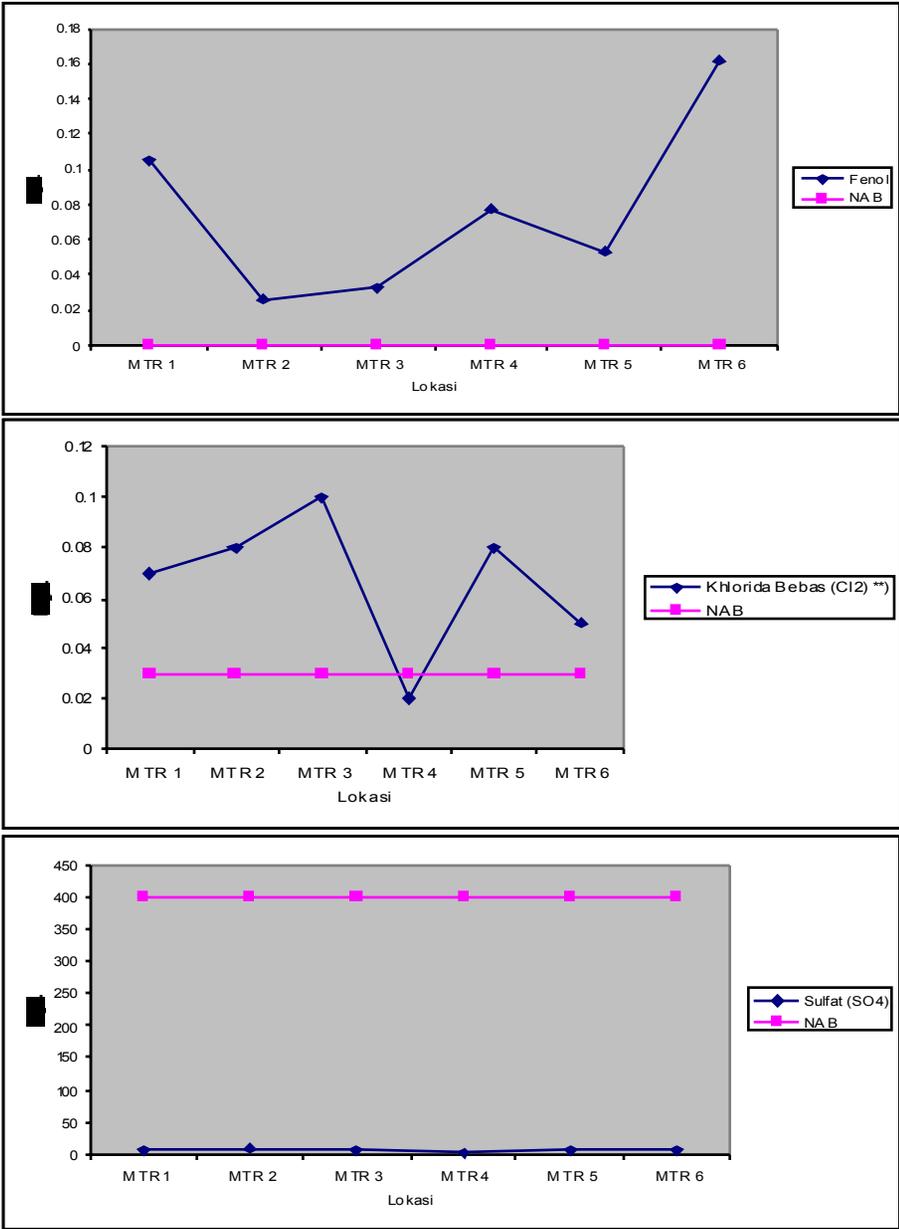
Nitrogen di air selain berasal dari hasil perombakan bahan organik yang mengandung unsur N, juga berasal dari hasil ekskresi biota air seperti ikan, udang, dan dari ekskresi manusia itu sendiri (urine). Seperti dapat dilihat pada Gambar 6.14. yang menggambarkan banyaknya lanting (WC terapung) sebagai sumber pencemar untuk senyawa N di sepanjang Sungai Kapuas.



Gambar 6.13. Kandungan Senyawa N (Nitrat, Nitrit dan Amoniak) Di Perairan Sungai Kapuas Di Wilayah Kabupaten Sekadau, September 2008



Gambar 6.14. Aktivitas Masyarakat Pengguna Sungai Kapuas Desa Peniti, September 2008



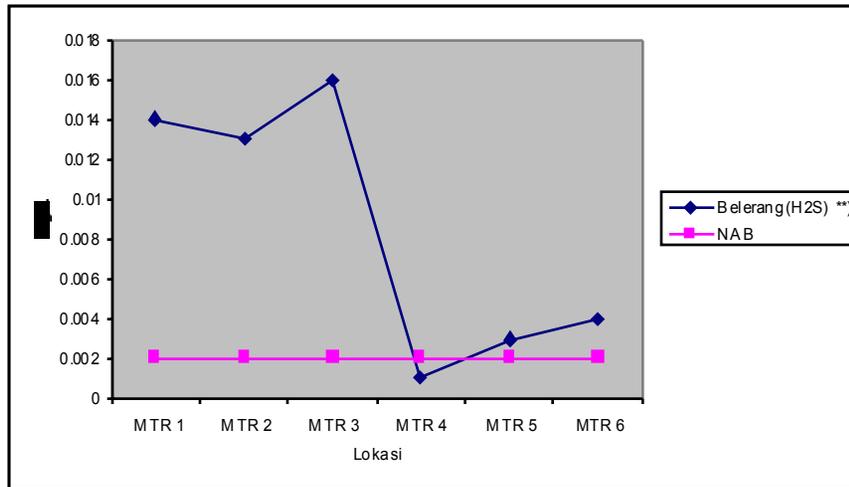
Gambar 6.15. Kandungan Senyawa Fenol, Klorida Bebas dan S-Sulfat Di Perairan Sungai kapas Kabupaten Sekadau, September 2008

Kandungan fenol di Sungai Kapuas di Kabupaten Sekadau secara umum sudah melampaui NAB yaitu > 0.001 mg/L (Gambar 6.15). Sumber pencemar fenol diduga berasal dari limbah domestik berupa pemutih pakaian, limbah pewarna dan eksudat dari batang-batang kayu yang direndam dalam air sungai dan dibawa melalui jalur sungai dengan cara ditarik dengan kapal (Gambar 6.16). Tingginya keberadaan fenol ini dapat menyebabkan berubahnya sifat organoleptik air dan pada kadar tertentu yaitu lebih besar dari 0.01 mg/L akan merugikan biota karena akan bersifat racun bagi ikan dan mengganggu kesehatan manusia.

Disamping fenol, klorida bebas yang ada sudah melampaui NAB yang telah ditetapkan > 0.03 mg/L (Gambar 6.15). Melihat aktivitas yang ada di sepanjang bantaran Sungai Kapuas, maka sumber pencemar untuk senyawa klorida ini berasal dari aktivitas domestik (MCK) (Gambar 6.16). Seperti diketahui air seni merupakan pemberi kontribusi bagi keberadaan klor di sungai (6 gram/orang/hari).



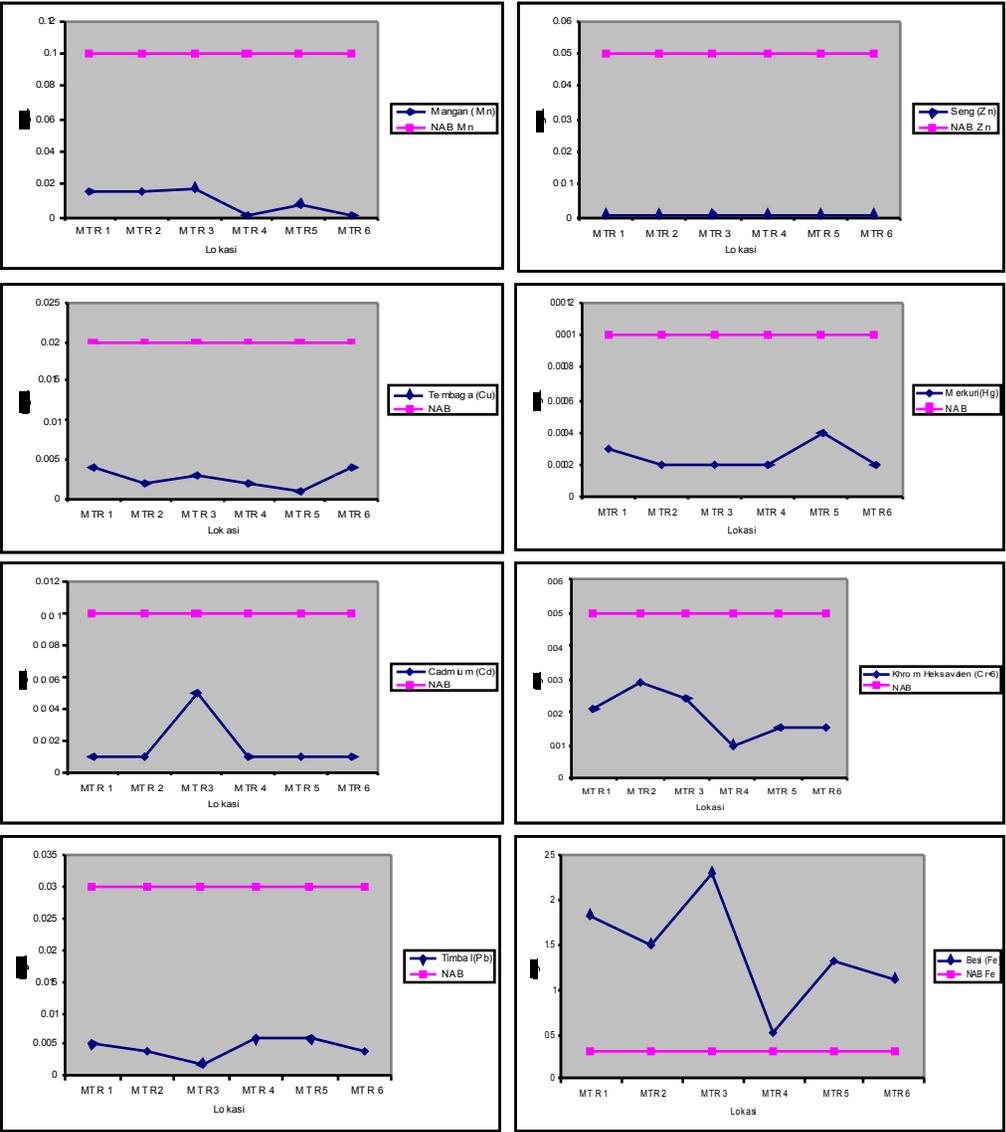
Gambar 6.16. Aktivitas Manusia di Sungai Kapuas Sebagai Penyumbang Keberadaan Senyawa Fenol dan Klorida, September 2008



Gambar 6.17. Kandungan Senyawa S- H₂S di Sungai Kapuas, September 2008

Kandungan persenyawaan sulfur sebagai H₂S di perairan Sungai Kapuas umumnya sudah melampaui NAB > 0.002 mg/L (Gambar 6.17). Besarnya nilai H₂S tersebut juga berasal dari limbah domestik yang masuk ke dalamnya. Senyawa H₂S di perairan umumnya berasal dari perombakan bahan organik yang mengandung unsur S, yaitu senyawa protein. Keberadaan senyawa ini selain mengganggu kehidupan biota yang ada juga menggggu estetika lingkungan sekitarnya karena mengeluarkan bau yang khas, yaitu bau busuk. Mengingat Sungai Kapuas merupakan sungai yang sangat besar, maka keberadaan senyawa ini menjadi kurang diperhatikan masyarakat, karena sudah terjadi pengenceran dan bau yang muncul juga tidak nyata.

Namun bila masyarakat tetap melakukan aktivitas membuang limbah domestik (sampah) dan limbah sisa MCK langsung ke badan air Sungai Kapuas, bukan tidak mungkin beban limbah yang masuk menjadi semakin besar dan daya asimilasi/pulih diri (*self purification*) Sungai Kapuas menjadi berkurang.



Gambar 6.18. Kandungan Logam Berat Di Perairan Sungai Kapuas Kabupaten Sekadau, September 2008

Keberadaan logam berat di perairan perlu mendapat perhatian serius, baik oleh masyarakat maupun pemerintah sebagai penentu kebijakan di daerahnya. Mengingat sifatnya yang toksik bagi kehidupan organisme dan banyaknya aktivitas yang memberikan kontribusi terhadap kandungan logam berat di perairan, maka keberadaan logam berat tersebut harus terus dimonitor. Walaupun kandungan logam berat seperti Cd, Pb, Hg, Cu, Mn, Cr heksavalen masih di bawah NAB (Gambar 6.18), karena sifatnya yang akumulatif di jaringan tubuh organisme dan berdampak pada keracunan kronik, keberadaan logam-logam tersebut perlu diperhatikan.

Keberadaan logam-logam berat tersebut berasal selain dari aktivitas domestik, juga berasal dari kegiatan penambangan emas yang ada disekitarnya baik penambangan emas rakyat maupun perusahaan swasta (seperti PT. Eka Eksplorasi). Penambangan emas di Sekadau sebagian besar berada di Sungai Sepauk dan Kapuas yang dikenal dengan PETRA (Penambangan Emas Rakyat). Seperti diketahui, selain merkuri (Hg), tailing sisa penambangan emas mengandung ± 9 jenis logam berat, diantaranya Cu, Ag, Cr, Zn, As, Pb, Cd.

Khusus untuk unsur Fe, dari Gambar 6.18, terlihat bahwa kandungan logam Fe di Sungai Kapuas pada semua lokasi pengamatan sudah melampaui NAB $> 0,3$ mg/L. Tingginya kandungan besi di perairan ini selain disebabkan karena tanah di Kalimantan Barat umumnya mengandung unsur Fe yang cukup tinggi, juga disebabkan aktivitas manusia yang ada disekitarnya, seperti MCK, lalu lintas dan lainnya. Keberadaan kapal-kapal besar pengangkut barang yang terbuat dari besi/baja turut menyumbang keberadaan unsur tersebut di air, karena ada proses korosi/perkaratan, dimana hasil perkaratan pada bagian luar kapal akan larut dalam air yang dilaluinya.



Gambar 6.19. Aktivitas Masyarakat di Bantaran Sungai Di Kecamatan Sekadau Hilir dan Belitang Hulu , September 2008

Faktor Penyebab Pencemaran Air

Penyebab terjadinya pencemaran sungai (Sungai Kapuas) di wilayah Kabupaten Sekadau dipengaruhi, antara lain :

- Masih kurangnya kesadaran perusahaan dalam melakukan pengeblaan limbah yang dihasilkan.
- Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat (rata-rata berpendidikan Sekolah Dasar), sehingga fungsi pengawasan dari masyarakat di lapangan masih rendah.
- Lemahnya aspek penegakan hukum (*low enforcement*) yang dilakukan, mengingat Kabupaten Sekadau merupakan kabupaten baru, sehingga SDM dalam penegakan hukum lingkungan masih kurang.
- Belum semua kegiatan wajib AMDAL / UKL – UPL melakukan studi tersebut.
- Belum diimplementasikannya RKL – RPL / UKL – UKL secara sungguh -sungguh.
- Rendahnya pengawasan dan belum semua kegiatan melakukan pelaporan kondisi dan kebijakan lingkungan / melakukan pelaporan RKL – RPL.
- Belum semua kegiatan yang menghasilkan limbah cair memiliki dan mengoperasikan IPAL yang representatif dan benar.
- Belum semua perusahaan penghasil limbah memiliki izin pembuangan limbah.
- Belum adanya program pengeblaan DAS Kapuas yang komprehensif, terpadu, dan terintegrasi dengan DAS lainnya yang mempertimbangkan aspek geografis, ekonomi, budaya dan kelembagaan.
- Pengeblaan sumber daya hutan dan lahan yang tidak /kurang bijaksana.
- Kegiatan pertanian dan perkebunan kurang memperhatikan kaidah konservasi.

- Tingginya laju konversi lahan hutan menjadi bentuk penggunaan lainnya, seperti perkebunan, pemukiman,
- Kurangnya aturan daerah yang mendukung kebijakan nasional tentang pencemaran air dan baku mutu.
- Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan hidup di sekitar DAS.
- Kurangnya peralatan pemantauan yang dimiliki oleh aparat terkait dalam meneliti kualitas air.

Dampak Pencemaran Air

Dampak yang ditimbulkan akibat pencemaran badan perairan (sungai)

antara lain :

- Makin beratnya beban pencemaran di perairan Sungai Kapuas
- Menurunnya kualitas air Sungai Kapuas
- Sulitnya masyarakat sekitar DAS Siak memperoleh kualitas air yang baik untuk kebutuhan MCK rumah tangga.
- Timbulnya masalah kesehatan seperti penyakit kulit dan sakit perut karena rendahnya kualitas air minum masyarakat di DAS Kapuas.
- Terganggunya kehidupan biota perairan di Sungai Kapuas.
- Terancamnya keanekaragaman hayati perairan Sungai Kapuas.

Penanggulangan

Untuk mengatasi masalah pencemaran air sungai maka perlu langkah pencegahan dan penanggulangan seperti berikut :

- Pemantapan komitmen penegakan hukum (*low enforcement*).
- Penyusunan master plan pengelolaan DAS Kapuas yang terintegrasi dengan DAS lainnya.
- Membentuk forum komunikasi pengusaha di DAS Kapuas sebagai media koordinasi.
- Penyusunan Perda dan Baku Mutu Air Sungai yang mendukung kebijakan pengelolaan DAS Kapuas oleh Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat beserta pemerintah daerah kabupaten.
- Peningkatan kegiatan pengawasan terhadap instrumen pengelolaan lingkungan (AMDAL/UKL-UPL).
- Penggunaan IPAL yang efektif dan efisien dalam pengolahan limbah, baik limbah industri maupun domestik.
- Melaksanakan gerakan penghijauan dan reboisasi baik di hutan maupun daerah riparian.
- Sosialisasi program Prokasih kepada masyarakat setempat dalam kawasan DAS Kapuas.
- Menetapkan beberapa stasiun pemantauan yang permanen untuk memantau kualitas perairan sungai.

- Melakukan pemantauan secara berkala melalui sampling kualitas air sungai dengan periode enam bulan sekali dalam satu tahun.
- Melakukan sosialisasi kebijakan dan penyuluhan terhadap masyarakat sekitar DAS Kapuas.
- Kewajiban pelaporan kondisi dan kebijakan pengelolaan lingkungan hidup bagi setiap aktivitas yang ada di sekitar DAS Kapuas.
- Membuat papan peringatan "**Dilarang Membuang Sampah Ke Sungai**".
- Melakukan penyuluhan-penyuluhan lingkungan yang berkaitan dengan bahaya kerusakan lingkungan dan dampaknya terhadap kehidupan sosial budaya dan kesehatan masyarakat.

Abrasi Sungai Kapuas dan Anak-Anak Sungainya

Sungai Kapuas beserta anak-anak sungainya secara ekologi merupakan sebuah ekosistem terbuka yang memiliki karakteristik sama dengan ekosistem terbuka lainnya yaitu bersifat *common property* dan *open access*. Hal itu berarti Sungai Kapuas merupakan milik bersama dan dapat diakses oleh siapa saja. Setiap pihak dapat mengakses dan memanfaatkan potensi sumberdaya yang ada pada kewasannya, yang seharusnya tentu dengan mengikuti norma, kaidah dan ketentuan yang telah disepakati bersama, di bawah payung hukum yang telah ditetapkan oleh pihak legislatif berkompeten. Berawal dari konsep pemahaman *common property* dan *open access* inilah permasalahan Sungai Kapuas menjadi sesuatu yang sulit untuk di kelola.

Pemahaman konsep ini lebih cenderung diarahkan kepada aktivitas yang bersifat destruktif dan mengakibatkan degradasi lingkungan. Masyarakat cenderung mengambil keuntungan apabila terdapat potensi keuntungan yang diberikan, namun jika terjadi permasalahan terhadap Sungai Kapuas, masyarakat cenderung cuci tangan.

Disamping masalah pencemaran, Sungai Kapuas juga menghadapi masalah abrasi dan sedimentasi yang signifikan. Permasalahan abrasi dan sedimentasi di Sungai Kapuas bersumber pada aktivitas manusia yang berada di kawasan bantaran sungai.

Terjadinya abrasi di sungai ini disebabkan oleh beberapa faktor yang saling terkait satu sama lain. Salah satu penyebab penyebab terjadinya abrasii Sungai Kapuas adalah karena pola penggunaan dan pengelolaan lahan yang kurang tepat, kegiatan transportasi melalui jalur air (Gambar 6.20) di sepanjang lintasan aliran Sungai Kapuas, pola arus sungai, sistem drainase tepi sungai yang kurang baik, struktur tanah tebing yang rapuh dan daya dukung tebing yang terlampaui.



Gambar 6.20. Aktivitas Transportasi yang Berlangsung di Sungai Kapuas
September 2008

Kebijakan pemanfaatan dan pengelolaan lahan di kawasan DAS Kapuas memberikan kontribusi terhadap peningkatan abrasi di sungai tersebut. Kontribusi terbesar diakibatkan karena maraknya kegiatan pembukaan lahan untuk pengembangan usaha kehutanan, perkebunan, dan pertambangan (Gambar 6.21). Sedangkan kegiatan lain yang turut memberi kontribusi walaupun dalam skala lebih kecil adalah kegiatan pembukaan lahan untuk pemukiman penduduk yang langsung berbatasan dengan bibir sungai (Gambar 6.22).



Gambar 6.21. Aktivitas Pemanfaatan Lahan Di Sepanjang Bibir Sungai Kapuas, September 2008



Gambar 6.22. Pemukiman Penduduk Di Sepanjang Bibir Sungai Kapuas, September 2008

Penyebab utama terjadinya abrasi di sepanjang Sungai Kapuas dari luar badan sungai adalah penggunaan lahan budidaya yang tidak memperhatikan ketentuan pencadangan lahan sebagai sabuk hijau atau *green belt*. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 35 tahun 1991, tentang Sungai, Peraturan ini dipergunakan sebagai panduan karena kegiatan ini akan merubah fungsi sungai, sehingga diperlukan peraturan mengenai batas sempadan sungai serta kegiatan-kegiatan yang berdampak pada perubahan aliran sungai. Sungai besar seharusnya tidak boleh melakukan pembukaan lahan minimal 100 meter di kiri – kanan sungai, sedangkan untuk sungai kecil minimal pada jarak 50 meter kiri kanan sungai tidak boleh ada gangguan terhadap keberadaan vegetasi.

Namun, peraturan tersebut tidak sepenuhnya diperhatikan dan dilaksanakan oleh perusahaan-perusahaan yang memiliki hak dalam pengelolaan lahan yang sudah diberikan maupun oleh masyarakat umum.

Abrasi Sungai kapuas umumnya disebabkan oleh gelombang air yang dihasilkan karena transportasi air ke tepi sungai terutama pada kawasan riparian yang sudah terbuka, sehingga tidak vegetasi penahan gelombang. Dampak terjadinya abrasi telah terlihat secara nyata di pinggiran Sungai Kapuas. Beberapa bangunan yang berada di tepi sungai sudah mengalami keruntuhan, bahkan masih banyak lagi yang terancam akan runtuh. Dampak abrasi juga terjadi pada sektor perikanan. Dengan adanya abrasi dan sedimentasi di pinggir sungai, maka akan dapat merusak habitat kehidupan bagi ikan dan biota air lainnya.

Dampak Akibat Abrasi Sungai

Erosi sungai dapat berdampak negatif bagi kondisi lingkungan disekitarnya, dampak tersebut antara lain :

- Pendangkalan Sungai Kapuas dan anak-anak sungainya (Gambar 6.23)
- Kerusakan bangunan yang berdiri di pinggiran Sungai Kapuas
- Bencana banjir akibat pendangkalan dan luapan air Sungai Kapuas
- Terganggu kehidupan biota perairan, terutama akibat kerusakan habitat, yang berdampak pada penurunan keragaman hayati.
- Munculnya masalah kesehatan manusia akibat terjadinya bencana banjir.
- Ancaman terhadap keberlanjutan fungsi ekologi sungai

Penanggulangan Bahaya Akibat Abrasi Sungai

- Pelaksanaan program rehabilitasi dan upaya konservasi terhadap kawasan sungai yang kritis terhadap bahaya abrasi dan sedimentasi. Seperti penanaman vegetasi kembali dan pembangunan turap.
- Penerapan aturan batasan kecepatan kapal yang melintasi Sungai Kapuas
- Pemantapan komitmen penegakan hukum (*low enforcement*).
- Penyuluhan mengenai bahaya abrasi sungai kepada masyarakat sekitar DAS Kapuas



Gambar 6.23. Pendangkalan Sungai Kapuas, Tahun 2006

Penurunan Keragaman Sumber Daya Hayati

Penyusutan sumber daya hayati dalam hal ini sumber genetik yang terjadi adalah akibat tidak adanya pengaturan/kebijakan dan monitoring yang baik. Kurang tepatnya kebijakan di sektor pertanian misalnya, merupakan salah satu penyebab penyusutan keragaman genetik. Sebagai contoh, pemanfaatan teknologi monokultur dengan peningkatan kegiatan penanaman padi PB (Pelita Baru) sejak 1978 untuk meningkatkan produksi beras, telah berdampak pada hilangnya 1500 kultivar padi lokal di Indonesia, pembukaan hutan dan lahan digantikan dengan perkebunan monokultur, serta kegiatan pembukaan lahan untuk aktivitas pertambangan.

Ancaman terhadap kelestarian sumberdaya genetik juga dapat ditimbulkan oleh adanya pengaruh globalisasi. Sebagai dampak dari globalisasi telah terjadi erosi budaya seperti menurunnya kesukaan akan buah lokal karena membanjirnya buah-buahan impor di pasaran. Selain itu, petani juga diperkenalkan dengan bibit hasil introduksi pasar yang lebih disukai, sehingga penanaman bibit tradisional menjadi jarang dan berangsur-angsur mulai tergusur oleh bibit introduksi. Sebenarnya pengalihan pemakaian bibit tradisional oleh bibit unggul adalah wajar dari segi tuntutan pasar, tapi perlu diingat bahwa keanekaragaman sifat yang dimiliki oleh bibit tradisional mungkin suatu saat akan diperlukan di masa datang.

Penyebab lain terjadinya penyusutan keragaman genetik adalah kurangnya sosialisasi tentang pentingnya sumber daya genetik. Padahal seperti kita ketahui bahwa sumber daya ini memiliki nilai strategis, sehingga upaya pelestarian dan pemanfaatannya perlu diperhatikan sebagai modal pembangunan berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Saat ini orang belum memikirkan pengelolaan sumberdaya genetik, konservasi yang sering dilakukan adalah hanya dalam lingkup jenis dan ekosistem saja.

Bencana alam yang terjadi berpengaruh pada keanekaragaman hayati. Bencana alam yang sering terjadi di Kabupaten Sekadau adalah bencana banjir, kebakaran lahan, dan tanah longsor.

Tabel 6.11 Kontribusi Sektor Perekonomian terhadap Kerusakan Keanekaragaman Hayati Kabupaten Sekadau Tahun 2007

Aktivitas ekonomi utama	Sumbangan terhadap PDRB Daerah	Potensi dampak negatif terhadap keanekaragaman hayati	Keterangan
Pertanian	348.853,69	Sedang	Pembukaan hutan untuk perladangan berpindah, penggunaan pestisida, pupuk organik dll
Perkebunan	219.636,53	Tinggi	Pembukaan kawasan hutan, penggunaan pestisida dan pupuk, pencemaran limbah cair dan gas

Kehutanan	19.191,24	Tinggi	
Pertambangan dan Penggalian	18.849,09	Tinggi	Pembukaan hutan untuk aktivitas penggalian, pengerukan bahan tambang
Pertambangan non migas	12.471,44	Tinggi	Kerusakan bentang alam
Industri Pengolahan	94.977,18	Sedang	Pencemaran lingkungan
Bangunan	46.100,23	Sedang	Perubahan peruntukan lahan
Perdagangan, Hotel dan Restoran	157.696,39	Sedang	Penambahan volume sampah
Jasa Pengangkutan dan Komunikasi		Sedang	Pencemaran udara
a. Angkutan darat	9.615,91		
b. Angkutan sungai, danau, dan penyeberangan	6.881,11	Sedang	Pencemaran air

Evaluasi Kebijakan Pengelolaan Lingkungan

Program perlindungan dan pelestarian lingkungan hidup bertujuan dalam pengembangan kebijakan terhadap pelestarian lingkungan hidup termasuk dalam melaksanakan upaya perlindungan dan pengendalian kerusakan lingkungan hidup sesuai dengan kebijakan pemerintah dan kearifan lokal yang ada.

Program perlindungan dan pelestarian lingkungan hidup ditekankan pada upaya pemeliharaan kemampuan daya dukung lingkungan baik pada ekosistem terestrial, perairan darat, termasuk di dalamnya upaya pengelolaan keanekaragaman hayati, dan pengembangan sektor sosial ekonomi, budaya dan kesehatan masyarakat .

Kegiatan-kegiatan seperti pengendalian kebakaran hutan, pelestarian perairan sungai, danau dan lahan basah, merupakan upaya-upaya pelestarian lingkungan hidup yang perlu mendapat perhatian serius dan harus dilaksanakan di Kabupaten Sekadau yang merupakan kabupaten baru yang sedang giat-giatnya melakukan pembangunan di segala bidang.

Program-program pelestarian lingkungan hidup yang dikembangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan perlu dilakukan oleh pemerintah daerah adalah :

- Peningkatan Kapasitas Pemerintah Daerah untuk Menyelenggarakan Tata Praja Lingkungan
- Pemberdayaan Masyarakat
- Penataan Sumber-sumber Institusi
- Penataan Sumber-sumber Non-Institusi
- Pelestarian Lingkungan Alam
- Pengembangan Kelembagaan
- Pengembangan Sistem Komunikasi dan Informasi

Peningkatan Kapasitas Pemerintah Daerah untuk Menyelenggarakan Tata Praja Lingkungan

Program peningkatan kapasitas ini bertujuan untuk mendorong daerah dalam melaksanakan pengelolaan lingkungan hidup dengan menerapkan prinsip-prinsip pemerintahan yang baik. Strategi yang dipilih dalam pelaksanaan program ini adalah :

- Memotivasi daerah melalui pemberian intensif
- Mengembangkan sistem akuntabilitas yang jelas, sehingga tingkat keberhasilan program dapat diukur dan disampaikan kepada publik
- Menciptakan kompetisi antar daerah (kabupaten/kota) dalam kegiatan pengelolaan lingkungan.
- Menerapkan pendekatan kekhasan dan kearifan lokal

Pemberdayaan Masyarakat

Program ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat agar secara efektif mempengaruhi pengambilan keputusan dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Usaha yang perlu dilakukan adalah :

- Peningkatan kesadaran masyarakat bahwa kesejahteraan hidup masyarakat sangat tergantung pada kualitas lingkungan hidup. Peningkatan kesadaran masyarakat ini dapat ditempuh dengan melakukan penyuluhan-penyuluhan lingkungan yang melibatkan aktivitas LSM dan institusi pendidikan yang ada.
- Peningkatan kesadaran masyarakat akan perlunya berperan serta dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan umum demi kesejahteraan hidupnya, khususnya dalam pembangunan berkelanjutan.
- Pelaksanaan diseminasi informasi mengenai prosedur dan tata cara untuk berperan serta dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan umum.
- Pemotivasian masyarakat untuk berperan serta dalam pelestarian lingkungan hidup, misalnya dengan melakukan perlombaan-perlombaan di bidang lingkungan hidup (seperti : **Pemilihan Duta Lingkungan Hidup Daerah**)

Penataan Institusi-Institusi Pemerintahan Daerah

Penataan sumber-sumber institusi dilakukan dalam upaya pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan. Dalam hal ini Kementerian Lingkungan Hidup melakukan pendekatan pengelolaan lingkungan secara sektoral. Bagi setiap kegiatan yang berpotensi menimbulkan dampak kerusakan lingkungan wajib melakukan studi AMDAL dan mempunyai penanggung jawab kegiatan atau suatu badan usaha yang jelas. Komisi Analisis Dampak Lingkungan yang ada di Kabupaten Sekadau berada di bawah koordinasi Dinas Kehutanan, Perkebunan dan Pertambangan.

Instrumen penataan yang digunakan untuk mengendalikan pencemaran lingkungan oleh suatu kegiatan antara lain :

- Program Surat Pernyataan Kali Bersih (SUPER KASIH)
- Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER)
- Program Gerakan Rehabilitasi Lahan Kritis

Penegakan hukum lingkungan dilakukan untuk mewujudkan lingkungan hidup yang sehat, sesuai dengan amanat yang terkandung dalam Undang-undang Lingkungan Hidup Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Penataan Sumber-Sumber Non- Institusi

Program penataan sumber-sumber non institusi bertujuan untuk meningkatkan penataan pada kegiatan-kegiatan non institusi dengan menggunakan instrument hukum dan instrument alternatif. Kegiatan utama dari program ini adalah pengendalian emisi kendaraan bermotor, pengelolaan limbah domestik dan industri (dikembangkan system komunal), pengendalian pencemaran akibat usaha kecil, dan pengendalian kerusakan lingkungan akibat kegiatan masyarakat.

BAB 7

REKOMENDASI LINGKUNGAN

Perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan lingkungan hidup merupakan suatu kewajiban bagi kita dan harus diwujudkan melalui upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup (UU No. 23 / 1997).

Munculnya permasalahan lingkungan hidup seperti banjir, kebakaran hutan dan lahan, munculnya penyakit menular, bahaya longsor dan lainnya, membutuhkan perhatian serius dari pemerintah sebagai penentu kebijakan dan masyarakat sebagai pengguna dan pengelola lingkungan hidupnya.

Walaupun sudah ada kemajuan dibidang pengelolaan lingkungan hidup, namun permasalahan lingkungan yang muncul tetap harus diperhitungkan dan diperhatikan, terlebih pada sikap dan budaya masyarakatnya. Kondisi yang telah diperoleh tersebut harus terus ditingkatkan dan dievaluasi lebih lanjut.

Kemajuan pelaksanaan program perlindungan dan pelestarian lingkungan hidup tidak terlepas dari dukungan segenap pihak terkait dari berbagai komponen pemerintah, masyarakat, dan pengusaha di Kabupaten Sekadau.

Kajian permasalahan pengelolaan lingkungan hidup yang telah dilakukan baik pada awal pembentukan Kab. Sekadau, maupun saat Pemda Sekadau melaksanakan tugasnya di sepanjang tahun 2004-2007, serta membandingkannya dengan permasalahan tahun-tahun sebelumnya serta dengan tetap mengacu kepada konsep pembangunan berkelanjutan berwawasan lingkungan dan untuk lebih mengoptimalkan upaya pengelolaan lingkungan hidup di Kabupaten Sekadau, maka perlu tidak lanjut dari upaya dan kebijakan yang telah dilaksanakan tersebut.

7.1. Rekomendasi Program

Program Penataan Fungsi Kelembagaan dan Pengembangan SDM

- Memantapkan penataan struktur organisasi tata laksana pemerintahan Kabupaten Sekadau, dengan memperhatikan keterwakilan kepentingan fungsi lingkungan hidup di setiap instansi teknis terkait.
- Menindaklanjuti dan membangun kerjasama dengan setiap *stake holder* (penentu kebijakan) yang terkait dengan pengelolaan lingkungan dengan membentuk lembaga independen sebagai mediator antara pihak pemerintahan, sektor swasta dan masyarakat.
- Membangun kerjasama dengan instansi terkait lain baik instansi vertikal maupun horizontal, baik dalam penyusunan program kerja ataupun dalam implementasinya agar tercipta sinergi, sehingga dapat memberikan out put yang maksimal, serta terciptanya efektivitas dan efisiensi kerja dan anggaran dana. Contoh : kerjasama dengan LSM-LSM lingkungan yang ada serta institusi pendidikan, maupun institusi pemerintah yang terkait langsung dengan upaya pengelolaan lingkungan.
- Secara kontinyu melaksanakan program peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui kegiatan pendidikan, pelatihan ataupun kursus – kursus dibidang lingkungan hidup, seperti pelatihan pembuatan produk daur ulang sampah, pelatihan pembibitan tanaman, pelatihan pengolahan limbah dan lainnya.
- Peningkatan kualitas SDM bagi organisasi kemasyarakatan yang memiliki komitmen terhadap upaya pengelolaan lingkungan.
- Mengintensifkan kinerja aparatur Dinas Kehutanan, Perkebunan dan Pertambangan Kabupaten Sekadau, dengan melengkapi sarana dan fasilitas di dalamnya termasuk laboratorium dan peralatan analisisnya.
- Melaksanakan penyuluhan-penyuluhan, seminar, kursus penyadaran dan pemahaman lingkungan bagi segenap pembuat kebijakan maupun warga di Kabupaten Sekadau.
- Peningkatan dukungan pendanaan untuk kegiatan pengelolaan lingkungan hidup dari anggaran APBD Kabupaten Sekadau yang memadai guna merealisasikan program Penataan Fungsi Kelembagaan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia yang ada.

Program Konservasi dan Rehabilitasi Sumberdaya Alam Lingkungan

- Melakukan kegiatan inventarisasi dan identifikasi terhadap ekosistem sumberdaya alam dan lingkungan yang telah terkena degradasi lingkungan ke dalam skala prioritas pembangunan pengelolaan lingkungan hidup. Hasil yang diperoleh adanya *data base* lingkungan yang lengkap mulai dari potensi hayati dan non hayati daerah serta spot-spot area yang mengalami kerusakan lingkungan.
- Melanjutkan pembinaan dan pengawasan terhadap kegiatan eksploitasi sumberdaya alam dan terhadap kegiatan ataupun usaha yang menghasilkan limbah, dengan melakukan monitoring yang berkelanjutan.
- Mengembalikan fungsi kawasan lindung yang telah rusak ke kondisi semula, termasuk hutan lindung, suaka margasatwa, dan green belt di kawasan rawan lingkungan.
- Pembangunan ruang terbuka hijau di lokasi yang merupakan kawasan publik dan tempat-tempat tertentu.
- Merealisasikan upaya rehabilitasi terhadap kawasan – kawasan yang telah mengalami degradasi lingkungan.
- Melestarikan budaya/kearifan lokal yang ada, khususnya yang terkait dengan upaya pelestarian lingkungan hidup.
- Menyisihkan anggaran APBD Kabupaten Sekadau yang memadai untuk merealisasikan Program Konservasi Dan Rehabilitasi Sumberdaya Alam /Lingkungan Hidup.

Program Penegakan Hukum Bidang Lingkungan Hidup

- Membuat dan menyusun perangkat peraturan seperti peraturan daerah dan keputusan bupati yang dapat mengayomi segenap kepentingan lingkungan secara komprehensif di berbagai sektor.
- Melakukan sosialisasi peraturan dan kebijakan yang disusun dan diambil, menyusun petunjuk teknis operasional dari setiap kebijakan yang dilaksanakan, khususnya terhadap penanganan isu pokok lingkungan yang berkembang di Kabupten Sekadau.
- Mengadopsi dan menyesuaikan kebijakan pemerintah pusat dan provinsi tentang pengelolaan lingkungan hidup dengan menerbitkan peraturan daerah dan ketentuan pada tingkat kabupaten.
- Mengintegrasikan instrumen kebijakan pengelolaan lingkungan pada setiap kegiatan pembangunan dengan dukungan anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) Kabupaten Sekadau diberbagai sektor, seperti adanya kewajiban penyusunan AMDAL ataupun UKL UPL di setiap kegiatan yang dikenai wajib AMDAL dan wajib UKL UPL.
- Mewajibkan setiap kegiatan yang memberikan dampak terhadap lingkungan untuk menyusun dan melaporkan standar operasional prosedur (SOP).

- Memberikan dukungan terhadap peningkatan kualitas sumberdaya manusia, penyusunan perda (legislatif), aparat penegakan hukum (yudikatif) lingkungan melalui pendidikan dan pelatihan, baik secara formal maupun informal.
- Intensifikasi kinerja aparat penegakan hukum lingkungan, termasuk kinerja aparat penyidik pegawai negeri sipil (PPNS) yang ada di institusi pengelolaan lingkungan kabupaten.
- Memberikan dukungan anggaran APBD Kabupaten Sekadau yang memadai untuk merealisasikan Program Penegakan Hukum Bidang Lingkungan Hidup.

Program Pengadaan Sarana dan Prasarana Upaya Pengelolaan Lingkungan

- Melengkapi sarana dan prasarana laboratorium lingkungan sebagai rujukan terhadap berbagai analisis parameter lingkungan hidup baik secara *ek-situ* maupun *in-situ*.
- Menyediakan sarana dan prasarana untuk melakukan sampling (pengambilan contoh) baik contoh air sungai, udara, maupun contoh air limbah dan udara emisi di lapangan
- Pengadaan fasilitas dan sarana mobilisasi petugas lapangan agar dapat menjangkau dan memiliki aksesibilitas lebih terhadap lokasi – lokasi yang menjadi sasaran peninjauan lapangan.
- Penambahan jumlah sarana dan fasilitas pemadaman api secara bertahap.
- Pengadaan fasilitas pendukung lainnya seperti gedung, dan peralatan kantor yang lebih representatif.
- Pengadaan sarana perpustakaan dan berbagai buku sebagai pusat referensi teori upaya pengelolaan lingkungan.
- Peningkatan sarana dan prasarana komunikasi di seluruh wilayah di Kabupaten Sekadau

Program Pemberdayaan Masyarakat Dibidang Lingkungan Hidup

- Melibatkan segenap pemuka dan tokoh masyarakat serta pemuka adat setempat dalam setiap pengambilan kebijakan lingkungan hidup dengan tetap memegang prinsip efektifitas dan efisiensi.
- Mengintegrasikan program pengelolaan lingkungan kepada dunia pendidikan baik tingkat dasar, menengah ataupun tingkat atas dan perguruan tinggi dengan memasukkan materi pengelolaan lingkungan kedalam kurikulum muatan lokal.
- Melibatkan tokoh masyarakat dan tetua adat dalam melakukan sosialisasi terhadap semua kebijakan lingkungan kepada segenap lapisan masyarakat.
- Melakukan pembinaan masyarakat agar dapat diikutsertakan dan berpartisipasi terhadap upaya penanggulangan bencana alam dan lingkungan.
- Merealisasikan pembentukan kelompok – kelompok sadar lingkungan ditingkat desa dan kecamatan.
- Melakukan pembinaan masyarakat hutan dan masyarakat di sepanjang bantaran sungai tentang tata cara melakukan eksploitasi sumber daya alam secara berkelanjutan.

- Memberikan penghargaan dan insentif khusus bagi masyarakat yang dianggap berjasa dalam program pengelolaan lingkungan hidup.

7.2. Rekomendasi Proyek

Berdasarkan permasalahan dan isu lingkungan yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya, maka program - program perlindungan dan pelestarian lingkungan tersebut perlu ditindaklanjuti dalam bentuk kegiatan - kegiatan yang mendukung upaya pengelolaan lingkungan terhadap isu pokok tersebut. Program lingkungan hidup yang perlu dilakukan dan diimplementasikan dalam suatu proyek kegiatan tersebut antara lain adalah :

Kebakaran Hutan dan Lahan

Program kegiatan :

- ✓ Pembinaan Masyarakat Sekitar Hutan.
- ✓ Pengetatan aturan khususnya pada aktivitas pembukaan hutan lahan tanpa bakar
- ✓ Membuat program CSR (*Company Social Responsibility*) tentang tanggung jawab perusahaan terhadap komunitas masyarakat di sekitar kegiatan
- ✓ Peningkatan SDM aparatur pemerintah, melalui pendidikan dan pelatihan personil Badan Pemadam Kebakaran (BPK) Kab. Sekadau
- ✓ Pengadaan fasilitas sarana penanggulangan kebakaran hutan.
- ✓ Peningkatan pemanfaatan citra satelit untuk memantau kebakaran hutan.
- ✓ Pemberian insentif khusus ataupun award kepada PPNS yang berhasil menyeret pelaku pembakaran lahan dan hutan ke pengadilan

Sasaran :

- Masyarakat Desa sekitar hutan tidak melakukan kegiatan perladangan berpindah – pindah dan tidak melakukan pembukaan lahan dengan cara membakar.
- Memahami cara bercocok tanam dengan benar dan memperhatikan bahaya lingkungan yang mungkin muncul akibat kebakaran lahan dan hutan.
- Pembentukan Kelompok Sadar Lingkungan Ditingkat Desa.
- Pemberdayaan masyarakat sebagai ujung tombak pencegahan terjadinya kebakaran hutan.

- Masyarakat lebih bertanggung jawab dalam menjaga wilayahnya masing –masing, bukan saja terhadap ancaman kebakaran, namun juga terhadap proses degradasi lingkungan lainnya.
- Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan tata cara penanggulangan masalah kebakaran hutan.
- Peningkatan pengetahuan tata cara penyelamatan dan pertolongan korban kebakaran hutan.
- Memiliki pengetahuan manajemen penanggulangan kebakaran hutan dalam arti luas, termasuk cara memobilisasi penduduk dan koordinasi terhadap pihak terkait.
- Mendukung kelancaran operasional pelaksanaan tugas lapangan dalam rangka penanggulangan masalah kebakaran.
- Mempermudah aksesibilitas terhadap lokasi – lokasi tempat terjadinya kebakaran hutan.
- Meningkatkan motivasi aparat pemerintah daerah yang bertugas sebagai penyidik kejahatan lingkungan untuk mengungkap kasus kejahatan lingkungan dan menangkap para pelaku kejahatan tersebut

Bahaya Banjir, Tanah Longsor dan Abrasi Sungai

Program kegiatan :

- ✓ Pembangunan turap banjir
- ✓ Peningkatan kegiatan pendataan/inventarisasi daerah rawan banjir, tanah longsor dan abrasi sungai secara periodik yang dituangkan dalam bentuk peta daerah rawan bencana alam
- ✓ Perbaikan sistem drainase/riol untuk antisipasi banjir
- ✓ Pemasangan rambu-rambu lalu lintas air (pembatasan kecepatan), terutama pada area rawan abrasi dan longsor
- ✓ Penyusunan peraturan perundang-undangan yang mengatur aspek sistem pelayaran sungai
- ✓ Pengadaan armada baru untuk jalur pelayaran Sungai Belitang, Sekadau, Kapuas dan Menterap
- ✓ Pengamanan dan penyelamatan wilayah hulu Sungai Sekadau, Belitang, dan Menterap
- ✓ Studi pemantapan dan penetapan tata batas kawasan lindung terutama hutan suaka alam, hutan lindung, dan daerah resapan air
- ✓ Inventarisasi/pendataan kondisi eksisting kawasan lindung
- ✓ Evaluasi terhadap semua hak pengusahaan lahan yang telah direkomendasikan meteri/gubernur/bupati/instansi terkait
- ✓ Terus melakukan kegiatan sosialisasi gerakan rehabilitasi dan reboisasi hutan dan lahan kritis, baik di dalam maupun di luar kawasan hutan dan merealisasikan program tersebut yang telah dicanangkan mulai tahun 2005.
- ✓ *Resettlement* dan relokasi penduduk yang bermukim di kawasan sekitar hutan, daerah rawan longsor dan banjir serta tepi sungai

Sasaran :

- Tersedianya *data base* mengenai daerah rawan bencana yang lebih lengkap dan terperinci, sehingga lebih mudah dalam pengambilan tindakan pencegahan dan penanggulangan bencana
- Pengurangan frekuensi terjadinya tanah longsor dan abrasi sungai
- Tersedianya *data base* mengenai kawasan-kawasan lindung yang lebih lengkap disertai dengan potensi yang ada di dalamnya
- Adanya aturan yang membatasi kecepatan/laju kapal dapat mengurangi besarnya daya hantam gelombang yang dihasilkannya, sehingga mengurangi resiko terjadinya abrasi sungai.

Pencemaran Sungai Kapuas

Program kegiatan :

- ✓ Pendataan/inventarisasi industri-industri yang ada di wilayah Kabupaten Sekadau
- ✓ Penyusunan rencana detail tata ruang kawasan industri, pertanian, peternakan, perkebunan, pariwisata, pemukiman, dan pertambangan, sehingga dalam pengelolaan dan pembuatan kebijakan lingkungan menjadi lebih mudah
- ✓ Pembentukan kelompok sadar lingkungan ditingkat desa dan kecamatan
- ✓ Pembinaan pengusaha dan masyarakat di sekitar DAS Kapuas
- ✓ Peningkatan SDM melalui pendidikan dan pelatihan bagi personil penanggulangan pencemaran sungai
- ✓ Pengadaan fasilitas sarana penanggulangan pencemaran air
- ✓ Mempermudah aksesibilitas terhadap lokasi – lokasi tempat terjadinya pencemaran air sungai
- ✓ Peningkatan kapasitas dan tingkat pelayanan air bersih di wilayah Kota Sekadau untuk seluruh IKK dan DPP
- ✓ Pemberian penghargaan dan insentif khusus ataupun award kepada masyarakat dan petugas yang berperan aktif dalam upaya pencegahan pencemaran lingkungan
- ✓ Mengembangkan sumber air baku alternatif selain Sungai Kapuas. Untuk program ini Bappeda Kab. Sekadau telah membuat rencana pengembangan sumber air baku di seluruh wilayah Kabupaten Sekadau (Tabel 7.1)

Tabel 7.1. Sumber Air Baku Alternatif

Kecamatan	Sumber air baku
Sekadau Hilir	Sungai Sekadau Sungai Gunam/Boka
Sekadau Hulu	Sungai Menterap Sungai Kanayak
Nanga Taman	Sirin Meragun Sungai Taman Sirin Puntti
Nanga Mahap	Goa Jeroman Sungai Mahap Sungai Sekitak Sungai Entagor
Belitang Hilir	Sungai Ayak Riam Sumpit
Belitang Belitang Hulu	Sungai Belitang Sungai M ulau Sungai Senulang Lungat Mata Air Bukit Temilan

Sasaran :

- Peningkatan kesadaran pengusaha dan masyarakat DAS Kapuas untuk melakukan pengelolaan lingkungan secara baik dan benar.
- Seluruh kegiatan usaha yang menghasilkan limbah di kawasan DAS Kapuas melakukan pengelolaan limbahnya secara benar sesuai dengan aturan dan teknologi yang ada.
- Terciptanya fungsi pengawasan lingkungan oleh masyarakat terhadap kasus-kasus lingkungan yang muncul
- Pemberdayaan masyarakat sebagai ujung tombak pencegahan terjadinya pencemaran perairan sungai.
- Masyarakat menjadi lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan hidupnya
- Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan personil penanggulangan pencemaran mengenai tata cara penanggulangan pencemaran sungai.
- Memiliki pengetahuan manajemen penanggulangan pencemaran sungai, termasuk keterlibatan masyarakat sekitar dan koordinasi terhadap pihak terkait jika ditemui adanya kasus pencemaran.

- Mendukung kelancaran operasional pelaksanaan tugas lapangan dalam rangka penanggulangan masalah pencemaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kehutanan, Perkebunan dan Pertambangan Kabupaten Sekadau. 2007. Data Statistik Pertambangan Di Kabupaten Sekadau. Pemda Sekadau.
- Dinas Kehutanan, Perkebunan dan Pertambangan Kabupaten Sekadau. 2007. Data Luas Kawasan Hutan Di Kabupaten Sekadau. Pemda Sekadau.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sekadau. 2007. Laporan Bidang: Penanggulangan dan Pemberantasan Penyakit. Pemda Sekadau.
- Dinas Pertanian, Perikanan dan Peternakan Kabupaten Sekadau. 2007. Laporan Program Pengembangan Perikanan Kabupaten Sekadau. Pemda Sekadau.
- Dinas Pertanian, Perikanan dan Peternakan Kabupaten Sekadau. 2007. Data Populasi dan Produksi Peternakan Tahun 2006 Sampai 2007 Di Kabupaten Sekadau. Pemda Sekadau.
- Flaviana. 2007. Keragaman Jenis Vegetasi Pada Kawasan Hutan Tembawang Desa Sungai Kunyit Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. Fakultas Kehutanan, Universitas Tanjungpura, Pontianak.
- Hadi, S.P. 2001. Dimensi Lingkungan Perencanaan Pembangunan. GadjahMada University Press, Yogyakarta.
- Irianto, G. 2003. Banjir dan Kekeringan : Penyebab, Antisipasi dan Solusinya. Universal Pustaka Media, Bogor.
- Irianto, G. 2006. Pengelolaan Sumberdaya Lahan dan Air. Strategi Pendekatan dan Pendayagunaannya. Universal Pustaka Media, Bogor.
- Kodoatie, R., Suharyanto, S, Sangkawati, S. Edhisono. 2002. Pengelolaan Sumber Daya Air Dalam Otonomi Daerah. Andi Offset, Yogyakarta.
- Kodoatie, R dan R, Sjarief. 2005. Pengelolaan Sumber Daya Air Terpadu. Andi Offset, Yogyakarta.

- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sekadau Tahun 2006 – 2016. Pemda Kabupaten Sekadau.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sekadau. 2007. Kabupaten Sekadau dalam Angka 2006/2007. BPS Kabupaten Sekadau.
- Sekretariat Daerah Kabupaten Sekadau. 2007. Rekapitulasi Data Monografi Kecamatan Tahun 2006. Pemerintah Daerah Kabupaten Sekadau.
- Mudiyarso, D. 2003. Sepuluh Tahun Perjalanan Negoisasi KOnvensi Perubahan Iklim. Seri Perubahan Iklim. Penerbit Buku Kompas, Jakarta.
- Mudiyarso, D. 2003. CDM : Mekanisme Pembangunan Bersih. Seri Perubahan Iklim. Penerbit Buku Kompas, Jakarta.
- Rachmad. 2002. Penyebaran dan Habitat Benuang (*Octomeles sumatrana* Miq) Di Kecamatan Sekadau Hulu, Kabupaten Sanggau. Fakultas Kehutanan, Universitas Tanjungpura, Pontianak.
- Ranu, E. 2003. Keanekaragaman Jenis Burung Diurnal Pada Daerah Riparian Kelompok Hutan Sungai Belitang Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. Fakultas Kehutanan, Universitas Tanjungpura, Pontianak.
- Suripin. 2002. Pelestarian Sumber Daya Tanah dan Air. Andi Offset, Yogyakarta.
- Syufardian. 2003. Analisis Keanekaragaman Jenis Paku-pakuan (*Pteridophyta*) Dalam Kawasan Hutan Lindung Gunung Biwa Desa Biwa Kecamatan Nanga Mahap kabupaten Sanggau. Fakultas Kehutanan, Universitas Tanjungpura, Pontianak.
- WWF Indonesia. 2007. Identifikasi Kawasan Hutan Bernilai Konservasi Tinggi Secara Landscap Di Kalimantan Barat. WWF. Indonesia, Jakarta.